

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

NILAI-NILAI MORAL

DALAM *SERI CERITA RAKYAT KALIMANTAN BARAT*

KARYA SEKAR SEPTIANDARI: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA

SERTA IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA

DI SD KELAS V SEMESTER I

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Disusun Oleh :

RIRIS BERLIANI

061224005

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

2011

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**NILAI-NILAI MORAL
DALAM *SERI CERITA RAKYAT KALIMANTAN BARAT*
KARYA SEKAR SEPTIANDARI: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA
SERTA IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA
DI SD KELAS V SEMESTER I**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Disusun Oleh :

RIRIS BERLIANI

061224005

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2011

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKRIPSI

NILAI-NILAI MORAL

DALAM SERI CERITA RAKYAT KALIMANTAN BARAT

KARYA SEKAR SEPTIANDARI: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA SERTA IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SD KELAS V SEMESTER I

Oleh:

RIRIS BERLIANI

NIM: 061224005

Telah disetujui oleh

Dosen Pembimbing I



Setya Tri Nugraha, S. Pd., M. Pd.

Tanggal 25 Februari 2011

Dosen Pembimbing II



Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M. Hum.

Tanggal 28 Februari 2011

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKRIPSI

NILAI-NILAI MORAL

**DALAM SERI CERITA RAKYAT KALIMANTAN BARAT
KARYA SEKAR SEPTIANDARI: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA
SERTA IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA
DI SD KELAS V SEMESTER I**

Dipersiapkan dan ditulis oleh:
RIRIS BERLIANI
NIM: 061224005

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 9 Maret 2011
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

	Nama lengkap
Ketua	: Dr. Yuliana Setyaningsih
Sekretaris	: Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M. Hum.
Anggota	: Setya Tri Nugraha, S. Pd., M. Pd.
Anggota	: Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M. Hum.
Anggota	: Dr. Yuliana Setyaningsih

Tanda tangan



Yogyakarta, 9 Maret 2011
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Dekan,



Dr. T. Sarkim, M. Ed., Ph. D.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk:

- ✚ Kedua orangtuaku Budi Wahono dan Ibu Kusmus Marwati, yang dengan sabar merawat dan membimbingku dengan segala kasih sayangnya, serta memberikan doa, dukungan dan cinta.
- ✚ Suamiku tercinta Dwi Istanto, yang selalu hadir menemaniku baik dalam canda, tawa, semangat, dan cinta.
- ✚ Bapak H. Bisonadi dan Ibu Hj. Sriharyati, yang selalu menjadi pelindungku selama berada di Yogya.
- ✚ Kakakku Lingga dan Nia, yang senantiasa memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi.
- ✚ Adiku Fenny dan Andri, yang selalu menjadi penyemangatku.
- ✚ Kanigara Tawang Padantya dan Jordhi Ramadhani, yang hadir sebagai keponakan, selalu memberikan warna warni dalam hidupku.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

MOTO

Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib kaum kecuali kaum itu sendiri yang mengubah nasibnya.

(Surat Ar-Ra'ad: 11)

Rahasia sukses adalah belajar menggunakan kepedihan dan kenikmatan bukannya dikendalikan oleh kepedihan dan kenikmatan. Kalau anda lakukan itu, anda memegang kendali atas hidup anda. Kalau tidak, kehidupannlah yang mengendalikan anda.

(Anthony Robbins)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

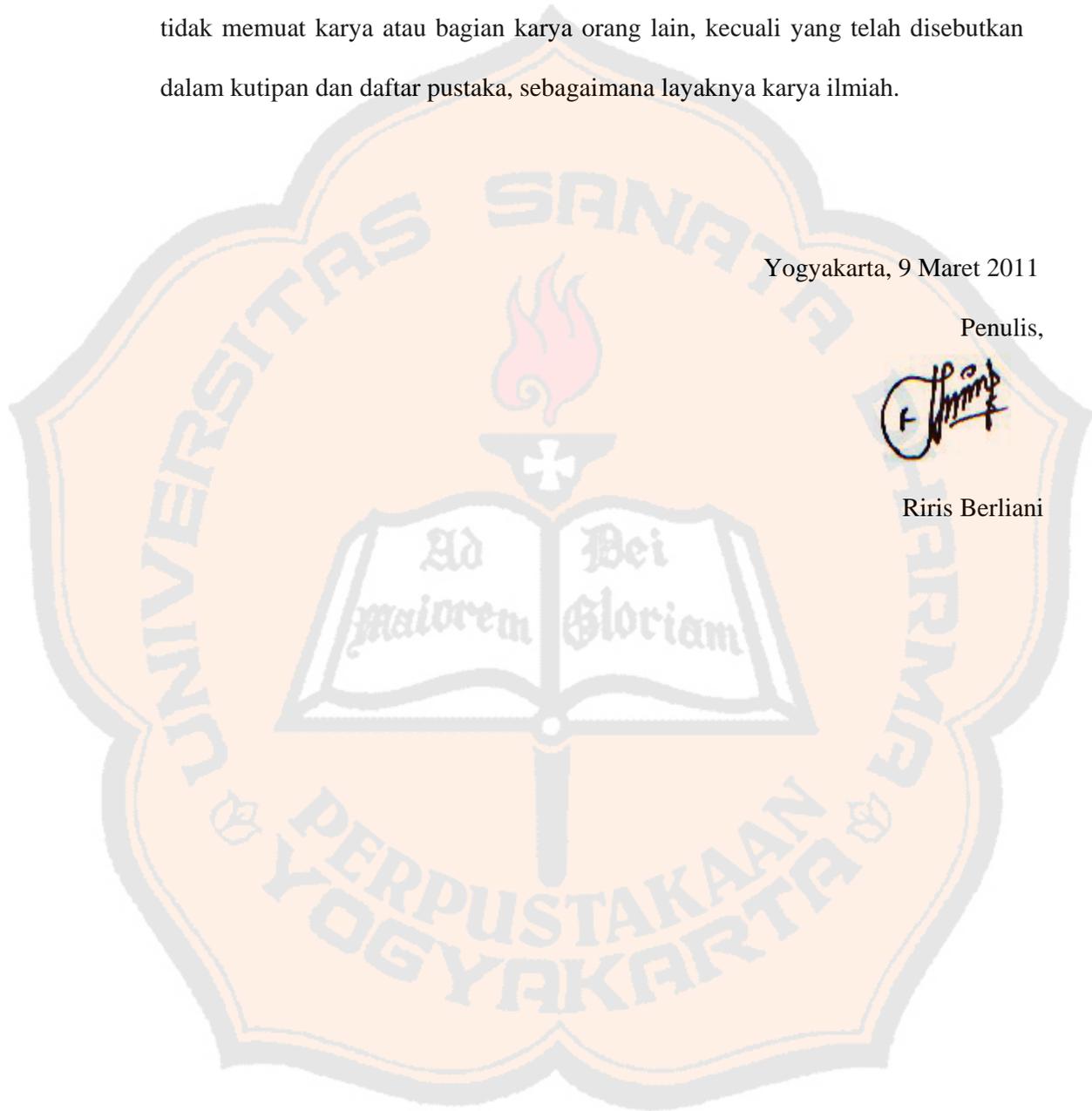
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 9 Maret 2011

Penulis,



Riris Berliani



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswi Universitas Sanata Dharma:

Nama : Riris Berliani

Nomor Induk Mahasiswa : 061224005

demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul

**NILAI-NILAI MORAL
DALAM *SERI CERITA RAKYAT KALIMANTAN BARAT*
KARYA SEKAR SEPTIANDARI: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA
SERTA IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA
DI SD KELAS V SEMESTER I**

berserta perangkat yang diperlukan. Dengan demikian, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 9 Maret 2011

Yang menyatakan,



Riris Berliani

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRAK

Berliani, Riris. 2011. *Nilai-nilai Moral dalam Seri Cerita Rakyat Kalimantan Barat Karya Sekar Septiandari: Tinjauan Sosiologi Sastra Serta Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra di SD Kelas V Semester I*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini menganalisis tokoh, latar, dan nilai-nilai moral dalam *Seri Cerita Rakyat Kalimantan Barat* karya Sekar Septiandari serta implementasinya dalam pembelajaran sastra di SD kelas V semester I. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan dengan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis digunakan untuk mengumpulkan, menguraikan, dan memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya tentang data nilai-nilai moral dalam *Seri Cerita Rakyat Kalimantan Barat* karya Sekar Septiandari. Dengan metode tersebut, penelitian ini terbagi atas dua tahap: *pertama*, analisis sembilan cerita dalam *Seri Cerita Rakyat Kalimantan Barat* untuk mengetahui tokoh dan latar; *kedua*, menggunakan hasil analisis tahap pertama untuk menganalisis dan mendeskripsikan nilai-nilai moral yang ada dalam karya sastra.

Pengumpulan data diperoleh dengan menggunakan dua teknik yaitu teknik simak dan teknik catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moral yang terdapat dalam *Seri Cerita Rakyat Kalimantan Barat* karya Sekar septiandari terdiri dari enam belas jenis nilai moral baik yang tersurat maupun tersirat sebagai berikut: (1) berdoa kepada Tuhan, terdapat dalam cerita “Legenda Batu Menangis”, “Legenda Pulau Belumbak”; (2) bersyukur kepada Tuhan, terdapat dalam cerita “Dermawan Dan Semangka Emas”; (3) berani, terdapat dalam cerita “Kancil Yang cerdik”; (4) berniat baik, terdapat dalam cerita “Legenda pulau Belumbak”, “Legenda Burung Ruai”, “Tanjung Datok”; (5) berfikir cerdas, terdapat dalam cerita “Asal Usul Bukit Kelam”, “Kancil yang cerdik”; (6) sabar, terdapat dalam cerita “Legenda Batu Menangis”, “Legenda Pulau Belumbak”, “Dermawan dan Semangka Emas”; (7) mandiri, terdapat dalam cerita “Legenda Pulau Belumbak”, “Legenda Burung Ruai”; (8) ikhlas, terdapat dalam cerita “Legenda Pulau Belumbak”; (9) rajin bekerja, terdapat dalam cerita “Legenda Sungai Landak”, “Legenda Pulau Belumbak”; (10) bekerja sama, terdapat dalam cerita “Kancil Yang Cerdik”; (11) Derma, terdapat dalam cerita “Legenda Sungai landak”, “dermawan dan Semangka Emas”; (12) meminta maaf, terdapat dalam cerita “Legenda Batu Menangis”, “Tanjung Datok”; (13) ucapan terima kasih, terdapat dalam cerita “Dermawan dan semangka Emas”; (14) persahabatan, terdapat dalam cerita “Kancil Yang Cerdik”; (15) menolong, terdapat dalam cerita “Dermawan dan semangka Emas”, “Gua Lawang kuari”; (16) sayang binatang, terdapat dalam cerita “Asal Usul Bukit kelam”, “Dermawan dan Semangka Emas”.

Berdasarkan analisis, nilai-nilai moral dalam *Seri Cerita Rakyat Kalimantan Barat* dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SD kelas V semester I dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan silabus, sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRACT

Berliani, Riris. 2011. Moral Values In *Seri Cerita Rakyat Kalimantan Barat* by Sekar Septiandari: A Sociology Literature Overview And Implementation on Literature Study In The Fifth Grade of Elementary School Semester I. Thesis. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Sanata Dharma University.

This research analyzed the characters, backgrounds, and moral values in *Seri Cerita Rakyat Kalimantan Barat* by Sekar Septiandari's and their implementation in teaching literature in the first grade of the fifth grade of elementary school. The approach used in this research was literature sociological approach. This kind of research is library study with analysis descriptive method. The analysis descriptive method was used to collect, describe, and provide understanding and sufficient explanation about moral values data which exist in *Seri Cerita Rakyat Kalimantan Barat* by Sekar Septiandari. By using this method, the research was divided into two stages: first, analyzing of nine stories in West Borneo Series Folklore to know the characters and backgrounds of the folklore; second, using the results of the first stage of analysis to analyze and describe the moral values that exist in the *Seri Cerita Rakyat Kalimantan Barat* by Series Sekar Septiandari.

The data collection was obtained by using two techniques which refer to the listening and take note. The results of this research indicated that moral values contained in the *Seri Cerita Rakyat Kalimantan Barat* by Sekar Septiandari consists of sixteen types of moral values either express or implied as follows: (1) praying to God, in the story "Legenda Batu Menangis", "Legenda Pulau Belumbak"; (2) being grateful to the God, in the story of "Dermawan dan Semangka Emas"; (3) being brave, contained in the story "Kancil yang Cerdik"; (4) being well intentioned, in the story "Legenda Pulau Belumbak", "Legenda Burung Ruai", Tanjung Datok"; (5) thinking smart, contained in the story "Asal Usul Bukit Kelam", "Kancil yang Cerdik"; (6) being patient, contained in the story "Legenda Batu Menangis", "Legenda Pulau Belumbak", "Dermawan dan Semangka Emas"; (7) independent, there is story "Legenda Pulau Belumbak", "Legenda Burung Ruai"; (8) sincerity, contained in the story "Legenda Pulau Belumbak"; (9) diligent, contained in the story "Legenda Sungai Landak", "Legenda Pulau Belumbak"; (10) team work, in the story of "Kancil yang Cerdik"; (11) charity, contained in the story "Legenda Sungai Landak", Dermawan dan Semangka emas"; (12) apologizing, in the story "Legenda Batu Menangis", "Tanjung Datok"; (13) thankful, in the story of "Dermawan dan Semangka Emas"; (14) friendship, contained in the story "Kancil yang Cerdik"; (15) helping others, in the story of "Dermawan dan Semangka Emas", "Gua Lawang Kuwari"; (16) loving animals, exists in the story "Asal Usul Bukit Kelam", "Dermawan dan Semangka Emas".

Based on the analysis, moral values in West Borneo Folklore Series could be used as materials to teach literature to the first semester of the fifth grade of elementary school in the form of lesson plans and syllabus, in accordance to School-Based Curriculum (SBC) 2006.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah melimpahkan rahmat dan kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi yang telah disusun berjudul "Nilai-nilai Moral dalam *Seri Cerita Rakyat Kalimantan Barat* Karya Sekar Septiandari: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SD kelas V Semester I" ini diajukan kepada Universitas Sanata Dharma, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar sarjana.

Berkat bantuan, dukungan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Y.F. Setya Tri Nugraha, S. Pd., M. Pd., selaku dosen pembimbing pertama yang dengan teliti dan tulus beliau membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini sampai selesai.
2. Drs. J. Prapta Diharja, S.J., M. Hum., selaku pembimbing kedua yang dengan sabar dan tulus membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini sampai selesai.
3. Drs. T. Sarkim, M. Ed., Ph. D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan banyak kesempatan pada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. Dr. Yuliana Setyaningsih, selaku Ketua Program Studi PBSID yang selalu memberikan motivasi dan bantuan yang penulis rasakan sangat besar.
5. Semua dosen PBSID yang telah banyak membantu mengantarkan penulis dalam menempuh pendidikan di PBSID.
6. FX. Sudadi yang telah banyak membantu penulis meskipun tugasnya begitu banyak tetapi tetap memberikan pelayanan yang tulus dan sabar.
7. Kedua orangtuaku Bapak Budi Wahono dan ibu Kusmus Marwati yang dengan tulus dan ikhlas memberikan semua kasih, doa, perhatian, kesabaran, kesetiaan dan semua yang dimiliki sebagai bapak dan ibu yang sejati. Dari beliau berdua penulis banyak belajar tentang hidup.
8. Dwi Istanto, yang selalu memberikan cinta, kasih, dukungan serta hadir sebagai seorang suami yang bijaksana dan bertanggung jawab.
9. Bapak H. Bisonadi dan Ibu Hj. Sriharyati, sebagai orangtua penulis selama tinggal di Yogya, yang selalu mengajarkan kerja keras dan disiplin dalam hidup ini. Beliau juga selalu membantu dan memotivasi saya sampai saat ini.
10. Para Sahabatku, Kanti, Oda, Rindang, Cia, Erni, Donna, Nungki, Meme, Sita, Tiwi, Manda, Dewi, Rika, Yosephin, Vanila, April, Ono, dan semua orang yang selalu menghiasi hari-hariku dengan kekuatan kasih yang tulus.
11. Seluruh teman seperjuangan PBSID' 06 yang selalu hadir sebagai sahabat yang memberikan kekuatan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

12. Kepada Semua pihak yang telah ikut membantu dan tidak disebutkan satu persatu pada kesempatan ini.

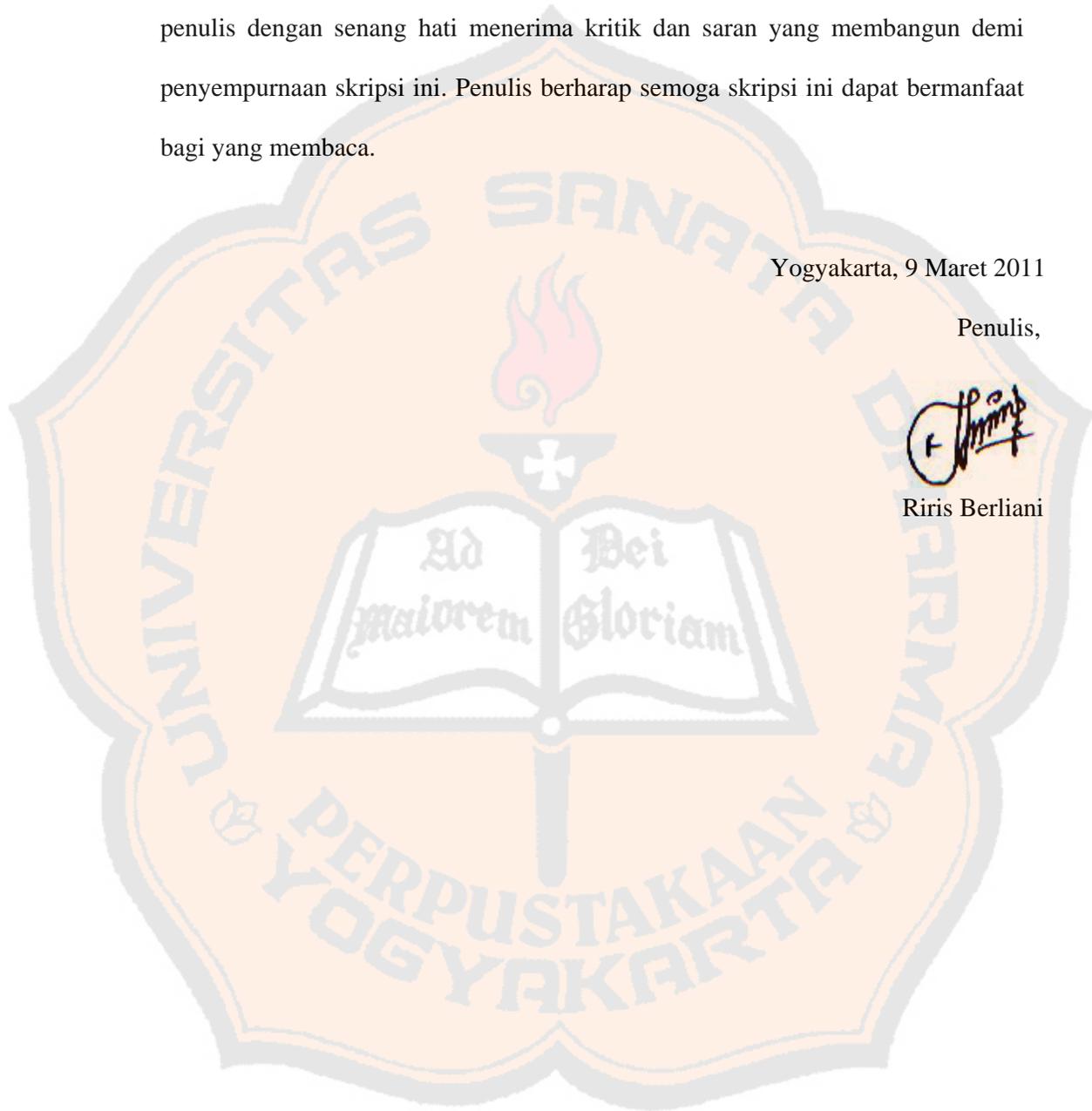
Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membaca.

Yogyakarta, 9 Maret 2011

Penulis,



Riris Berliani



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTO..	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH..	vii
ABSTRAK	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xiii
(DAFTAR LAMPIRAN).....	xviii
(DAFTAR SINGKATAN)	xix
Bab I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Batasan Istilah	6
1.6 Ruang Lingkup	8
1.7 Sistematika Penyajian	8

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Bab II LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian yang Relevan.....	10
2.2 Landasan Teori	11
2.2.1 Sosiologi sastra	11
2.2.2 Tokoh dan Latar	16
2.2.2.1 Tokoh.....	16
2.2.2.2 Latar	18
2.2.3 Konsep Nilai Moral	19
2.2.3.1 Pengertian nilai	19
2.2.3.2 pengertian moral	20
2.2.3.3 Nilai moral dalam karya sastra	21
2.2.3.4 Bentuk penyampaian moral	23
2.2.4 Hakikat cerita Rakyat	24
2.2.5 Pembelajaran sastra di tingkat SD	25
2.3 Kerangka Berpikir	36

Bab III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian	37
3.2 Metode penelitian	37
3.3 Data dan sumber Data Penelitian	38
3.4 Teknik Pengumpulan data	38
3.5 Instrumen Penelitian	39
3.6 Teknik Analisis Data	40

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Bab IV HASIL ANALISI DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data	41
4.2 Analisis Tokoh dan Latar dalam Seri Cerita Rakyat	
Kalimantan Barat	41
4.2.1 Tokoh dan Latar Cerita Rakyat “Legenda batu Menangis”	41
4.2.2 Tokoh dan Latar Cerita Rakyat “Sungai Landak”	47
4.2.3 Tokoh dan latar Cerita Rakyat “Asal Usul Bukit kelam”	53
4.2.4 Tokoh dan Latar Cerita Rakyat “Legenda Pulau Belumbak” ...	58
4.2.5 Tokoh dan Latar cerita Rakyat “Dermawan dan Semangka Emas	62
4.2.6 Tokoh dan Latar Cerita Rakyat “Legenda Burung Ruai”	67
4.2.7 Tokoh dan Latar cerita Rakyat “Gua Lawang Kuwari”	72
4.2.8 Tokoh dan Latar Cerita Rakyat “Kancil yang Cerdik”	77
4.2.9 Tokoh dan Latar cerita Rakyat “Tanjung Datok”	83
4.3 Nilai-nilai moral yang terdapat dalam Seri Cerita rakyat	
Kalimantan Barat karya Sekar Septiandari	90
4.3.1 Nilai-nilai Moral	90
4.3.1.1 Nilai Moral dalam Lingkup hubungan Manusia dengan Tuhan.....	91
1) Berdoa Kepada Tuhan	91
2) Bersyukur kepada Tuhan	92
4.3.1.2 Nilai Moral dalam Lingkup Manusia dengan Diri Sendiri	92
1) Berani	93

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2) Berniat Baik	93
3) Berpikir cerdas	94
4) Sabar	95
5) Mandiri	97
6) Iklas	98
7) Rajin bekerja	99
4.3.1.3 Nilai Moral dalam Lingkup Manusia	
dengan Sesama.....	100
1) Bekerja Sama	100
2) Derma	100
3) Meminta maaf	102
4) Ucapan Terima kasih	103
5) Persabatan	103
6) Menolong.....	104
4.3.1.4 Nilai Moral dalam Lingkup Manusia	
dengan Lingkungan	105
4.4 Bentuk Penyampaian Nilai Moral	106
1) Penyampaian bersifat langsung	106
2) Penyampaian bersifat tidak langsung	107

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Bab V IMPLEMENTASI HASIL ANALISIS *SERI CERITA RAKYAT KALIMANTAN BARAT* DALAM PEMBELAJARAN SASTRA UNTUK SD KELAS V SEMESTER I

5.1 Gambaran Ringkas Hasil Analisis 109

5.2 Potensi *Seri Cerita Rakyat Kalimantan Barat* Sebagai

Bahan Pembelajaran Sastra Di SD 110

5.3 Model pemanfaatan *Seri Cerita Rakyat Kalimantan Barat*

Dalam Pembelajaran Sastra Indonesia Di SD. 112

Bab VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan 114

6.2 Implikasi 117

6.3 Saran 118

DAFTAR PUSTAKA 119

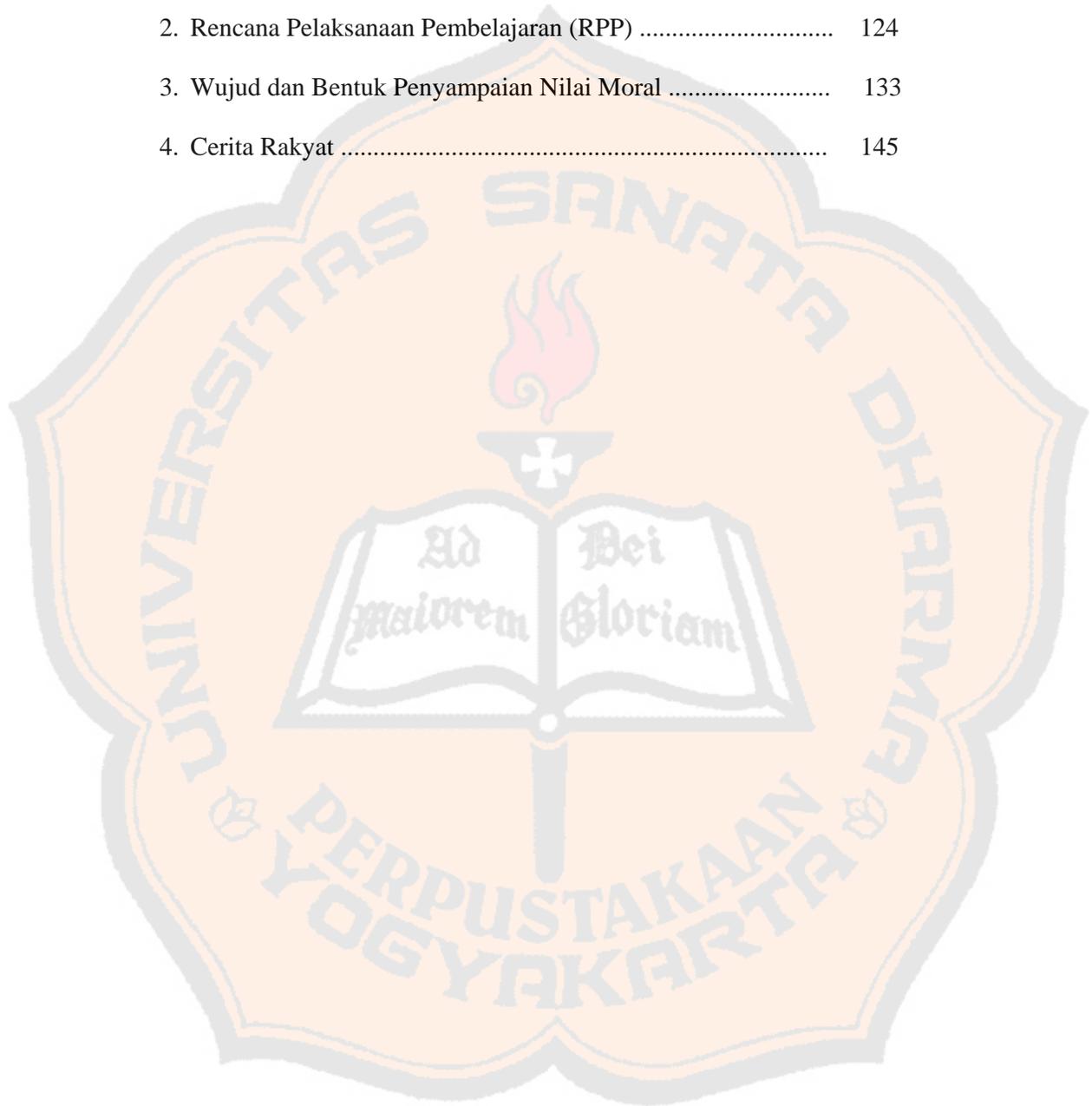
LAMPIRAN 121

BIODATA PENULIS 203

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR LAMPIRAN

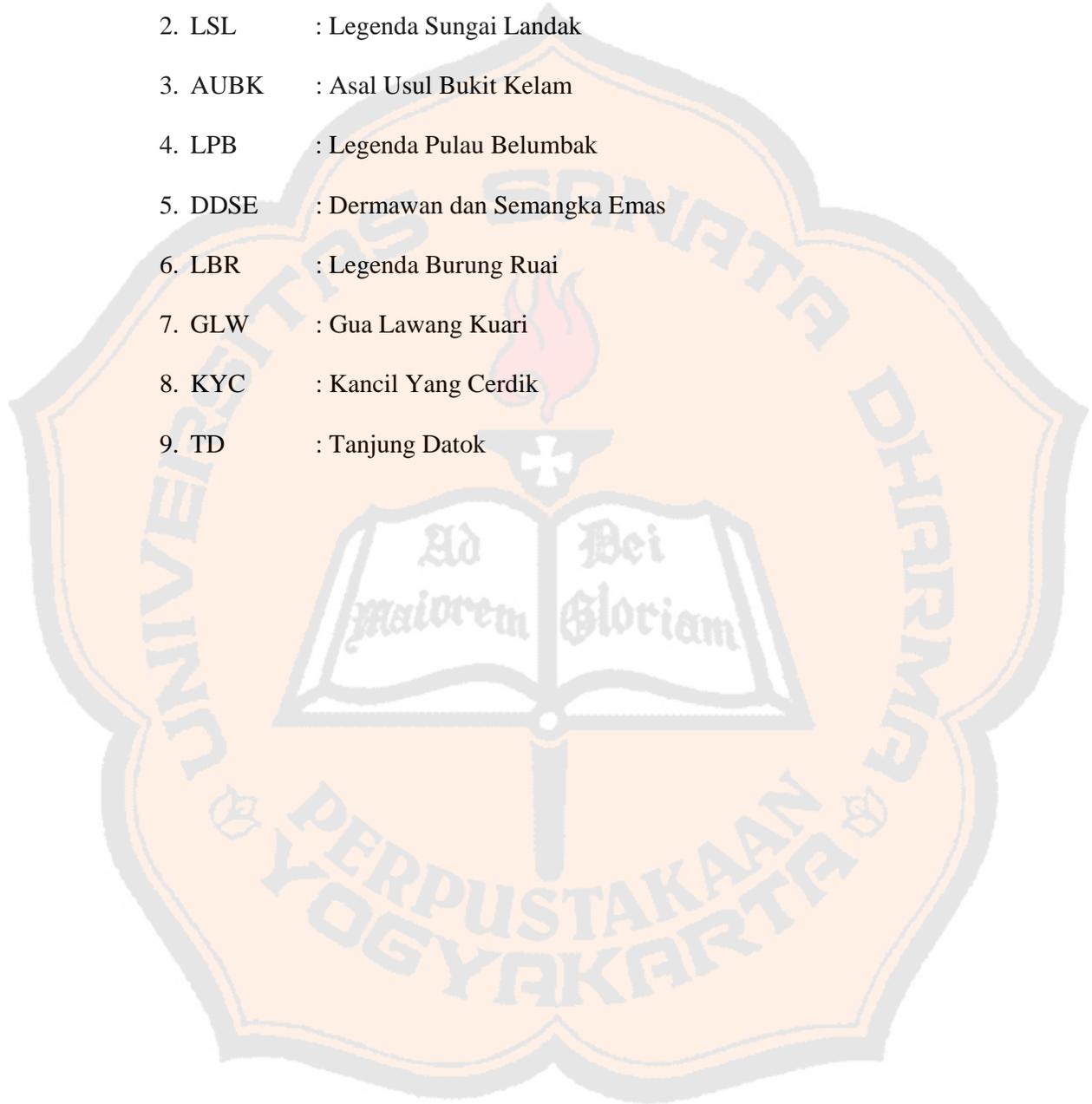
	Halaman
1. Silabus	122
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	124
3. Wujud dan Bentuk Penyampaian Nilai Moral	133
4. Cerita Rakyat	145



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR SINGKATAN

1. LBM : Legenda Batu Menangis
2. LSL : Legenda Sungai Landak
3. AUBK : Asal Usul Bukit Kelam
4. LPB : Legenda Pulau Belumbak
5. DDSE : Dermawan dan Semangka Emas
6. LBR : Legenda Burung Ruai
7. GLW : Gua Lawang Kuari
8. KYC : Kancil Yang Cerdik
9. TD : Tanjung Datok



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan zaman yang ditandai oleh perubahan begitu pesat dalam banyak bidang kehidupan masyarakat menimbulkan pergeseran nilai dan orientasi dalam masyarakat yang mulai memprihatinkan. Dalam arus tersebut kekayaan lokal terpinggirkan bersamaan dengan tradisi yang lain sehingga banyak nilai kultural yang semakin menghilang. Sedangkan upaya untuk menggali tradisi leluhur bangsa sendiri semakin sulit ditemukan.

Salah satu hal yang menggelisahkan adalah masalah moral. Perubahan pesat di banyak bidang menimbulkan banyak pertanyaan sekitar moral. Banyak orang tidak punya gagasan lagi tentang norma kebaikan, terutama di bidang yang paling dilanda perubahan pesat. Norma-norma lama terasa tidak meyakinkan lagi, atau bahkan dirasa usang dan tidak dapat dijadikan pegangan sama sekali. Orang juga tidak dapat hanya lari pada hati nurani, karena hati nurani pun merasa tidak berdaya menemukan kebenaran apabila norma-norma yang biasanya dipakai sebagai landasan pertimbangan menjadi serba tidak pasti (Hadiwardoyo,1990: 9).

Apabila ditinjau kaitannya dengan penanaman moral pada anak, bahan bacaan cerita rakyat dapat memberikan bentuk keteladanan untuk anak sesuai dengan perkembangannya. Adanya bacaan yang berupa cerita rakyat untuk anak dapat membantu anak menemukan berbagai sifat keteladanan. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh aktivitas tokoh dalam cerita rakyat.

Salah satu karya sastra yang dapat digunakan dalam pembelajaran apresiasi sastra untuk menunjang pendidikan nilai-nilai moral sebagai pengembangan aspek afektif adalah cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan karya sastra yang ditulis kembali oleh penulis berdasarkan cerita lisan yang pernah dan masih hidup di tengah masyarakat di berbagai daerah.

Setiap daerah di Indonesia memiliki cerita rakyat yang tidak sedikit jumlahnya. Namun cerita rakyat yang diambil sebagai bahan penelitian ini hanya yang berasal dari Kalimantan Barat karya Sekar Septiandari dalam bukunya yang berjudul *Seri Cerita Rakyat Kalimantan Barat*. Hal ini ditujukan agar bahan bacaan tersebut dapat dipergunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di Sekolah Dasar.

Pembelajaran sastra di Sekolah Dasar (SD) adalah Pembelajaran sastra anak. Sastra anak adalah karya sastra yang secara khusus dapat dipahami oleh anak-anak dan berisi tentang dunia yang akrab dengan anak-anak. Hakikat sastra anak harus sesuai dengan dunia dan alam kehidupan anak-anak yang khas milik mereka dan bukan milik orang dewasa. Sastra anak bertumpu dan bermula pada penyajian nilai dan imbauan tertentu yang dianggap sebagai pedoman tingkah laku dalam kehidupan. Seperti pada jenis karya sastra umumnya, sastra anak juga berfungsi sebagai media pendidikan dan hiburan, membentuk kepribadian anak, serta menuntun kecerdasan emosi anak.

Pendidikan dalam sastra anak memuat amanat tentang moral, pembentukan kepribadian anak, mengembangkan imajinasi dan kreativitas, serta memberi pengetahuan keterampilan praktis bagi anak. Fungsi hiburan dalam sastra anak

dapat membuat anak merasa bahagia atau senang membaca, senang dan gembira mendengarkan cerita ketika dibacakan atau dideklamasikan, dan mendapatkan kenikmatan atau kepuasan batin.

Pengajaran sastra di Sekolah lebih menekankan pengaruhnya terhadap peserta didik. Dalam mengajarkan sastra tidak hanya berpusat pada pengajaran bahasa, melainkan bertujuan agar siswa memperoleh pengetahuan yang lebih tentang sastra itu sendiri. Dalam hal ini guru memiliki peranan yang sangat penting demi terwujudnya tujuan tersebut. Oleh karena itu pengajaran sastra di Sekolah sangatlah penting mengingat banyak sekali manfaatnya. Pengajaran ini dimaksudkan agar siswa memperoleh pengalaman dan pengetahuan tentang dunia sastra (Rusyana, 1982).

Seri Cerita Rakyat Kalimantan Barat sangat menarik untuk diteliti. *Pertama*, buku ini menceritakan tentang kisah nyata, asal mula suatu kejadian yang ada di daerah Kalimantan Barat. *Kedua*, tema yang diambil sangat menarik, dan mudah dipahami oleh anak-anak. *Ketiga*, bahasa yang digunakan dalam menyampaikan cerita adalah bahasa yang khas dengan anak-anak.

Dibutuhkan sebuah penelitian yang tepat untuk menelaah sebuah karya sastra. Dalam hal ini, penelitian yang akan digunakan adalah penelitian menggunakan pendekatan Sosiologi Sastra. Sosiologi Sastra adalah kaitan langsung antara karya sastra dengan masyarakat (Ratna, 2003: 3).

Sosiologi Sastra dipilih untuk digunakan dalam penelitian ini karena tujuan dari Sosiologi Sastra adalah menganalisis kaitan antara karya sastra dengan masyarakat. Analisis seberapa jauh keterlibatan langsung pengarang sebagai

anggota masyarakat. Karya sastra bukan semata-mata dipahami sebagai gejala individual tetapi dipahami juga sebagai gejala sosial dalam masyarakat.

Penulis adalah calon pendidik, maka dari itu penulis berusaha menghubungkan penelitian ini dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SD kelas V semester I. *Seri Cerita Rakyat Kalimantan Barat* ini menarik untuk di baca. Hal inilah yang membuat peneliti ingin meneliti *Seri Cerita Rakyat Kalimantan Barat* karya Sekar Septiandari, apakah dapat digunakan untuk pembelajaran sastra di SD atau tidak.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat termasuk pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra juga ditujukan untuk membentuk etika kepribadian siswa. Mengingat di dalam karya sastra sendiri, banyak sekali terkandung nilai-nilai moral yang bisa membentuk kepribadian siswa. Siswa akan mengimplementasikan nilai-nilai moral yang mereka dapatkan dari karya sastra dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Sesuai dengan standar kompetensi untuk SD kelas V semester I, yaitu memahami penjelasan narasumber dan cerita rakyat secara lisan. Buku *Seri Cerita Rakyat Kalimantan Barat* karya Sekar Septiandari akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Hal ini bertujuan agar dapat diketahui nilai-nilai moral yang ada dalam karya sastra yang berkaitan dengan masyarakat. Kemudian hasil dari deskripsi tentang nilai-nilai moral itu akan diimplementasikan dalam pembelajaran Sastra Indonesia di SD, untuk kelas V, semester 1.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat di susun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana analisis tokoh dan latar dalam *Seri Cerita Rakyat Kalimantan Barat* karya Sekar Septiandari?
- 1.2.2 Nilai-nilai moral apa saja yang ada dalam *Seri Cerita Rakyat Kalimantan Barat* karya Sekar Septiandari dengan tinjauan sosiologi sastra?
- 1.2.3 Bagaimana implementasi nilai-nilai moral dalam *Seri Cerita Rakyat Kalimantan Barat* Karya Sekar Septiandari dengan tinjauan sosiologi sastra dalam pembelajaran sastra di SD kelas V semester I?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak di capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Mendeskripsikan tokoh dan latar dalam *Seri Cerita Rakyat Kalimantan Barat* karya Sekar Septiandari.
- 1.3.2 Mendeskripsikan nilai-nilai moral apa saja yang ada dalam *Seri Cerita Rakyat Kalimantan Barat* karya Sekar Septiandari dengan tinjauan sosiologi sastra.
- 1.3.3 Mendeskripsikan implementasi nilai-nilai moral dalam *Seri Cerita Rakyat Kalimantan Barat* Karya Sekar Septiandari dengan tinjauan sosiologi sastra dalam pembelajaran sastra di SD kelas V semester I.

1.4 Manfaat Penelitian

Jika Penelitian ini berhasil, diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

- 1.4.1 Bagi praktisi pendidikan, diharapkan dengan penelitian ini dapat menemukan berbagai nilai untuk diaplikasikan dalam proses pendidikan nilai-nilai moral peserta didik di sekolah dengan memanfaatkan cerita rakyat.
- 1.4.2 Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan khususnya bagi guru bahasa Indonesia, agar buku *Seri Cerita Rakyat Kalimantan Barat* dapat dimanfaatkan sebagai alternatif pengajaran sastra di Sekolah Dasar.
- 1.4.3 Bagi pembaca pada umumnya, diharapkan dengan penelitaian ini dapat semakin menambah kecintaannya terhadap cerita rakyat karena pada cerita rakyat tersebut mengandung unsur budaya yang memberikan kontribusi bagi pengembangan nilai-nilai dalam kehidupan manusia.
- 1.4.4 Bagi para penulis cerita rakyat, diharapkan dapat semakin terdorong dan semakin kreatif menghasilkan karya sastra yang bercorak lokal sebagai bentuk tanggung jawab terhadap unsur positif dalam suatu budaya.

1.5 Batasan Istilah

Berikut ini akan disajikan istilah atau konsep untuk menghindari kesalahpahaman, yaitu (1) nilai, (2) moral, (3) cerita rakyat, (4) tokoh, (5) Latar, (6) sosiologi sastra, (7) implementasi, (8) pembelajaran, (9) silabus, (10) RPP.

- 1.5.1 Nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan: tradisional yang dapat mendorong pembangunan perlu kita kembangkan. Sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya, (KBBI, 2008:963).
- 1.5.2 Moral berarti ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban; ahlak budi pekerti susila, (KBBI, 2008:929).
- 1.5.3 Cerita rakyat adalah bentuk penuturan ceritera yang pada dasarnya tersebar secara lisan dan diwariskan turun temurun dikalangan masyarakat penduduk secara tradisional. Adapun jenis cerita rakyat tersebut meliputi mite, legenda, dan dongeng (Dekdikbud, 1982:1).
- 1.5.4 Tokoh cerita adalah pelaku dalam sebuah cerita (sumardjo, 1984: 56).
- 1.5.5 Latar (setting) dapat difahami sebagai landas tumpu berlangsungnya berbagai peristiwa dan kisah yang diceritakan dalam cerita fiksi. latar menunjuk pada tempat, yaitu lokasi dimana cerita itu terjadi, dan lingkungan sosial budaya, keadaan kehidupan bermasyarakat tempat tokoh dan peristiwa terjadi (Nurgiantoro, 2005: 249).
- 1.5.6 Sosiologi Sastra adalah pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (Damono, 1978)
- 1.5.7 Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan (Depdiknas, 2005: 427).
Implementasi dari penelitian ini adalah silabus dan RPP.
- 1.5.8 Pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau mahluk hidup belajar (Depdiknas, 2008: 23). Dalam penelitian ini ditujukan sebagai pembelajaran sastra di SD kelas V semester I.

1.5.9 Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran atau tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu dan bahan ajar (Masnur, 2007: 23).

1.5.10 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas (Masnur, 2007: 45).

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

1.6.7 Struktur dalam *Seri Cerita Rakyat Kalimantan Barat* karya Sekar Septiandari, yang meliputi: tokoh dan latar.

1.6.8 Nilai-nilai moral dalam *Seri Cerita Rakyat Kalimantan Barat* karya Sekar Septiandari dengan tinjauan sosiologi sastra.

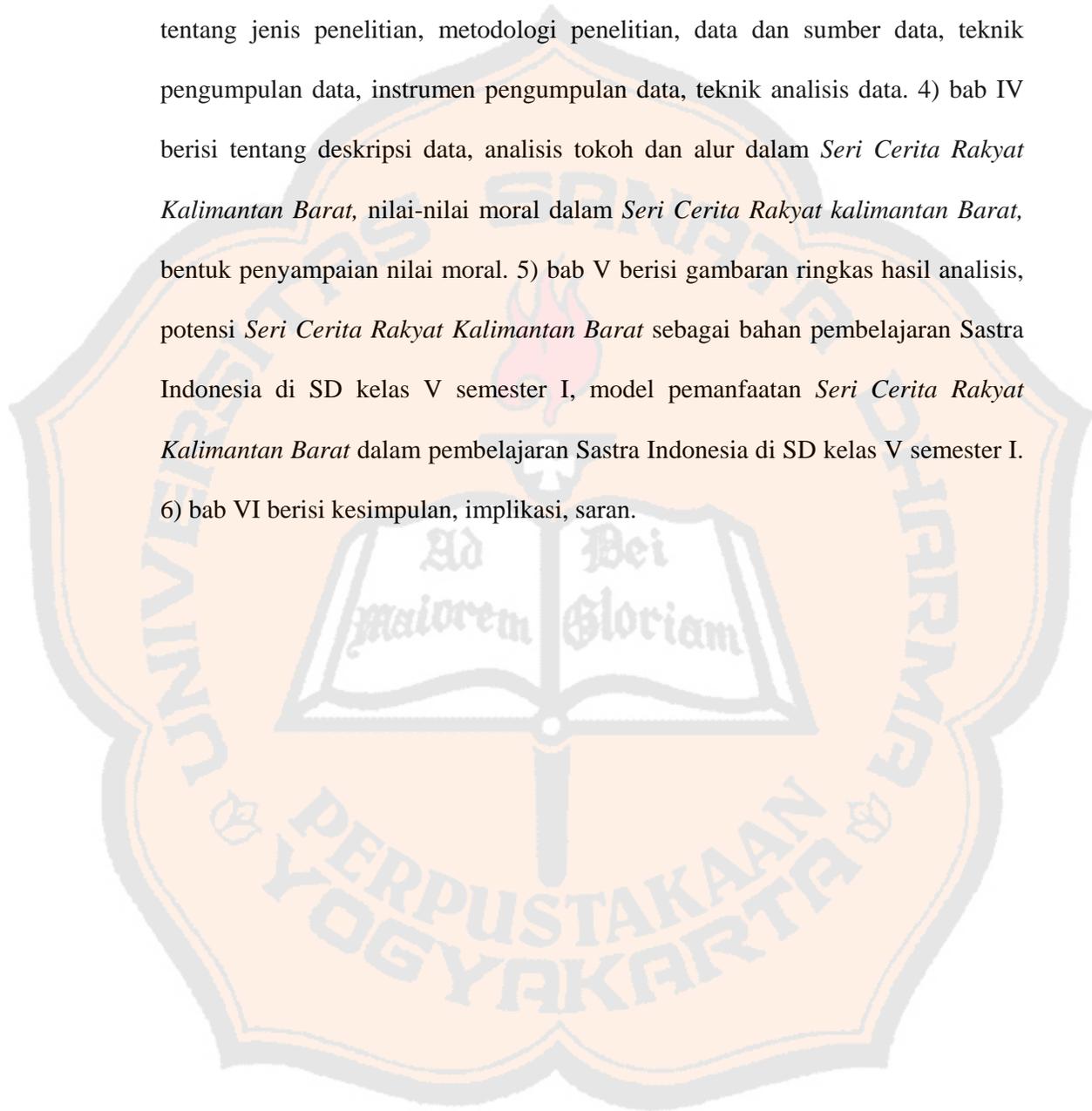
1.6.9 Implementasi nilai-nilai moral *Seri Cerita Rakyat Kalimantan Barat* karya Sekar Septiandari sebagai bahan pembelajaran sastra di SD kelas V semester I.

1.7 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian dalam skripsi ini terbagi menjadi enam bab yaitu: bab I pendahuluan, bab II landasan teori, bab III metodologi penelitian, bab IV analisis data dan pembahasan, bab V implementasi, dan bab VI penutup. Setiap bab terdiri dari subbab-subbab yaitu: 1) bab I menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ruang lingkup penelitian, sistematika penyajian, 2) bab II menguraikan tentang penelitian yang relevan, landasan teori, kerangka berpikir, 3) bab III menguraikan tentang jenis penelitian, metodologi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, teknik analisis data. 4) bab IV berisi tentang deskripsi data, analisis tokoh dan alur dalam *Seri Cerita Rakyat Kalimantan Barat*, nilai-nilai moral dalam *Seri Cerita Rakyat Kalimantan Barat*, bentuk penyampaian nilai moral. 5) bab V berisi gambaran ringkas hasil analisis, potensi *Seri Cerita Rakyat Kalimantan Barat* sebagai bahan pembelajaran Sastra Indonesia di SD kelas V semester I, model pemanfaatan *Seri Cerita Rakyat Kalimantan Barat* dalam pembelajaran Sastra Indonesia di SD kelas V semester I. 6) bab VI berisi kesimpulan, implikasi, saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian yang Relevan

Sejauh pengetahuan peneliti dan kemampuan peneliti dalam usaha mencari penelitian-penelitian yang relevan, belum ada yang meneliti buku *Seri Cerita Rakyat Kalimantan Barat* karya Sekar Septiandari, akan tetapi peneliti memperoleh dua penelitian yang meneliti tentang unsur intrinsik cerita rakyat.

Ada dua penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni Rahayu (2007), dan Anita Haryani (2009). Dalam penelitiannya, Sri Wahyuni Rahayu meneliti tentang analisis tokoh dan latar cerita rakyat Malin Kundang dalam VCD. Sedangkan Anita Haryani menganalisis unsur intrinsik cerita rakyat Timun Emas.

Penelitian pertama dilakukan oleh Sri Wahyuni Rahayu (2007) Universitas Sanata Dharma, dengan skripsinya yang berjudul “Tokoh dan Latar Cerita Rakyat Malin Kundang Dalam Vcd Serta Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra Untuk Kelas V SDN Lagoa 01 Pagi Jakarta Utara Tahun 2005/2006”. Dalam penelitiannya diuraikan mengenai jenis penelitiannya termasuk penelitian kualitatif. Hal ini didasarkan pada sumber data yang digunakan dan hasil akhir yang diperoleh. Tujuan dalam penelitiannya adalah mendeskripsikan tokoh dan latar cerita rakyat Malin Kundang dalam VCD serta mengimplementasikan penggunaan media VCD cerita rakyat Malin Kundang sebagai bahan pembelajaran sastra di Sekolah Dasar kelas V.

Penelitian kedua dilakukan oleh Anita Haryani (2009) Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dengan skripsi yang berjudul “Unsur Instrinsik Cerita Rakyat Timun Emas Serta Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di Kelas V SD”. Penelitiannya bertujuan mendeskripsikan unsur intrinsik cerita rakyat Timun Emas, mendeskripsikan hubungan antar tokoh, alur, latar, tema, dan amanat dalam cerita rakyat “Timun Emas”, dan mendeskripsikan unsur intrinsik cerita rakyat “Timun Emas” sebagai bahan pembelajaran sastra di kelas V SD. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif yaitu mendeskripsikan masalah berdasarkan fakta.

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, penelitian terdahulu di atas dapat memberikan gambaran bahwa penelitian yang dilakukan sekarang ini masih relevan untuk diteliti lebih lanjut mengenai nilai-nilai moral pada *Seri Cerita Rakyat Kalimantan Barat* karya Sekar Septiandari, dengan tinjauan sosiologi sastra. Relevansi antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu kesamaan objek bidang yang diteliti antara penelitian yang sebelumnya dengan penelitian sekarang.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Sosiologi Sastra

Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri lagi adanya kenyataan bahwa seorang sastrawan senantiasa hidup dalam ruang dan waktu tertentu. Di dalamnya ia pun senantiasa akan terlibat dengan beraneka ragam permasalahan. Dalam bentuknya yang paling nyata, ruang dan waktu tertentu itu adanya masyarakat atau sebuah

kondisi sosial, tempat berbagai pranata nilai di dalamnya berinteraksi. Dalam konteks ini, sastra bukanlah sesuatu otonom, berdiri sendiri, melainkan sesuatu yang terikat erat dengan situasi dan kondisi lingkungan tempat karya itu dilahirkan (Jabrohim, 2001).

Pernyataan di atas menyiratkan bahwa seorang sastrawan hakikatnya adalah seorang anggota masyarakat. Sastrawan sebagai seorang anggota masyarakat menciptakan karya sastra yang menampilkan gambaran kehidupan masyarakat, dinikmati dan dipahami serta dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial (Damon, 1978).

Sosiologi sastra atau sosiokritik dianggap sebagai disiplin yang baru. Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari kata *sosio* (Yunani) (*socius* berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman) dan (*logos* berarti sabda, perkataan, perumpamaan). Sastra dari akar *sas* (sansekerta) berarti mengarahkan, mengajar, member petunjuk. Akhiran *tra* berarti alat. Hakekat sosiologi adalah objektivitas, sedangkan hakikat karya sastra adalah subyektivitas dan kreativitas (Ratna, 2003: 4).

Sosiologi sastra merupakan suatu disiplin yang memandang teks sastra sebagai pencerminan dari realitas sosial (Sangidu, 2004: 28). Sosiologi karya sastra adalah penafsiran teks sastra secara sosiologi. Penafsiran teks secara sosiologi adalah menganalisis gambaran tentang dunia dan masyarakat dalam sebuah teks sastra (Noor, 2005:90). Secara institusional objek sosiologi dan sastra adalah manusia dalam masyarakat.

Ratna (2003: 2-3), mengemukakan bahwa ada beberapa perspektif mengenai objektivitas dalam hubungan antara karya sastra dengan masyarakat, uraiannya sebagai berikut. Adanya pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya. Karya sastra juga memberikan pemahaman terhadap totalitas karya yang disertai dengan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya. Pemahaman terhadap karya sastra sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang melatarbelakanginya.

Perspektif lain mengenai objektivitas adalah analisis terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan seberapa jauh peranannya dalam mengubah struktur kemasyarakatan. Analisis yang berkaitan dengan manfaat karya dalam membantu perkembangan masyarakat. Analisis mengenai seberapa jauh kaitan langsung antara unsur-unsur karya dengan unsur-unsur masyarakat. Analisis mengenai seberapa jauh keterlibatan langsung pengarang sebagai anggota masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas maka dikembangkan pula mengenai sosiologi sastra di antaranya sosiologi sastra adalah analisis institusi sastra. Sosiologi sastra adalah kaitan langsung antara karya sastra dengan masyarakat. Sosiologi sastra adalah hubungan searah (*positivistic*) antara sastra dengan masyarakat. Sosiologi sastra adalah hubungan dwiarah (dialektik) antara sastra dengan masyarakat. Sosiologi sastra berusaha menemukan kualitas interdependensi antara sastra dengan masyarakat.

Tujuan penelitian sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan. Karya sastra jelas dikonstruksikan secara

imajinatif, tetapi kerangka imajinatifnya tidak bisa difahami diluar kerangka empirisnya. Karya sastra bukan semata-mata gejala individual tetapi juga gejala sosial (Ratna, 2003: 11).

Karya sastra memiliki hubungan Pemahaman yang berkaitan dengan aktivitas kreatif sebagai semata-mata proses sosiokultural. Pemahaman yang berkaitan dengan aspek-aspek penerbitan dan pemasaran karya. Analisis yang berkaitan dengan sikap-sikap masyarakat pembaca.

Jabrohim dalam Rahmanto (2001: 159), menyatakan bahwa pendekatan Sosiologi Sastra mempunyai tiga unsur pokok. Unsur-unsur tersebut antara lain:

a. Konteks Sosial Sastrawan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengarang dalam menciptakan karya sastra. Faktor-faktor itu antara lain mata pencaharian, profesi kepegawaian, dan masyarakat lingkungan pengarang.

b. Sastra sebagai Cerminan Masyarakat

Karya sastra mengungkapkan gejala sosial masyarakat di mana karya itu tercipta. Dalam sastra akan terkandung nilai moral, politik, pendidikan, dan agama dalam sebuah masyarakat. Pandangan sosial sastrawan harus dipertimbangkan apabila sastra akan dinilai sebagai cermin masyarakat.

c. Fungsi Sosial Sastra

Fungsi sastra dalam hal ini adalah nilai seni dengan masyarakat, apakah di antara unsur itu ada keterkaitan atau saling berpengaruh.

Damono (1979: 2), mengatakan terdapat dua kecendrungan utama dalam telaah sosiologis terhadap sastra. Pertama, pendekatan yang berdasarkan pada

anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial ekonomis belaka. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor di luar sastra untuk membicarakan sastra; sastra hanya berharga dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar sastra itu sendiri. Kedua, pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan, metode yang dipergunakan dalam sosiologi sastra ini adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya, untuk kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang di luar sastra.

Penelitian ini akan meneliti mengenai nilai-nilai moral yang terdapat dalam *Seri Cerita Rakyat Kalimantan Barat* karya Sekar Septiandari dengan tinjauan sosiologi sastra, maka peneliti akan menggunakan pendekatan (Damono) yang kedua yaitu pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Pendekatan ini bergerak dari analisis nilai-nilai moral yang terdapat di dalam karya sastra dan selanjutnya digunakan untuk memahami fenomena sosial yang ada di luar teks sastra. Berdasarkan pendapat (Damono) yang kedua, maka hal yang akan di utamakan dalam penelitian ini adalah teks sastra sebagai bahan yang di telaah. Sastra dalam hal ini lebih di utamakan guna memperoleh data mengenai nilai moral apa saja yang dapat ditemukan dalam cerita rakyat tersebut.

Pendekatan sosiologis ditinjau dari fungsi sosial sastra berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti seberapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial? Sampai seberapa jauh nilai sosial mempengaruhi nilai sastra? Ada tiga hal yang perlu diperhatikan yaitu: (1) sudut pandang yang memandang sastra sama derajatnya dengan karya pendeta atau nabi. Dalam pandangan ini tercakup juga

pandangan bahwa sastra harus berfungsi sebagai perombak dan pembaharu, (2) sudut pandang lain yang menganggap bahwa sastra sebagai penghibur belaka, (3) sudut pandang yang menganggap bahwa sastra harus mengajarkan dengan cara menghibur (Jabrohim, 2001: 171).

Pedoman yang digunakan oleh peneliti untuk mengimplementasikan nilai-nilai moral dalam pembelajaran sastra adalah poin ketiga. Karena pada poin ketiga sastra diciptakan untuk dapat digunakan sebagai bahan pengajaran. Selain itu, sastra dianggap sebagai karya yang dapat memberikan hiburan dalam diri seseorang. Dalam karya sastra juga terdapat berbagai macam nilai kehidupan positif yang dapat diajarkan kepada anak.

2.2.2 Tokoh dan Latar

2.2.2.1 Tokoh

Tokoh adalah pelaku cerita lewat berbagai aksi yang dilakukan dan peristiwa serta aksi tokoh lain yang ditimpakan kepadanya. Dalam bacaan cerita anak tokoh dapat berupa manusia, binatang, atau makhluk dan objek lain seperti makhluk halus dan tumbuhan (Nurgiantoro, 2005:74). Selain itu, tokoh atau penokohan dapat diartikan sebagai gambaran watak, kebiasaan dan sifat para tokoh dalam cerita.

Suatu cerita bukanlah melulu merupakan urutan kejadian-kejadian saja. Pendeknya pada setiap cerita harus ada pelaku atau tokoh utama. Dan pada prinsipnya suatu cerita bergantung pada penentuan tokoh utama. Tentu saja

disamping tokoh utama diperlukan lagi tokoh tambahan lain sebagai pelengkap (Tarigan, 1984: 138).

Nurgiantoro (1994: 176-177), mengklasifikasikan tokoh sebagai berikut.

a. Tokoh Utama

Tokoh Utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaanya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian atau yang dikenai kejadian.

b. Tokoh Tambahan

Tokoh Tambahan adalah tokoh yang disebut kedua. Pemunculan tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, baik secara langsung atau tidak langsung.

Menurut Lukens (via Nurgiantoro, 2005: 75), tokoh itu sendiri dapat difahami sebagai seseorang yang memiliki sejumlah kualifikasi mental dan fisik yang membedakannya dengan orang lain. Lewat kualifikasi mental dan fisik tokoh cerita dapat tampil dengan bermacam perwatakan, dan selanjutnya dapat diidentifikasi apakah tokoh itu berfungsi antagonis atau protagonis. Tokoh protagonis sering disebut hero, adalah tokoh yang memmanifestasikan nilai-nilai idealistik bagi pembaca. Dialah kualifikasi tokoh menarik, baik, mengesankan dan mengagumkan karena kemampuannya berhadapan dengan tokoh antagonis atau tokoh lain. Sedangkan tokoh antagonis dipihak lain adalah tokoh yang dikualifikasikan sebagai tokoh jahat, pembawa bencana dan tidak diidentifikasi walau juga hebat bahkan sebaliknya sering dibenci.

2.2.2.2 Latar

Latar (*setting*) dapat difahami sebagai landas tumpu berlangsungnya berbagai peristiwa dan kisah yang diceritakan dalam cerita fiksi. Latar menunjuk pada tempat, yaitu lokasi dimana cerita itu terjadi, dan lingkungan sosial budaya, keadaan kehidupan bermasyarakat tempat tokoh dan peristiwa terjadi (Nurgiantoro, 2005: 249). Dalam hal ini Abram (Ratna, 2003: 97) menambahkan mengenai unsur *setting* merupakan satu elemen pembentuk cerita yang sangat penting, karena elemen tersebut akan dapat menentukan situasi umum sebuah karya.

Nurgiantoro (1995: 227) membedakan unsur latar ke dalam tiga unsur pokok, di antaranya adalah:

1) Latar tempat

Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan, atau paling tidak bertentangan dengan , sifat, dan kadaan geografis tempat yang bersangkutan. Tempat menjadi sesuatu yang bersifat khas, tipikal, dan fungsional.

2) Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah kapan tersebut biasanya dihubungkan dngan waktu faktual, waktu yang ada kaitanya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah.

3) Latar sosial

Latar sosial menyanan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spritual seperti yang dikemukakan sebelumnya.

2.2.3 Konsep Nilai Moral

2.2.3.1 Pengertian Nilai

Mardiatmadja (1986: 54), mengungkapkan bahwa nilai adalah hakikat suatu hal, yang menyebabkan hal itu pantas di kejar oleh manusia demi peningkatan kualitas manusia atau pantas dicintai, dihormati, dikagumi, atau yang berguna untuk sesuatu tujuan. Selain itu, Nurdin (2001:209) menjelaskan nilai adalah suatu pangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan dan perilaku.

Nilai dapat diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan: tradisional yang dapat mendorong pembangunan perlu kita kembangkan. Sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya (KBBI, 2008: 963).

2.2.3.2 Pengertian Moral

Hadiwardoyo (1990: 13) menjelaskan mengenai moral adalah sesuatu yang menyangkut kebaikan. Orang yang tidak baik juga disebut sebagai orang yang tidak bermoral, atau sekurang-kurangnya sebagai orang yang tidak bermoral. Maka, secara sederhana kita mungkin dapat menyamakan moral dengan kebaikan orang atau kebaikan manusiawi. Sedangkan dalam KBBI (2008:929) moral berarti ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban; ahlak budi pekerti susila.

Istilah moral dan moralitas tidak sekedar menunjuk tingkah laku atau sikap semata, akan tetapi lebih kepada kompleks komponen yang mencakup keduanya. Berdasarkan asumsi ini, pernyataan moral dan moralitas tidak saja mengikuti komponen sikap akan tetapi sekaligus tingkah lakunya. Hal ini menunjukkan bahwa moral sangat erat kaitannya dengan performansi dari tingkah laku tertentu (Haricahyono, 1995: 81).

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangan tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Moral dalam cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan) lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Ia merupakan petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Ia bersifat praktis, sebab petunjuk itu dapat ditampilkan atau ditemukan modelnya, dalam kehidupan nyata,

sebagaimana model yang ditampilkan dalam cerita lewat sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya (Nurgiantoro, 2007: 320).

2.2.3.3 Nilai Moral Dalam Karya Sastra

Nurgiantoro (2005: 265), menegaskan bahwa moral, amanat, atau *message* dapat dipahami sebagai sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Sesuatu itu selalu berkaitan dengan berbagai hal yang berkonotasi positif, bermanfaat bagi kehidupan, dan mendidik. Moral berurusan dengan masalah baik dan buruk, namun istilah moral selalu dikonotasikan dengan hal yang baik. Untuk bacaan cerita fiksi anak, istilah itu dapat dipahami secara lebih konkret sebagai mengajarkan. Hal itu disebabkan cerita fiksi hadir dan di tulis sebagai salah satu alternatif memberikan pendidikan kepada anak lewat cerita. Walau demikian, istilah “mendidik” dan atau “mengajarkan” haruslah tetap **dipahami** sebagai mendidik dan mengajarkan lewat cara-cara cerita fiksi, dalam konteks cerita fiksi dan bukan dalam pengertian harafiah seperti yang dilakukan oleh guru kepada murid.

Sastra berbicara tentang hidup dan kehidupan, tentang berbagai persoalan hidup manusia, tentang kehidupan di sekitar manusia, tentang kehidupan pada umumnya, yang semua di ungkapkan dengan cara dan bahasa yang khas. Artinya baik cara pengungkapan maupun bahasa yang dipergunakan untuk mengungkapkan berbagai persoalan hidup, atau biasa disebut gagasan, adalah khas sastra, khas dalam pengertian lain daripada yang lain. Dalam bahasa sastra terkandung unsur dan tujuan keindahan. Bahasa sastra lebih bernuansa keindahan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

daripada kepraktisan. Karakteristik tersebut berlaku dalam sastra anak (Nurgiantoro, 2005).

Menurut Shipley (dalam Tarigan, 1985: 194), pada dasarnya karya sastra memiliki nilai yang terkandung di dalamnya yaitu:

- 1) Nilai hedonik, yaitu nilai-nilai yang dapat memberikan kesenangan langsung kepada pembaca.
- 2) Nilai artistik, nilai yang dapat memanifestasikan atau mewujudkan keterampilan seseorang.
- 3) Nilai kultural, yaitu nilai yang mengandung hubungan yang mendalam dengan masyarakat atau kebudayaan.
- 4) Nilai moral, agama atau nilai yang memberikan ajaran yang terkait dengan etika moral dan agama.
- 5) Nilai praktis, yaitu nilai-nilai bersifat praktis di dalam karya sastra yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh pembaca.

Kehadiran moral dalam cerita fiksi dapat dipandang sebagai semacam saran terhadap perilaku moral tertentu yang bersifat praktis tetapi bukan resep atau petunjuk bertingkah laku. Ia dikatakan praktis lebih disebabkan ajaran moral itu disampaikan lewat sikap dan perilaku konkrit sebagaimana yang ditampilkan oleh para tokoh cerita. Tokoh-tokoh tersebut dapat dipandang sebagai model untuk menunjuk dan mendialogkan kehidupan sebagaimana yang diidealkan oleh penulis cerita (Nurgiantoro, 2005: 265).

Nurgiantoro (2005: 266), membuat kategori nilai-nilai moral sebagai berikut:

- (1) Nilai moral dalam lingkup hubungan manusia dengan Tuhan.
- (2) Nilai moral dalam lingkup hubungan manusia dengan diri sendiri.
- (3) Nilai moral dalam lingkup hubungan manusia dengan sesama.
- (4) Nilai moral dalam lingkup hubungan manusia dengan lingkungan.

2.2.3.4 Bentuk Penyampaian Moral

Karya sastra di pandang sebagai alat atau media pengarang untuk menyampaikan sesuatu kepada pembaca. Baik berupa gagasan, pesan moral maupun amanat. Semua itu di kemas dengan berbagai model bahasa dan tokoh yang disajikan dalam sebuah karya sastra.

Nurgiantoro (1995: 335-339), menjelaskan secara umum dapat dikatakan bahwa bentuk penyampaian moral dalam karya fiksi mungkin bersifat langsung, atau tidak langsung. Bentuk penyampaian pesan moral bersifat langsung boleh dikatakan identik dengan pelukisan watak tokoh yang berupa uraian, atau penjelasan. Pengarang dapat secara langsung mendeskripsikan perwatakan tokoh cerita yang bersifat “memberitahu” atau memudahkan pembaca untuk memahaminya, hal demikian juga terjadi dalam penyampaian pesan moral. Artinya moral yang ingin disampaikan atau diajarkan kepada pembaca dilakukan secara langsung dan eksplisit. Bentuk penyampaian tidak langsung yang dimaksud adalah pesan yang disampaikan oleh pengarang hanya tersirat dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain.

2.2.4 Hakikat Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan bagian dari bidang sejarah sastra, karena cerita rakyat asalnya bukanlah hiburan untuk anak, melainkan semacam “nenek moyang”. Selain itu, cerita rakyat juga diyakini sebagai bentuk dasar dari sastra dan seni pada umumnya. Meskipun cerita rakyat hanya sedikit mengajarkan kehidupan masa kini, namun lebih banyak dapat difahami masalah umat manusia dan cara pemecahan masalah dari keadaan yang sukar dibandingkan dengan cerita lain. Cerita rakyat juga menyuguhkan berbagai permasalahan moral berkaitan dengan kehidupan masyarakat yang terdapat dalam cerita rakyat.

Cerita rakyat adalah bentuk penuturan ceritera yang pada dasarnya tersebar secara lisan dan diwariskan turun temurun dikalangan masyarakat penduduk secara tradisional. Adapun jenis cerita rakyat tersebut meliputi mite, legenda, dan dongeng (Dekdikbud, 1982:1).

Cerita rakyat ditularkan dari seseorang kepada orang lain secara berturut-turut tanpa penekanan tuntutan akan sumber aslinya. Cerita rakyat benar-benar oral, artinya disebarluaskan dari mulut ke mulut. Dalam proses penyebarannya, cerita rakyat dituturkan oleh seseorang dan didengar oleh orang lain. Orang lain menular dan menuturkannya kepada orang lain lagi sejauh dia dapat mengingat urutan isinya, dengan atau tanpa tambahan yang dibuat oleh penuturnya yang baru itu (Danandjaja, 1984:48).

2.2.5 Pembelajaran Sastra di Tingkat Sekolah Dasar (SD)

Pembelajaran sastra di Sekolah Dasar (SD) adalah Pembelajaran sastra anak. Sastra anak adalah karya sastra yang secara khusus dapat dipahami oleh anak-anak dan berisi tentang dunia yang akrab dengan anak-anak, yaitu anak yang berusia antara 6-12 tahun. Sifat sastra anak adalah imajinasi semata, bukan berdasarkan pada fakta. Unsur imajinasi ini sangat menonjol dalam sastra anak.

Hakikat sastra anak harus sesuai dengan dunia dan alam kehidupan anak-anak yang khas milik mereka dan bukan milik orang dewasa. Sastra anak bertumpu dan bermula pada penyajian nilai dan imbauan tertentu yang dianggap sebagai pedoman tingkah laku dalam kehidupan. Seperti pada jenis karya sastra umumnya, sastra anak juga berfungsi sebagai media pendidikan dan hiburan, membentuk kepribadian anak, serta menuntun kecerdasan emosi anak. Pendidikan dalam sastra anak memuat amanat tentang moral, pembentukan kepribadian anak, mengembangkan imajinasi dan kreativitas, serta memberi pengetahuan keterampilan praktis bagi anak.

Karya sastra itu tidak memiliki satu interpretasi makna yang benar-benar objektif. Interpretasi bergantung pada pengalaman pembaca pada saat kegiatan apresiasi itu dilakukan. Akibat dari perbedaan pengalaman tersebut, makna yang diberikan siswa pada saat apresiasi harus merupakan transaksi antara aktivitas jiwa siswa dengan teks yang termuat dalam cerita. Makna itu diciptakan dan dibentuk oleh siswa sendiri bukan ditawarkan oleh guru atau penulis cerita. Oleh karena itu, dalam kegiatan apresiasi guru bukanlah penerjemah atau penafsir karya

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sastra untuk muridnya melainkan hanyalah sebagai pendorong dan pemberi stimulus.

Pembelajaran sastra di sekolah dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan pembelajar dalam mengapresiasi suatu karya sastra. Dari proses apresiasi ini, diharapkan muncul daya nalar, daya kritis, dan daya khayal dari diri pembelajar. Hal ini diharapkan dapat terwujud karena dalam kurikulum pembelajaran sastra, tertera pembelajaran sastra yang memang diarahkan pada kegiatan apresiasi sastra sekaligus pemahaman sosial budaya yang terkandung dalam karya sastra termasuk di dalamnya cerita rakyat. Di dalam KTSP telah diketengahkan beberapa butir pembelajaran sastra yang bertujuan:

- 1) mampu memahami dan menghayati karya sastra,
- 2) mampu menulis prosa, puisi, dan drama,
- 3) mampu menggali nilai-nilai moral, sosial dan budaya dalam karya sastra Indonesia dan karya sastra terjemahan,
- 4) mampu menulis kreatif,
- 5) mampu membuat tanggapan terhadap tulisan kreatif, dan mampu membuat kritik dan esai sastra.

Prinsip penting dalam pengajaran sastra adalah penyajian bahan pengajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa pada tahapan pengajaran tertentu. Dengan kata lain pengajaran memerlukan pentahapan. Agar bahan pengajaran sesuai dengan tahap-tahap kemampuan siswa, maka bahan pengajaran harus diklasifikasikan berdasarkan tingkat kesukaran dan kriteria-kriteria lainnya.

Pembelajaran sastra berdasarkan KTSP, guru diharapkan lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya. Tiga aspek penting yang perlu dipertimbangkan dalam memilih bahan pengajaran sastra yang tepat adalah (1) kebahasaan, (2) kematangan jiwa (psikologi), (3) latar belakang kebudayaan siswa (Moody via Rahmanto, 1988:26-33).

Dalam pengajaran sastra banyak aspek pendidikan yang dapat di peroleh, misalnya aspek pendidikan moral, keagamaan, kemasyarakatan, sosial, sikap, keindahan, kebahasaan, dan sebagainya dengan tidak mengurangi tujuan pokoknya yaitu menghasilkan subjek didik yang memiliki apresiasi dan pengetahuan sastra. Memiliki apresiasi maksudnya adalah siswa mampu merasakan dan menikmati keindahan yang terdapat dalam karya sastra baik puisi, prosa maupun drama.

Berkaitan dengan pembelajaran sastra ini, Rahmanto (1988) menyatakan bahwa pembelajaran sastra dapat membangun dan membantu pendidikan secara utuh, dapat meningkatkan keterampilan berbahasa juga dapat mengembangkan cipta rasa, menunjang pembentukan watak pembelajar, dan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman budaya. Tujuan-tujuan itu dapat dicapai setelah pembelajar menjalani proses apresiasi terhadap karya-karya sastra. Sebuah alternatif usulan langkah kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan apresiasi siswa terhadap cerita rakyat, yaitu dengan menjalani tiga langkah dalam proses pembelajarannya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Langkah pertama adalah keterlibatan jiwa. Dalam langkah ini pembelajar diharapkan dapat memahami masalah yang diangkat sastrawan atau penulis dalam karya sastra. Selain itu, pembelajar diharapkan dapat merasakan perasaan yang dimunculkan atau yang dialami tokoh-tokohnya sekaligus sebagai usaha membayangkan dunia yang dikreasikan oleh sastrawan. Hal penting yang perlu diketahui oleh pembelajar dalam tahap ini adalah penerapan nilai-nilai estetika sastra pada pengalaman hidup yang tertuang dalam bahasa.

Langkah kedua adalah pemahaman dan penghargaan atas penguasaan sastrawan dalam menyajikan pengalaman dalam karya sastra. Pada langkah ini pembelajar diharapkan mengetahui dan memahami cara atau teknik sastrawan menerapkan asas keserasian, keutuhan, dan tekanan pada pengalamannya sehingga lahir suatu karya dan cara mereka memilih, mengolah, dan menyusun lambang-lambang yang dipakai dalam karyanya. Langkah ini memungkinkan pembelajar untuk bersikap kritis terhadap setiap karya sastra yang dihasilkan pengarang sekaligus menguji kepekaan pembelajar dalam menghubungkan dua fenomena yaitu fenomena dalam karya sastra dan fenomena yang terjadi dalam masyarakat nyata.

Langkah ketiga adalah langkah analisis. Pada langkah ini pembelajar diharapkan dapat mempermasalahkan fakta-fakta yang tertuang dalam karya sastra dan menemukan hubungan fakta-fakta tersebut dengan realitas kehidupan yang ada dalam kehidupan mereka. Dalam langkah inilah nantinya, pembelajar dapat terbantu menemukan kesesuaian dunia rekaan dalam karya sastra dengan dunia nyata dalam kehidupan. Langkah-langkah apresiasi di atas dapat membantu

pembelajar mengapresiasi dengan kesiapan mental pembelajar, termasuk juga dalam pemilihan karya sastra yang akan dipresiasi.

Dalam proses belajar-mengajar metode dan strategi pengajaran mempunyai peranan penting. Penggunaan metode yang tepat akan banyak berpengaruh terhadap berhasilnya kegiatan belajar mengajar. Pemilihan metode yang tepat akan membuat siswa lebih terangsang untuk belajar.

Pembelajaran sastra pada penelitian ini akan diwujudkan dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang didasarkan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006. KTSP adalah penyempurnaan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Kurikulum ini disusun dengan alasan bahwa kemampuan dan potensi anak berbeda-beda dari masing-masing satuan pendidikan. Namun, dalam penyusunan kurikulum di tingkat satuan pendidikan tetap mengacu pada standar isi yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

KTSP terdiri dari empat komponen, yaitu (1) tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, (2) struktur dan muatan KTSP, (3) kalender pendidikan, dan (4) silabus dan Rencana Pelaksanaan Pengajaran (RPP).

a) Tujuan Pendidikan Tingkat Satuan Pendidikan

Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan pengetahuan, kepribadian, ahklak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri.

b) Struktur dan Muatan KTSP

Struktur KTSP pada jenjang pendidikan menengah tertuang dalam Standar Isi, yang dikembangkan dari kelompok mata pelajaran. Muatan KTSP meliputi

sejumlah mata pelajaran yang kelulusan dan kedalamannya merupakan beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan.

c) Kalender Pendidikan

Satuan pendidikan dapat menyusun kalender pendidikan sesuai dengan kebutuhan daerah, karakteristik sekolah, kebutuhan peserta didik dan masyarakat, dengan memperhatikan kalender pendidikan sebagaimana tercantum dalam Standar Isi.

d) Silabus dan RPP

Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi yang digunakan untuk penilaian. Berdasarkan silabus, guru bisa mengembangkan menjadi RPP yang akan diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar (KMB) (Muslich, 2007: 12–16).

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran atau tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu dan bahan ajar (Muslich, 2007: 23). Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok atau pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian (Muslich, 2007:16). Pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru atau berkelompok dalam sebuah sekolah atau beberapa sekolah, dan kelompok musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) pada pusat kegiatan guru dan dinas pendidikan (BSNP, 2006: 14–15).

a. Komponen Silabus

Muslich (2007: 30–32) mengatakan bahwa format silabus paling tidak memuat sembilan komponen, yaitu:

1) Komponen Identifikasi

Pada komponen identifikasi yang perlu diisi adalah nama sekolah, nama mata pelajaran, kelas, dan semester.

2) Komponen Standar Kompetensi

Pada komponen standar kompetensi, yang perlu diperhatikan adalah standar kompetensi mata pelajaran yang bersangkutan dengan memperhatikan hal-hal berikut; (a) urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan/ atau tingkat kesulitan materi, (b) keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran, (c) keterkaitan standar kompetensi dan kompetensi dasar antarmata pelajaran.

3) Komponen Kompetensi Dasar

Pada kompetensi dasar, yang perlu dikaji adalah hal-hal berikut: (a) urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan/ atau tingkat kesulitan materi, (b) keterkaitan antarstandar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran, (c) keterkaitan standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran.

4) Komponen Materi Pokok

Pada materi pokok, yang perlu dikaji adalah mengidentifikasi materi pokok dengan mempertimbangkan: tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik, kebermanfaatan bagi peserta

didik, struktur keilmuan, kedalaman materi, dan relevansi dengan kebutuhan peserta didik.

5) Komponen Pengalaman Belajar

Komponen pengalaman belajar, yang perlu diperhatikan adalah hal-hal berikut: pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan mengaktifkan peserta didik, pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik, dan rumusnya mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar peserta didik.

6) Komponen Indikator

Pada komponen indikator, yang perlu diperhatikan adalah hal-hal berikut: *pertama*, indikator merupakan penjabaran dari KD yang menunjukkan tanda-tanda, perbuatan dan/ atau respon yang dilakukan atau ditampilkan oleh peserta didik. *Kedua*, indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik. *Ketiga*, rumusan indikator menggunakan kerja operasional yang terukur dan/ atau dapat diobservasi. *Keempat*, indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

7) Komponen Jenis Penilaian

Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, sikap, penilaian hasil karya berupa proyek atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri. Jenis penilaian yang dipilih tergantung pada rumusan indikatornya.

8) Komponen Alokasi Waktu

Komponen alokasi waktu, yang perlu diperhatikan adalah hal-hal berikut: *pertama*, penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar keluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar. *Kedua*, alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk menguasai kompetensi dasar.

9) Komponen Sumber Belajar

Komponen sumber belajar, yang perlu diperhatikan adalah hal-hal berikut: *pertama*, sumber belajar adalah rujukan, objek dan/ atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. *Kedua*, sumber belajar dapat berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya. *Ketiga*, penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

b. Langkah-Langkah Pengembangan Silabus

Muslich (2007, 28–30) mengungkapkan langkah-langkah pengembangan silabus sebagai berikut:

- 1) mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar
- 2) mengidentifikasi materi pokok
- 3) mengembangkan pengalaman belajar
- 4) merumuskan indikator keberhasilan belajar

- 5) penentuan jenis penilaian
- 6) menentukan alokasi waktu
- 7) menentukan sumber belajar

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas (Muslich, 2007: 45). RPP merupakan pegangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas sesuai dengan kompetensi dasar. Oleh karena itu, apa yang tertuang di dalam RPP memuat hal-hal yang terkait dengan aktifitas pembelajaran dalam upaya pencapaian kompetensi dasar.

Dalam menyusun RPP, seorang guru hendaknya mencantumkan standar kompetensi yang memayungi kompetensi dasar yang akan disusun dalam RPP-nya. RPP secara rinci harus memuat tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian (Rehulina, 2008: 53).

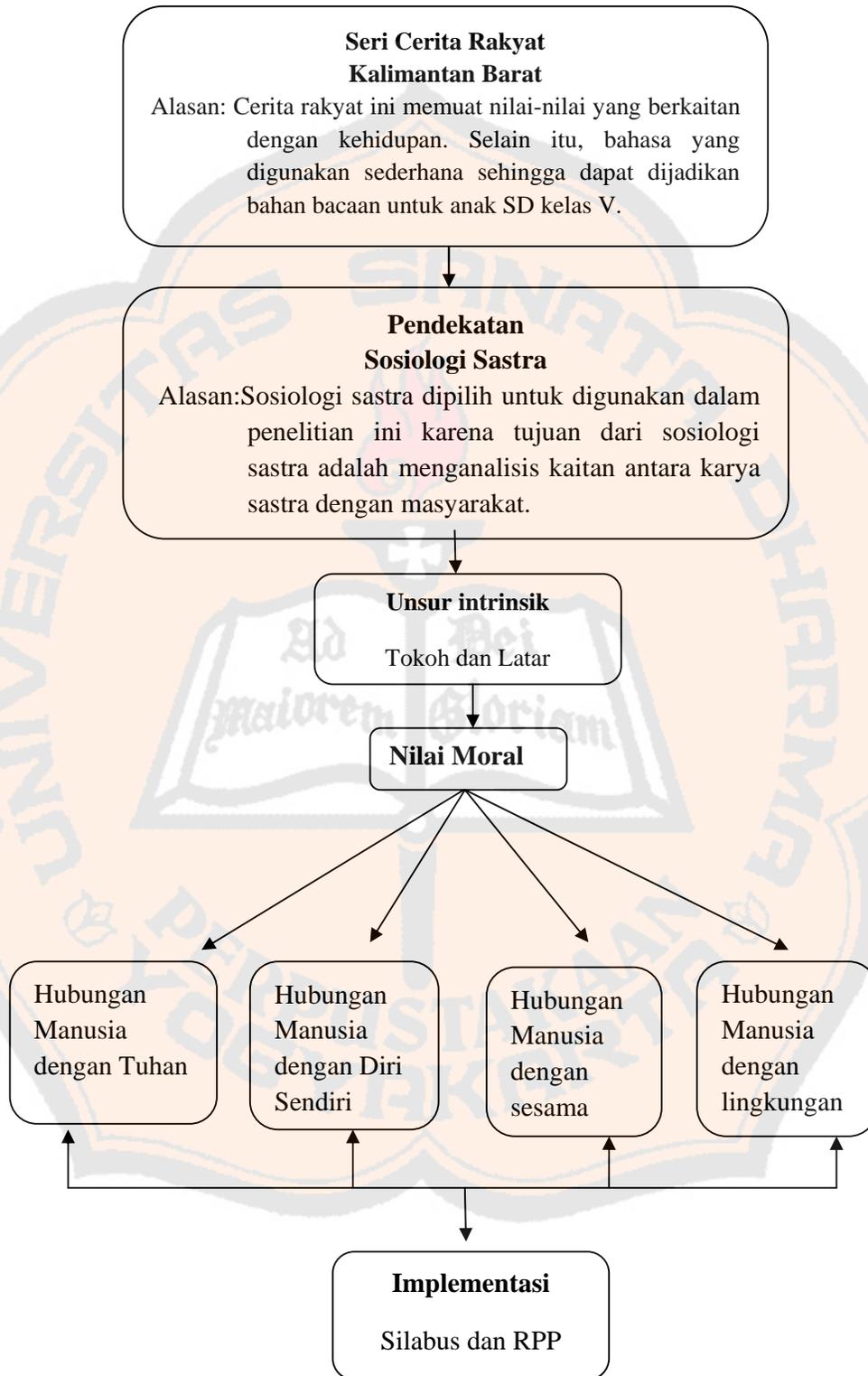
Muslich dalam bukunya *KTSP* (2007: 46), mengungkapkan langkah yang patut dilakukan guru dalam penyusunan RPP, yaitu:

- a. Ambil satu unit pembelajaran yang akan diterapkan dalam pembelajaran.
- b. Tulis standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam unit itu.
- c. Tentukan indikator untuk mencapai kompetensi dasar.
- d. Tentukan alokasi waktu yang diperlukan untuk mencapai indikator.
- e. Rumuskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam pembelajaran itu.
- f. Tentukan materi pembelajaran yang akan diberikan/ dikenakan kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- g. Pilihlah metode pembelajaran yang dapat mendukung sifat materi dan tujuan pembelajaran.
- h. Susunlah langkah-langkah kegiatan pembelajaran pada setiap satuan rumusan tujuan pembelajaran, yang bisa dikelompokkan menjadi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.
- i. Jika alokasi waktu untuk mencapai satu kompetensi dasar lebih dari dua jam pelajaran, bagilah langkah-langkah pembelajaran menjadi lebih dari satu pertemuan. Pembagian setiap jam pertemuan bisa didasarkan pada satuan tujuan pembelajaran atau sifat/ tipe/ jenis materi pembelajaran.
- j. Sebutkan sumber/ media belajar yang akan digunakan dalam pembelajaran secara konkret dan untuk setiap bagian/ unit pertemuan.
- k. Tentukan teknik penilaian, bentuk, dan contoh instrumen penilaian yang akan digunakan untuk mengukur ketercapaian kompetensi dasar atau tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

2.3 Kerangka Berfikir



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan sumber bahan yang digunakan, jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau kajian pustaka. Penelitian kepustakaan yakni serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Mestika, 2004:3). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan atas karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang telah maupun yang belum dipublikasikan.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Sosiologi Sastra. Pendekatan ini bertolak dari asumsi bahwa sastra merupakan cerminan dari masyarakat. Pada penelitian ini dipergunakan Sosiologi Sastra menurut pendapat Damono (1979:2) yang kedua, yaitu penelitian yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Teks sastra dianalisis strukturnya, kemudian dipergunakan untuk memahami nilai-nilai moral yang terdapat dalam *Seri Cerita Rakyat Kalimantan Barat* karya Sekar Septiandari.

Dalam suatu penelitian di perlukan adanya sebuah metode. Metode berarti suatu cara yang telah disusun teratur dan terpikirkan matang, dengan tujuan untuk memperoleh sesuatu dalam ilmu pengetahuan dan cara belajar. Metode yang

digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis adalah pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau menuliskan objek penelitian, pada saat sekarang berdasarkan pada fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Metode ini tidak hanya menganalisis dan mengumpulkan data, melainkan menganalisis dan menginterpretasi data tersebut. Dalam penelitian ini, hanya akan di deskripsikan tokoh dan latar serta kaitan nilai-nilai moral yang ada dalam *Seri Cerita Rakyat Kalimantan Barat* karya Sekar Septiandari.

3.3 Data dan Sumber Data Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah kata, kalimat, dan ungkapan dalam setiap paragraf dalam buku *Seri Cerita Rakyat Kalimantan Barat* karya Sekar Septiandari yang berkaitan dengan nilai-nilai moral. Sumber data penelitian ini adalah:

Judul : Seri Cerita Rakyat Kalimantan Barat
Pengarang : Sekar Septiandari
Tahun : 2010
Penerbit : KARISMA Publishing Group
Kota Terbit : Tangerang

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik adalah cara untuk memperoleh data. Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu menggunakan teknik simak dan catat. Teknik

simak dilakukan dengan cara membaca secara cermat, teliti, dan kritis untuk menemukan nilai-nilai moral yang terdapat dalam *Seri Cerita Rakyat Kalimantan Barat* karya Sekar Septiandari. Setelah itu dilanjutkan dengan teknik catat. Teknik pencatatan adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak dengan teknik lanjutan di atas (Mahsun, 2007: 92-93). Kedua teknik ini digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai tokoh dan penokohan serta nilai-nilai moral yang terdapat dalam *Seri Cerita Rakyat Kalimantan Barat* karya Sekar Septiandari.

Berdasarkan kedua teknik yang digunakan, maka penelitian ini menggunakan sumber tertulis. Sumber tertulisnya adalah buku-buku kesusastraan yang memuat uraian tentang unsur intrinsik cerita rakyat, sosiologi sastra, nilai-nilai moral, silabus pembelajaran berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, dan buku yang berjudul "*Seri Cerita Rakyat Kalimantan Barat*". Dalam hal ini data di ambil dan dicatat yang berkaitan erat dengan sasaran yang di inginkan oleh peneliti.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data (Arikunto, 2003: 177). Dalam penelitian kepustakaan sebagai instrumen penelitian adalah alat bantu bibliografis (Mestika, 2004: 10). Jadi, instrumen pengumpul data adalah alat bantu bibliografis yang berupa buku referensi dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu teknik simak dan teknik catat.

3.6 Teknik Analisis Data

Setelah data diperoleh, peneliti akan menganalisa secara kepustakaan. Berdasarkan hal tersebut, langkah-langkah dalam penelitian ini terbagi menjadi beberapa langkah diantaranya adalah:

Pertama, menentukan buku yang di jadikan sebagai objek penelitian, yaitu *Seri Cerita Rakyat Kalimantan Barat* karya Sekar Septiandari. *Kedua*, mengumpulkan bahan dari berbagai sumber. *Ketiga*, mengidentifikasi struktur pembentuk dalam *Seri Cerita Rakyat Kalimantan Barat* tersebut (tokoh dan latar) menggunakan pendekatan struktural. *Keempat*, menganalisis *seri cerita rakyat Kalimantan Barat* dengan pendekatan sosiologi sastra menurut Damono. *Kelima*, menganalisis nilai-nilai moral yang terkandung dalam *Seri Cerita Rakyat Kalimantan Barat* karya Sekar Septiandari. *Keenam*, mengimplementasikan dalam bentuk silabus dan RPP. *Ketujuh*, menarik kesimpulan. *Kedelapan* menyajikan dalam bentuk laporan penelitian.

BAB IV

HASIL ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai data nilai-nilai moral yang terdapat dalam *Seri Cerita Rakyat Kalimantan Barat* karya Sekar Septiandari. Sebelum penulis meneliti nilai-nilai moral, terlebih dahulu penulis menganalisis tokoh dan latar dari sembilan cerita yang terdapat dalam buku *Seri Cerita Rakyat Kalimantan Barat*. Oleh karena itu, pada bab ini terlebih dahulu akan di analisis tokoh dan latar *Seri Cerita Rakyat Kalimantan Barat* sebelum menganalisis nilai-nilai moral.

Pendekatan yang digunakan untuk menganalisa adalah sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra menekankan pada unsur-unsur sosio budaya yang dilihat sebagai unsur-unsur yang lepas dari kesatuan karya. Pendekatan sosiologi difokuskan untuk menganalisis segi kemasyarakatan berupa nilai-nilai moral yang menjadi pedoman hidup masyarakat yang tersurat dan tersirat dalam sebuah karya sastra khususnya unsur tokoh dan latar.

4.2 Analisis Tokoh dan Latar *Seri Cerita Rakyat Kalimantan Barat*

4.2.1 Tokoh dan Latar Cerita Rakyat “Legenda Batu Menangis”

4.2.1.1 Tokoh

Dalam cerita rakyat yang berjudul “Legenda Batu Menangis” terdapat tiga tokoh. Dilihat dari kemunculannya dalam cerita dan perannannya dapat

dikelompokkan menjadi tiga. Pertama tokoh Gadis sebagai tokoh antagonis dan di lihat dari intensitas kemunculannya tokoh ini termasuk tokoh utama. Kedua tokoh Ibu, sebagai tokoh protagonis yang memiliki watak sabar dan selalu mengalah. Ketiga yaitu tokoh ayah, di lihat dari intensitas kemunculannya tokoh ini bersifat sebagai tokoh tambahan saja, karena tokoh ini hanya muncul satu kali dalam cerita. Berikut ini adalah analisis tokoh utama dan tambahan dalam cerita rakyat yang berjudul “Legenda Batu Menangis”.

4.2.1.1.1 Gadis

Tokoh Gadis menjadi pusat cerita, karena intensitas kemunculannya lebih banyak. Tokoh Gadis selalu terlibat tindakan dengan tokoh lain. Berdasarkan kriteria penentuan tokoh ia menjadi tokoh utama antagonis.

Tokoh Gadis yang dikisahkan dalam cerita ini adalah anak semata wayang dari pasangan suami istri yang kehidupan ekonominya tergolong mampu. Namun kehidupannya berubah saat Ayahnya meninggal. Ia dan Ibunya kemudian menjadi orang miskin yang tak bisa merasakan kemewahan lagi.

Secara fisik ia digambarkan berwajah cantik, namun sayang ia merupakan Gadis yang pembangkang, egois, dan tidak pernah mau membantu Ibunya yang sudah tua. Ia hanya bisa memaksa Ibunya untuk memberi uang serta memanjakan dirinya dengan berdandan. Berikut ini adalah kutipannya:

(1)

Setiap hari, ia hanya berdandan dan mematut-matut dirinya di depan cermin.

(Seri Cerita Rakyat Kal-bar, hlm. 9)

(2)

“Tidak mau, bu. Aku tidak mau pergi ke hutan. Di sana banyak serangga. Kulitku bisa gatal-gatal nanti.”

(Seri Cerita Rakyat Kal-bar, hlm. 9)

(3)

“Ibu, aku minta uang untuk membeli kalung mutiara,” Ujar gadis itu.

(*Seri Cerita Rakyat Kal-bar*, hlm. 9)

Tokoh Gadis sangat kejam terhadap Ibunya. Ia tidak pernah mau tau tentang penderitaan yang mereka alami. Bahkan pada suatu hari ia pernah memaki Ibunya di depan orang banyak, sehingga membuat Ibunya marah. Gadis pun menerima hukuman dari Tuhan.

(4)

“Bukan, ia bukan ibuku. Ia pelayanku.”

(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 11)

(5)

“Ibu, tolong aku! Kakiku tidak bisa digerakan!” jerit gadis itu.

(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 11)

4.2.1.1.2 Ibu

Tokoh Ibu dalam cerita ini digambarkan sebagai seorang perempuan tua yang teraniaya dengan tingkah anak gadisnya. Ibu selalu mendapatkan perlakuan kasar dan tidak menyenangkan dari anak gadisnya. Watak yang menonjol yang digambarkan dalam cerita ini adalah penyabar, bijaksana dan selalu mengalah. Apabila dilihat dari intensitas kemunculan dalam cerita dan perannya, tokoh Ibu sebagai tokoh utama yang bersifat protagonis.

(6)

Ibunya mengalah. Ia pergi ke sawah seorang diri. Sementara anak gadisnya sibuk memilih perhiasan yang akan ia pakai.

(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 9)

Semenjak suaminya meninggal, Ia harus bekerja keras seorang diri untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Semua pekerjaan selalu Ibu yang mengerjakan, setiap kali ia minta tolong dengan anak gadisnya selalu saja di tolak. Karena sikap kasar dan kelakuan buruk sang anak, akhirnya Ibu pun marah dan

berdoa kepada Tuhan agar anaknya dihukum sesuai dengan perbuatannya. Berikut beberapa kutipan yang menggambarkan tokoh ibu.

(7)
Sang Ibu harus bersusah payah membanting tulang memenuhi kebutuhan hidup mereka.

(*Seri Cerita rakyat Kal-Bar*, hlm. 7)

(8)
“Anakku, hari ini bantu ibu mencari kayu bakar di hutan ya,” ujar ibunya.

(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 9)

(9)
Akhirnya sang ibu menggondong kayu bakar itu sendirian. Sementara anak gadisnya berjalan melenggang kangkung di depannya.

(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 10)

4.2.1.1.3 Ayah

Tokoh Ayah dalam cerita ini di gambarkan sebagai seorang yang berada dan mampu mencukupi kebutuhan hidup anak dan istrinya. Ayah hanya berperan sebagai tokoh tambahan, karena frekuensi kemunculannya hanya sekali saja. Ayah jatuh sakit dan akhirnya meninggal dunia. Hal ini dapat di lihat pada kutipan berikut:

(10)
Suatu hari, sang Ayah jatuh sakit dan akhirnya meninggal dunia. Sejak itu, kehidupan mereka langsung berubah. Kini mereka hidup dalam kemiskinan. Sang Ibu harus bersusah payah membanting tulang memenuhi kebutuhan hidup mereka.

(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 7)

4.2.1.2 Latar

Latar adalah gambaran mengenai pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1994: 227). Ada tiga latar yang digunakan dalam cerita ini, pertama adalah latar tempat, kedua latar waktu, dan ketiga latar sosial.

4.2.1.2.1 Latar tempat

Latar tempat atau lokasi yang di gunakan dalam cerita ini ada empat yaitu di Kalimantan Barat, gubuk, hutan, sawah, dan di pasar.

a. Kalimantan Barat

Sebuah keluarga hidup di daerah Kalimantan Barat. Keluarga itu terdiri dari ayah, ibu dan seorang anak gadis.

(11)

Di sebuah desa di Kalimantan barat, hiduplah sebuah keluarga.

(Seri Cerita Rakyat Kal-Bar, hlm. 7)

b. Gubuk

Setelah ayahnya meninggal, akhirnya harta bendanya pun habis, ibu dan anak gadisnya tinggal di gubuk reot.

(12)

Ibu dan anak gadisnya kini tinggal di gubuk reyot. Mereka sudah tidak bisa merasakan kemewahan dan makanan yang lezat lagi.

(seri cerita rakyat Kal-Bar, hlm. 7)

c. Hutan

(13)

Ibunya mengalah. Ia pun pergi ke hutan seorang diri. Sementara gadis itu, masih berdiri di depan cermin mengagumi kecantikannya.

(Seri Cerita Rakyat Kal-Bar, hlm. 9)

d. Sawah

Ibu mengajak anak gadisnya untuk ikut ke sawah.

(14)

Ibunya lagi-lagi mengalah. Ia pergi ke sawah seorang diri.

(seri cerita rakyat Kal-Bar, hlm. 9)

e. Pasar

(15)

Keesokan harinya, si ibu mengajak anaknya pergi ke pasar untuk menjual kayu bakar.

(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 10)

4.2.1.2.2 Latar Waktu

Peristiwa dalam cerita ini memang tidak di paparkan dengan jelas. Hanya tertulis dahulu kala dan terjadi pada siang hari.

a. Latar waktu pagi hari

Ketika sang ibu mengajak anaknya ke sawah. Berikut kutipannya:

(16)

Esoknya, sang ibu mengajak anaknya pergi ke sawah.

(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 9)

Ketika Ibu mengajak anaknya ke pasar untuk menjual kayu bakar.

(17)

Keesokan harinya sang ibu mengajak anaknya pergi ke pasar untuk menjual kayu bakar. Berhubung si anak ingin membeli baju baru, ia mau menemani ibunya di pasar.

(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 10)

b. Latar waktu sudah lama

Pada kutipan (10) telah disebutkan bahwa waktu yang digunakan sudah lama, yaitu ketika ayah si gadis meninggal dunia. Selain itu, waktu yang menunjukkan sudah lama dapat dilihat melalui kutipan berikut ini:

(18)

Dahulu kala, di sebuah desa Kalimantan Barat, hiduplah sebuah keluarga.

(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 7)

(19)

Pada suatu hari, ibunya mengajak anak gadisnya pergi ke hutan mencari kayu bakar.

(*Seri Cerita rakyat Kal-bar*, hlm. 8)

4.2.1.2.3 Latar Sosial

Latar sosial menyoran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Kehidupan sosial masyarakat yang digambarkan dalam cerita “Batu Menagis”, khususnya tokoh utama, secara ekonomi tergolong dalam masyarakat miskin. Hal ini digambarkan pada kutipan di bawah ini:

(20)

Sejak itu, kehidupan mereka berubah. Kini mereka hidup dalam kemiskinan. Sang ibu harus bersusah payah membanting tulang memenuhi kebutuhan hidup mereka.

(Seri Cerita Rakyat Kal-Bar, hlm. 7)

Pada kutipan (10) di jelaskan bahwa kehidupan mereka berubah menjadi miskin. Hal ini tentu menjadi beban bagi mereka. Karena tak ada harta yang tersisa dan tidak memiki pekerjaan tetap, maka sang ibu harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup

4.2.2 Tokoh dan Latar Cerita Rakyat “Sungai Landak”

4.2.2.1 Tokoh

Dalam cerita rakyat yang berjudul “Legenda Sungai Landak” ini terdapat lima tokoh yaitu (1) suami, (2) istri, (3) Landak, (4) perampok, dan (5) penduduk. Ke lima tokoh akan di bahas di bawah ini:

4.2.2.1.1 Suami

Pada awal cerita digambarkan bahwa tokoh Suami adalah seorang petani biasa. Pekerjaannya hanya mengolah sawah. Tokoh Suami dalam cerita ini

menjadi pusat perhatian. Ia digambarkan sebagai tokoh protagonis dan menjadi tokoh utama dalam cerita. Tokoh ini memiliki watak bijaksana dan sabar.

Suami hanya tinggal berdua dengan istrinya di rumah sederhana. Tiap hari pekerjaannya hanya mengolah sawah. Meskipun penghasilan sehari-hari hanya pas-pasan ia tidak lupa untuk bersedekah dengan fakir miskin. Berikut kutipan yang menunjukkan kepribadian tokoh suami.

(21)

Mereka bekerja sebagai petani. Setiap hari mereka mengolah sawah dengan rajin. Hasil sawahnya mereka jual ke pasar. Uang mereka dapat sebagian untuk membeli makanan dan sebagian lagi di tabung. Hidup mereka sangat sederhana. Meskipun begitu, mereka senang membantu orang yang kesusahan. Mereka sering memberi sedekah kepada pengemis dan menolong orang yang tertimpa musibah.

(Seri Cerita Rakyat Kal-Bar, hlm. 13)

Suatu ketika kehidupan tokoh ini berubah setelah Ia dan Istrinya mendapatkan sebuah patung landak yang berwarna kuning emas. Ia melakukan perintah sang landak yang ada dalam mimpinya. Apapun keinginannya terkabul.

(22)

Ketika terbangun pada pagi hari, sang suami segera melaksanakan perintah landak raksasa dalam mimpinya. Ia mengusap patung landak dengan kain kuning sembari membaca mantra. Petani itu meminta nasi lengkap dengan lauknya.

Seri Cerita Rakyat Kal-Bar, hlm. 16)

4.2.2.1.2 Istri

Tokoh Istri dalam cerita ini memiliki sifat setia terhadap suaminya. Ia selalu membantu pekerjaan suaminya. Tokoh Istri menjadi pusat perhatian karena tokoh ini termasuk tokoh utama yang bersifat protagonis.

Tokoh Istri digambarkan sebagai seorang perempuan yang cantik dan sederhana. Pada suatu malam sang istri bermimpi bahwa ia melihat seekor landak yang sangat besar. Karna rasa sayang dan setianya terhadap suami, Istri pun

menceritakan mimpinya. Lalu ia bersama suami mencoba mendatangi tempat mimpi itu.

(23)

Dalam mimpinya, sang istri berjalan di sebuah kawasan yang sangat tandus. Ia kemudian masuk ke sebuah hutan belantara. Di susurinya jalan setapak itu.

(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 15)

Betapa kagetnya sang istri ketika suaminya mendapatkan sebuah patung landak yang berwarna kuning. Dari situlah kemudian kehidupan ekonominya berubah membaik. Segala sesuatu yang mereka inginkan terkabulkan. Hal ini berkat patung landak dan kebaikan sepasang suami istri tersebut.

4.2.2.1.3 Landak

Tokoh Landak dalam cerita ini digambarkan sebagai patung binatang yang memiliki kesaktian. Landak dapat mengabulkan permintaan pemiliknya. Namun landak dalam cerita ini bersifat baik, karena ia hanya mampu mengabulkan permintaan dari orang yang berhati baik dan tidak serakah.

(24)

Landak itu berkata, “petani, aku adalah patung landak yang kau temukan. Aku ingin tinggal bersama kau dan istrimu. sebab kalian adalah orang yang selalu mengamalkan perbuatan baik. Jika kau menginginkan sesuatu, usaplah patung landak itu dengan kain kuning seraya mengucapkan sebuah mantra. Niscaya, seluruh keinginanmu akan terkabul.

(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 16)

4.2.2.1.4 Perampok.

Tokoh perampok dalam cerita ini merupakan tokoh antagonis, karena ia adalah orang yang jahat, licik dan tamak. Perampok menyamar menjadi seorang pengemis untuk mendapatkan patung landak.

Sebagai seorang yang jahat ia berpura-pura baik agar di segani banyak orang. Ketika musim kemarau, ia mencoba untuk mengusap patung landak tersebut agar dapat mendatangkan air. Hal ini dilakukan hanya untuk mengejar kekuasaan dan kemasyuran saja. Ia pun mengumpulkan seluruh warga di tanah lapang.

(25)

Dikumpulkannya seluruh penduduk di sebuah tanah lapang. Lalu, di keluarkannya patung landak itu. Di usapnya dengan kain kuning seraya membaca mantra. Tiba-tiba dari tubuh landak memancar air yang sangat banyak.

(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 17)

Akhirnya air pun mengalir, sehingga membuat para penduduk meloncat kegirangan. Namun, pancaran air itu terus mengalir sehingga genangan air itu terus meninggi sampai membentuk sebuah danau. Akhirnya si perampok tenggelam dalam air tersebut.

(26)

Si perampok juga berusaha untuk menyelamatkan dirinya. Namun, ia tidak dapat bergerak. Seperti ada yang memegang kakinya dari dalam air. Perampok itu pun tenggelam dan tewas.

(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 18)

4.2.2.1.5 Penduduk

Penduduk dalam cerita ini hanya sebagai tokoh tambahan dalam cerita. Intensitas kemunculannya hanya sedikit, sehingga hanya bersifat sebagai pelengkap saja. Tokoh penduduk digambarkan sebagai warga desa di daerah tersebut.

(27)

Para penduduk berseru dan melonjak-lonjak kegirangan.

(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 17)

4.2.2.2 Latar

4.2.2.2.1 Latar tempat

Dalam cerita rakyat yang berjudul “Legenda Sungai Landak” terdapat delapan latar tempat. Latar tempat yang digunakan dalam cerita meliputi sawah, pasar, rumah, hutan, daerah ngambang, tanah lapang, dan sungai kapuas.

a. Sawah

(28)

Setiap hari, mereka mengolah sawah dengan rajin.

(Seri Cerita Rakyat Kal-Bar, hlm. 13)

b. Rumah

Diawali ketika suami mengikuti lipan sampai ke belakang rumah.

(29)

Si suami terus mengikuti lipan itu sampai di belakang rumahnya. Lipan itu merayap menuju ke sebuah ceruk air. Tiba-tiba lipan itu menghilang. Sang suami sangat terkejut. Namun, kejadian itu tidak terlalu dihiraukannya. Ia kembali kerumah dan melanjutkan istirahatnya.

(Seri Cerita Rakyat Kal-bar, hlm. 15)

c. Hutan

(30)

Dalam mimpinya, sang istri berjalan di tengah hutan yang sangat tandus. Ia kemudian masuk ke sebuah hutan belantara. Di susurinya jalan setapak di hutan itu.

(Seri Cerita Rakyat Kal-Bar, hlm. 15)

d. Daerah Ngambang

Perampok menyamar menjadi seorang pengemis dan akhirnya melarikan diri ke daerah Ngambang.

(31)

Si perampok menyamar menjadi seorang pengemis dan mendatangi rumah petani. Dengan tipu rayunya, ia berhasil menukar landak emas dengan landak emas palsu. Kemudian ia melarikan diri ke daerah Ngambang.

(Seri Cerita Rakyat Kal-Bar, hlm. 17)

e. Sungai Landak

(32)

Sungai landak merupakan salah satu cabang dari sungai kapuas.

(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 18)

4.2.2.2 Latar waktu

Latar waktu yang digunakan dalam cerita rakyat “Legenda Sungai Landak” ini ada tiga latar. Cerita ini di awalai dengan latar waktu dulu kala, malam hari, dan pagi hari.

a. Latar waktu pagi hari

(33)

Keesokan paginya, ia menceritakan peristiwa itu kepada istrinya.

(*seri cerita rakyat Kal-Bar*, hlm. 15)

(34)

Ketika terbangun pagi hari, sang suami segera melaksanakan perintah landak raksasa dalam mimpinya.

(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 16)

b. Latar waktu malam hari

(35)

Malamnya, sang suami bermimpi. Seekor landak raksasa menghampirinya.

(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 16)

c. Latar waktu sudah lama

(36)

Dulu kala, di sebuah desa hiduplah sepasang suami istri.

(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 13)

Pada kutipan (36) memang tidak di jelaskan secara rinci kapan cerita itu terjadi dan dimana letak desa tersebut. Namun, karena cerita rakyat ini berasal dari daerah Kalimantan Barat, maka secara umum cerita ini berasal dari daerah tersebut, akan tetapi secara khusus belum diketahui secara pasti berasal dari desa atau kecamatan apa.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.2.2.2.3 Latar Sosial

Kehidupan sosial dalam cerita yang berjudul “Legenda Sungai Landak” yaitu kebiasaan hidup masyarakatnya adalah bertani. Selain itu kepedulian terhadap pengemis serta rasa saling tolong menolong yang dilakukan oleh tokoh suami dan istri. Hal ini dapat di buktikan dalam kutipan di bawah ini.

(37)

Setiap hari mereka mengolah sawah dengan rajin.

(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 13)

(38)

Mereka sering memberi sedekah kepada pengemis dan menolong orang yang tertimpa musibah.

(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 13)

4.2.3 Tokoh dan Latar Cerita Rakyat “Asal Usul Bukit Kelam”

Dalam cerita “Asal Usul Bukit Kelam” terdapat lima tokoh yang memiliki peran dan tingkat kemunculan yang berbeda. Kedua tokoh yang merupakan tokoh utama adalah Bujang Beji dan Temanggung Marubai. Tokoh Bujang Beji merupakan tokoh utama yang antagonis sedangkan tokoh Temanggung Marubai merupakan tokoh utama yang protagonis. Keduanya memiliki watak yang berbeda. Tokoh-tokoh yang lain hanyalah sebagai tokoh tambahan saja diantaranya adalah Dewi-dewi, Rayap, dan Semut.

4.2.3.1 Tokoh

4.2.3.1.1 Bujang Beji

Bujang Beji sebagai tokoh utama digambarkan sebagai seorang yang tamak, iri hati dan suka bertindak semena-mena. Ia adalah salah satu pemimpin salah satu sungai yang berada di daerah Sintang. Ia memiliki kesaktian yang luar biasa karena masih keturunan bangsa dewa.

(39)

Saat ini ia sedang iri dengan temenggung marubai. Palsnya ikan di sungai melawai lebih banyak dan beraneka ragam daripada ikan di sungai kapuas.

(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 19)

Selain sifat iri, tamak dan suka bertindak semena-mena, ia juga tergolong orang yang sombong dan angkuh. Ia selalu tidak puas dengan apa yang di dapatkan. Ia selalu ingin merasa lebih hebat dari pada orang lain.

(40)

Maka ia pun menangkap ikan di sungau Kapuas dengan menggunakan racun. Racun itu terbuat dari akar tumbuhan. Racun itu selalu memabukkan sehingga tangkapannya semakin berlimpah.

(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 21)

Di tinjau dari peran positif atau negatif, tokoh Bujang Beji tidak memiliki peran positif sedikitpun. Karena semua yang dilakukan selalu didasarkan atas dendam dan rasa sirik. Maka keberadaan tokoh Bujang beji dalam cerita sebagai tokoh utama antagonis.

(41)

Bujang Beji pun memutar otak agar ikan di sungai Melawai menjadi berkurang.akhirnya ia menemukan cara. Ia akan menutup aliran sungai melawai dengan bukit batu di nangasilat.

(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 21)

4.2.3.1.2 Temenggung Marubai

Temenggung Marubai merupakan tokoh yang memiliki watak sederhana, budiman, rendah hati dan suka menolong. Ia merupakan salah satu pemimpin salah satu sungai yang berada di daerah sintang. Ia selalu mengerjakan sesuatu dengan menggunakan alat yang bersifat tidak merusak.

(42)

Temenggung Marubai menangkap ikan dengan menggunakan perangkap ikan yang sangat besar yang terbuat dari batang bambu.

(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 19)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Temenggung Marubai memiliki kesaktian yang luar biasa, karena ia masih keturunan bangsa dewa. Meskipun sakti, ia tidak pernah menyombongkan kesaktiannya. Sungai yang di pimpinnya terdapat banyak ikan. Ia selalu mengngkap ikan yang besar terlebih dahulu, dan ikan yang kecil dikembalikan dan dibiarkan besar. Sifatnya positif yang tercermin dalam dirinya menjadikan ia tokoh utama protagonis.

(43)

Dengan mudah temenggung marubai bisa memperoleh ikan yang besar dan segar setiap hari. Temenggung marubai yang cerdas tidak pernah menangkap ikan yang masih kecil.

(*seri cerita rakyat Kal-Bar*, hlm. 21)

4.2.3.1.3 Dewi-dewi

Tokoh Dewi-dewi dalam cerita ini hanya berperan sebagai tokoh tambahan saja. Para Dewi digambarkan sebagai seorang bidadari dari kayangan. Secara fisik mereka di gambarkan berwajah cantik mempesona. Para Dewi tertawa melihat tingkah Bujang Beji yang menggendong sebuah puncak bukit.

4.2.3.1.4 Rayap dan Beruang

Tokoh rayap dan beruang digambarkan sebagai binatang hutan. Tokoh ini hanya berperan sebagai tokoh tambahan saja. Rayap dan beruang bertugas sebagai binatang yang merobohkan pohon.

4.2.3.2 Latar

4.2.3.2.1 Latar tempat

a. Sintang

Cerita ini diawali dari daerah Sintang. Berikut kutipannya:

(44)

Pada zaman dahulu, di daerah Sintang, Kalimantan Barat, terdapat dua sungai yang dikuasai oleh dua orang pemimpin.

(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 19)

b. Sungai kapuas

Bujang Beji adalah seorang yang menguasai sungai kapuas.

(45)

Bujang Beji menguasai sungai kapuas.

(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 19)

c. Sungai Melawai

Sungai Melawai adalah sungai yang berada di kawasan Kalimantan Barat.

Sungai ini dikuasai oleh Temenggung Marubai.

(46)

Temenggung Marubai menguasai sungai melawai.

(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 19)

d. Nangasilat

Diawali oleh keinginan Bujang Beji.

(47)

Bujang Beji pun pergi ke Nangasilat yang terletak di kapuas hulu.

(*Seri Cerita Rakyat Kal-bar*, hlm. 21)

e. Rantau

Ketika Bujang Beji membopong puncak bukit yang akhirnya jatuh di sepanjang pantai teluk (rantau).

(48)

Puncak bukit yang dibopongnya jatuh dan tenggelam di sebuah rantau.

(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 22)

f. Kayangan

Bujang Beji menanam sebuah pohon bambu ajaib.

(49)

Untuk mencapai kayangan, Bujang Beji menanam pohon bambu. Pohon itu tumbuh sangat tinggi hingga mencapai kayangan.

(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 22)

g. Sungai Kapuas Hulu

(50)

Pohon itu lalu roboh di danau luar dan danau belidak yang terdapat di hulu sungai kapuas hulu.

(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 23)

4.2.3.2.2 Latar Waktu

Latar waktu yang digunakan dalam cerita “asal-usul bukit kelam” memang tidak dijelaskan dengan pasti. Kapan terjadi, cerita ini hanya ditandai dengan latar pada zaman dahulu. Sehingga tahun berapa dan pada masa apa, tidak bisa diketahui dengan pasti. Latar waktu yang digunakan dalam cerita ini adalah latar waktu sudah lama.

(51)

Pada zaman dahulu, di daerah Sintang, Kalimantan Barat, terdapat dua sungai yang dikuasai oleh dua orang pemimpin.

(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 20)

(52)

Dengan mudah temenggung Marubai bisa memperoleh ikan yang besar dan segar tiap hari.

(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 21)

4.2.3.2.3 Latar Sosial

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Dalam cerita ini latar sosialnya adalah sebuah kekuasaan. Bagi Bujang Beji kekuasaan yang dimiliki serta kesaktiannya dapat mengalahkan segalanya. Dia

merasa dapat mengatur alam semesta sesuai dengan keinginannya tanpa melihat bagaimana orang lain. Apakah tersakiti atau tidak.

4.2.4 Tokoh dan Latar Cerita Rakyat “Legenda Pulau Belumbak”

4.2.4.1 Tokoh

Cerita “Legenda pulau belumbak” menampilkan enam tokoh. Diantaranya adalah seorang janda. Di lihat dari intensitas kemunculannya, tokoh janda dan dua anak laki-lakinya yaitu si sulung dan si bungsu merupakan tokoh utama dalam cerita. Tokoh janda merupakan tokoh yang bersifat protagonis. Sedangkan tokoh si bungsu dan si sulung memiliki sifat antagonis. Selain tokoh utama, cerita ini juga menampilkan tokoh tambahan diantaranya adalah tokoh ayah, saudagar, dan penduduk.

4.2.4.1.1 Janda

Tokoh Janda digambarkan sebagai seorang wanita tua yang memiliki dua orang anak. Suaminya sudah lama meninggal, sebagai seorang Ibu dia harus bekerja membanting tulang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pekerjaan janda ini tidak tetap, kadang menjadi buruh tani dan kadang mencari kayu bakar.

(53)

Sejak suaminya meninggal, janda itu membanting tulang demi memenuhi kebutuhan hidupnya dan kedua anaknya. Setiap hari ia mencari kayu bakar di hutan. Kadang-kadang, ia menjadi buruh tani di sawah orang. Kedua anaknya ikut membantu pekerjaannya.

(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 24)

Suatu hari iya ditinggal kedua anaknya merantau. Ia tinggal sendirian di rumahnya. Penampilannya semakin tidak terurus, pakainanya sudah mulai sobek

dan badannya mulai membungkuk. Ia hanya merawat anak ayam titipan kedua anaknya.

4.2.4.1.2 Sulung

Tokoh Sulung merupakan anak pertama. Ia merantau bersama adiknya untuk merubah ekonomi dan statusnya yang hanya sebagai orang miskin. Awalnya tokoh ini baik, namun karena kekuasaan dan kekayaan ia lupa diri. Ia saat hidup bergelimang harta dan berpakaian indah. Namun ia melupakan janji kepada Ibunya untuk kembali ke rumah setelah sukses. Pada akhirnya karena ketamakan dan kekejaman terhadap Ibunya ia mendapat hukuman dari Tuhan.

(54)

Usaha yang mereka bangun berkembang dengan pesat mereka kini telah mempunyai banyak anak buah. Harta kekayaan mereka sangat berlimpah. Mereka masing-masing mampu membeli kapal layar mewah. Mereka juga berani meminang dua orang putri yang menjadi saudagar mereka.

(Seri Cerita Rakyat Kal-Bar, hlm. 27)

(55)

“Hei perempuan tua! Kau tidak usah mengada-ada. Kau pikir aku bodoh? Aku tidak pernah mempunyai ibu yang gembel sepertimu. Pergilah kau! jangan dekati kapalku.

(Seri Cerita Rakyat Kal-Bar, hlm. 29)

(56)

Ia menendang ibunya dengan keras. Perempuan tua itu tersungkur dan tak sadarkan diri.

(Seri Cerita Rakyat Kal-Bar, hlm. 30)

4.2.4.1.3 Bungsu

Tokoh Bungsu merupakan putra kedua. Sebagai tokoh utama antagonis, tokoh Bungsu memiliki kepribadian yang sombong, angkuh, dan durhaka. Watak dari tokoh ini tidak berbeda jauh dengan tokoh sulung. Pada kutipan (58) telah dijelaskan bahwa tokoh ini menjadi seorang yang kaya raya. Namun tokoh ini

juga melakukan hal yang sama dengan tokoh sulung. Ia menyiksa dan tidak mengakui Ibunya. Bahkan ia dengan sengaja menusuk kedua bola mata Ibunya hingga buta.

(57)

Anak bungsunya menusuk kedua bola mata ibunya dengan tongkat.

(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 30)

4.2.4.1.4 Saudagar

Tokoh ini hanya sebagai tokoh tambahan dalam cerita. Intensitas kemunculannya sangat sedikit. Tokoh ini digambarkan sebagai seorang saudagar kaya yang memiliki kapal mewah. Ia memiliki dua putri yang kemudian di pinang oleh si bungsu dan si sulung.

4.2.4.1.5 Ayah

Tokoh Ayah dalam cerita ini tidak pernah hadir. Sebab ayah di ceritakan sudah meninggal dunia. Sehingga tokoh ini hanya berfungsi sebagai tokoh tambahan saja.

4.2.4.1.6 Seorang Penduduk

Penduduk digambarkan sebagai seorang tetangga dari tokoh Janda. Kedudukannya hanya sebagai tokoh tambahan dalam cerita. Hal ini di buktikan dari intensitas kemunculannya hanya sedikit, yaitu hanya satu kali.

4.2.4.2 Latar

4.2.4.2.1 Latar tempat

Latar tempat dalam cerita” Legenda Pulau Belumbak” terdiri dari kota di Kalimantan Barat, sawah, hutan, rumah, pelabuhan, kapal mewah, laut, kota Tayan, dan kota Sanggau. Cerita ini berasal dari Kalimantan Barat, maka tak

heran jika letak tempat di temukannya cerita ini adalah di daerah tersebut. Pada kutipan (53) di atas di jelaskan mengenai latar tempat yang meliputi hutan dan sawah. Sedangkan latar tempat yang lain dapat dilihat pada kutipan berikut:

a. Pelabuhan

Ketika sang Ibu mengantarkan kedua anaknya.

(58)

Sang ibu mengantarkan kedua anaknya sampai di pelabuhan.

(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 27)

b. Kapal

(59)

Setibanya di sana langsung mendekati kapal mewah itu untuk melihat pemiliknya.

(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 29)

c. Rumah

(60)

Setibanya di rumah ia menyiapkan sebuah dupa.

(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 30)

d. Kota Tayan Dan Kota Sanggau

(61)

Pulau itu terletak di antara kota Tayan dan kota sanggau, kalimantan Barat. Dan berada di tengah-tengah sungai kapuas.

(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 31)

4.2.4.2.2 Latar Waktu

Latar waktu yang terjadi dalam cerita ini adalah pada waktu dulu kala, waktu malam hari, dan siang hari. Latar waktu kapan munculnya cerita ini memang secara rinci tidak dijelaskan. Hanya saja pada paragraf pertama tertulis bahwa cerita ini terjadi pada zaman dulu kala. Bisa jadi berapa puluh tahun yang

lalu. Latar waktu siang hari tidak di jelaskan namun berdasarkan tingkah laku tokoh dalam cerita latar yang digunakan adalah pada siang hari. Misalnya adalah saat si bungsu dan si sulung hendak pergi merantau. Sedangkan latar waktu malam hari di jelaskan pada saat mereka tertidur.

(62)

Setiap malam ia tidur hanya dengan beralaskan sehelai tikar.

(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 28)

4.2.4.2.3 Latar sosial

Latar Sosial menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Kehidupan sosial masyarakat yang digambarkan dalam cerita ini khususnya tokoh-tokoh utamanya, secara ekonomi tergolong dalam masyarakat miskin. Sehingga kedua tokoh Sulung dan bungsu harus merantau untuk merubah nasib mereka menjadi lebih baik.

(63)

“Ibu, sudah lama kita hidup dalam kemiskinan. Uang yang kita dapat selama ini hanya cukup untuk makan saja. Kami sangat ingin hidup kita berubah menjadi lebih baik. Oleh karena itu, kami berniat untuk pergi merantau guna merubah nasib kita,” ujar si sulung.

(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 26)

4.2.5 Tokoh dan Latar Cerita Rakyat “Dermawan Dan Semangka Emas”

4.2.5.1 Tokoh

Dalam cerita rakyat yang berjudul “Dermawan dan Semangka Emas” terdapat tujuh tokoh. Tokoh Muzakir dan Dermawan menjadi pusat cerita, karena intensitas kemunculannya lebih sering di bandingkan tokoh yang lain. Kedua tokoh ini termasuk ke dalam tokoh utama. Sedangkan ke empat tokoh lainnya

yaitu tokoh saudagar, burung pipit, pelayan, dan pengemis merupakan tokoh tambahan dalam cerita.

4.2.5.1.1 Muzakir

Tokoh Muzakir dalam cerita ini menjadi pusat perhatian. Muzakir merupakan anak sulung salah satu saudagar di daerah Sambas Kalimantan Barat. Sifatnya sombong, kikir dan tamak. Ia selalu tidak puas dengan yang dimilikinya. Tokoh ini termasuk kedalam tokoh utama antagonis.

Tokoh Muzakir mendapat harta warisan setelah Ayahnya meninggal. Karena sifatnya yang tidak pernah mau bersedekah, maka kekayaannya pun tetap utuh. Dia justru senang melihat adiknya jatuh miskin dan tidak punya harta benda sedikitpun. Karena sifat tamak dan kikir, akhirnya justru membuat dia menjadi seorang yang terhina.

(64)

Muzakir tidak pernah mau memberikan sedekah kepada fakir miskin. Pengemis yang datang ke rumahnya langsung ia usir. Muzakir sangat takut jika harta kekayaannya habis.

(Seri Cerita Rakyat Kal-bar, hlm. 35)

(65)

Dengan tidak sabar Muzakir membelah semangka itu dengan parang. Tiba-tiba crotoot! Menyemburlah lumpur hitam dan kotoran dari dalam semangka. Baunya sangat busuk. Seluruh wajah dan tubuh Muzakir terkena semburan itu.

(seri cerita rakyat Kal-bar, hlm. 38)

4.2.5.1.2 Dermawan

Dermawan adalah putra sulung seorang Saudagar kaya. Sifatnya baik, sederhana, tidak sombong, dan suka bersedekah. Tokoh ini pernah mengalami pasang surut kehidupan. Namun, kesabaran serta ketekunannya mampu menjadikan ia bangkit kembali dari keterpurukannya.

Tokoh Dermawan tidak pernah mempunyai rasa dendam pada siapapun, bahkan terhadap saudaranya yang telah menghinanya. Secara fisik, tokoh ini digambarkan berbadan kekar dan tampan. Dia juga mempunyai sifat tolong menolong, hal itu terjadi pada saat ia menyelamatkan seekor burung yang terluka dan di obatinya. Burung itulah yang memberinya biji semangka. Saat semangkanya sudah besar dan di belah ternyata isinya adalah emas. Tokoh Dermawan termasuk tokoh utama protagonis dalam cerita ini.

(66)

Berbeda dengan Dermawan. Ia selalu menyisihkan uang jajannya untuk diberikan kepada pengemis yang datang kerumahnya. Ia juga tidak pernah memamerkan kekayaan ayahnya. Hidupnya sangat sederhana.

(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 32-34)

(67)

Ia membawa burung itu ke rumah dan mengobatinya. Kemudian burung pipit dirawatnya sampai sembuh. Beberapa hari kemudian sayap burung itu telah sembuh.

(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 36)

4.2.5.1.3 Saudagar

Tokoh saudagar tergolong ke dalam tokoh tambahan dalam cerita ini, sebab intensitas kemunculannya tidak ada. Hanya saja pada awal cerita dijelaskan bahwa pada zaman dahulu hiduplah seorang saudagar kaya yang memiliki dua anak laki-laki.

(68)

Saudagar itu mempunyai dua orang anak laki-laki.

(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 32)

4.2.5.1.4 Burung Pipit

Burung dalam cerita ini adalah seekor burung pipit yang baik. Meski tak bisa bicara, burung ini tahu mengucapkan cara berterima kasih terhadap orang

yang telah menolongnya. Burung Pipit dalam cerita ini merupakan tokoh tambahan saja.

4.2.5.1.5 Pelayan

Tokoh pelayan digambarkan sebagai seorang yang bertugas melayani tuannya. Tokoh ini selalu mematuhi perintah tuannya. Di lihat dari intensitas kemunculan, tokoh ini tergolong dalam tokoh tambahan.

4.2.5.1.6 Pengemis

Tokoh pengemis merupakan seorang yang miminta-minta. Secara fisik ia digambarkan sebagai seorang yang berpakaian kumuh dan compang camping. Tokoh ini muncul hanya sesekali saja, sehingga tokoh ini tergolong dalam tokoh tambahan.

4.2.5.2 Latar

4.2.5.2.1 Latar tempat

Latar tempat yang digunakan dalam cerita ini ada tiga yaitu di rumah, di daerah sambas, dan di kebun. Berikut kutipannya.

(69)

Pada zaman dahulu, di daerah Sambas, Kalimantan Barat hiduplah seorang saudagar kaya raya.

(Seri Cerita Rakyat Kal-Bar, hlm. 32)

4.2.5.2.2 Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu dalam cerita ini

memang tidak di tuliskan dengan jelas, kapan berlangsung. Namun ada beberapa waktu yang digunakan dalam cerita ini, yaitu esok hari, dan zaman dahulu.

a. Latar waktu sudah lama

(70)

Pada zaman dahulu. Di daerah Sambas Kalimantan Barat, hiduplah saudagar yang kaya raya.

(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 32)

b. Latar waktu pagi hari

(71)

Esoknya, burung pipit itu datang ke rumah Dermawan. Ia memberikan sebutir biji kepada Dermawan.

(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 36)

4.2.5.2.3 Latar Sosial

Latar Sosial menyoran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Kehidupan sosial masyarakat yang digambarkan dalam cerita ini khususnya tokoh utama ptogonis yaitu Dermawan adalah orang yang selalu bersedekah terhadap fakir miskin. Secara jelas cerita ini menggambarkan mengenai kesederhanaan, seseorang meskipun ia tergolong orang mampu.

(72)

Sebaliknya, dermawan selalu memberikan makanan dan uang kepada para pengemis yang datang ke rumahnya. Hampir setiap hari rumahnya di datangi oleh pengemis. Mereka disambutnya dengan baik dan dijamu dengan makanan yang lezat.

(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 35)

Pada kutipan (66) di jelaskan mengenai perbedaan Dermawan dan kakanya.

Dermawan adalah orang yang selalu bersedekah, dan mau membagi rezekinya kepada fakir miskin.

4.2.6 Tokoh dan Latar Cerita Rakyat “Legenda Burung Ruai”

Dalam cerita rakyat yang berjudul “legenda Burung Ruai” terdapat sepuluh tokoh diantaranya adalah tokoh permaisuri, raja, dan tujuh putri. Dilihat dari kemunculannya dalam cerita dan perannya dapat dikelompokkan. Pertama tokoh si bungsu protagonis dan dilihat dari intensitas kemunculannya tokoh ini termasuk tokoh utama. Kedua tokoh enam putri raja, sebagai tokoh antagonis yang memiliki watak jahat, iri hati, dengki, dan malas bekerja. Ketiga yaitu tokoh raja, dilihat dari intensitas kemunculannya tokoh ini bersifat sebagai tokoh tambahan saja, karena tokoh ini tidak sering muncul dalam cerita. Keempat adalah tokoh kakek, dalam cerita ini kakek tergolong sebagai tokoh tambahan yang bersifat protagonis. Kemunculannya hanya sekali dalam akhir cerita.

4.2.6.1 Tokoh

4.2.6.1.1 Si Bungsu

Tokoh Bungsu menjadi sorotan utama dalam cerita ini. Tokoh ini memiliki intensitas kemunculan yang hampir setiap saat hadir dalam cerita. Tokoh si Bungsu merupakan tokoh utama protagonis. Ia merupakan putri ketujuh dari salah satu Raja di kabupaten Sambas Kalimantan Barat.

Secara fisik ia digambarkan sebagai seorang gadis yang sederhana, cantik dan berwibawa. Sifatnya saangat baik, rendah hati, suka menolong, dan rajin bekerja. Meskipun tokoh ini selalu mendapatkan siksaan dari keenam kakaknya, ia tidak pernah mengeluh. Segala sesuatu dihadapinya dengan tenang. Bahkan tokoh ini pada akhir cerita di sekap di dalam goa oleh keenam kakaknya, namun

karen sifatnya, akhirnya tokoh si Bungsu di ubah menjadi seekor burung Ruai, yang memiliki bulu sangat indah.

(73)

Sementara, putri raja yang paling bungsu memiliki sifat yang bertolak belakang dengan keenam kakaknya. Si bungsu sangat baik, rendah hati, suka menolong, dan rajin bekerja. Oleh karena itu, ia selalu mendapat perlakuan yang istimewa dari raja. Selain itu, ia juga yang paling cantik dari ke enam saudaranya.

(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 39)

(74)

Kakek itu berkata, “aku akan mengubahmu menjadi seekor burung ruai. Kau akan menjadi seekor burung yang bulunya sangat indah, sesuai dengan kecantikanmu.”

(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 43)

4.2.6.1.2 Enam putri Raja

Tokoh Enam Putri Raja dalam cerita ini memang tidak di jelaskan namaya satu persatu. Sehingga sulit untuk dijelaskan, karena keenam tokoh ini hadir secara bersamaan dalam tiap cerita. Enam Putri Raja yang merupakan kakak dari tokoh si Bungsu memiliki sifat yang jahat, iri hati, dengki, dan malas bekerja. Keenam tokoh ini juga selalu bertindak sewenang-wenang terhadap adiknya. Berdasarkan karakter serta intensitas kemunculan dalam cerita, ke enam tokoh ini termasuk tokoh utama antagonis.

(75)

Enam anak perempuannya tumbuh menjadi gadis yang jahat, iri hati, dengki, dan malas bekerja. Karena sifatnya itu, mereka sering mendapat hukuman dari raja.

(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 39)

4.2.6.1.3 Raja

Tokoh Raja merupakan salah satu pemimpin yang berada di daerah Sambas. Ia merupakan orang yang memiliki kekuasaan pada zamanya. Raja adalah seorang yang bijaksana dan penyanggah. Sejak kematian permaisurinya, Raja yang

mengasuh ketujuh putrinya. Meskipun tokoh Raja dalam cerita ini tidak selalu hadir, dan hanya muncul pada awal dan akhir cerita saja, namun tokoh ini menjadi sorotan dalam cerita. Ia selalu bersikap arif dan bijaksana dalam bertindak.

(76)

Raja yang berkuasa di kerajaan itu mempunyai tujuh orang anak perempuan.

(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 39)

(77)

Raja telah kembali ke istana. Ia mengetahui perbuatan keenam putrinya yang telah meninggalkan putri bungsu di dalam gua. Enam putri jahat itu pun mendapat hukuman dari raja.

(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 43)

4.2.6.1.4 Permaisuri

Tokoh Permaisuri dalam cerita tidak banyak muncul. Karena di awal cerita telah di jelaskan bahwa Permaisuri telah meninggal. Sehingga tokoh ini hanya sebagai tokoh tambahan dalam cerita.

4.2.6.1.5 Kakek

Tokoh Kakek tidak terlalu menonjol dalam cerita, meski di akhir cerita ia menjadi seorang penyelamat bagi tokoh si bungsu. Karakter Kakek dalam cerita ini adalah seorang penunggu goa yang menyelamatkan dan mengubah si Bungsu dengan kesaktian yang dimilikinya. Ia merupakan tokoh protagonis.

(78)

“jangan takut putri bungsu. Aku adalah penunggu goa ini. Aku datang karena tidak tega melihat penderitaanmu. Sebagai seorang putri yang baik kau tidak pantas menerima semua ini. Aku akan membebaskanmu dari kesengsaraan ini,” ujar kakek it.

(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 42)

Pada kutipan (74) dijelaskan bahwa kakek akan mengubah tokoh si bungsu menjadi seekor burung ruai. Karena kebaikan dan kesaktiannya akhirnya kakek

dapat mengubah si bungsu dan menjadikan bungsu seekor burung ruai yang cantik dan indah.

4.2.6.2 Latar

4.2.6.2.1 Latar tempat

Latar tempat dalam cerita rakyat “Legenda Burung Ruai” adalah berada di pedalaman Bantahan yang terletak di kabupaten Sambas, kerajaan kecil, gua batu, gunung bawang, dan gunung ruai. Berikut ini akan diuraikan mengenai kutipan yang menyangkut latar tempat dalam cerita tersebut.

a. Latar tempat yang merupakan asal cerita rakyat serta tempat tinggal para tokoh utama yaitu di pedalaman Bantahan terletak di kabupaten Sambas.

(79)

Pada zaman dahulu, di pedalaman benua Bantahan yang terletak di kabupaten Sambas, berdiri sebuah kerajaan kecil.

(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 39)

b. Gua batu, gunung bawang dan gunung ruai.

(80)

Tepat seminggu sejak kepergian raja, keenam kakaknya mengajak si bungsu mencari ikan di gua batu. Goa itu terletak di gunung bawang dan gunung ruai.

(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 41)

4.2.6.2.2 Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

a. Latar waktu yang menunjukkan sudah lama

Ketika Raja akan melaksanakan tugas kenegaraan dan meninggalkan kerajaan sementara, berikut kutipannya:

(81)

Suatu ketika, raja harus pergi ke kerajaan lain dalam rangka urusan kenegaraan.

(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 41)

(82)

Pada suatu hari, suatu peristiwa yang sangat menakutkan terjadi. Di dalam goa muncul suara gemuruh yang sangat keras. Seolah-olah, gua itu akan runtuh. Si bungsu sangat ketakutan. Namun, ia tak bisa berbuat apa-apa. Ia hanya bisa menangis dan memasrahkan diri.

(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 42)

b. Latar waktu yang menunjukkan hitungan hari

(83)

Tepat seminggu sejak kepergian raja, keenam kakaknya mengajak si bungsu mencari ikan di gua batu.

(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 41)

c. Latar waktu hari ini

(84)

“Bungsu, hari ini kami akan pergi ke gua batu untuk menangguk ikan. Ikutlah dengan kami,” ujar putri sulung.

(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 41)

4.2.6.2.3 Latar sosial.

Latar sosial menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Kehidupan masyarakat khususnya yang digambarkan dalam tokoh utama tergolong dalam kelas mampu dan berkecukupan. Karena tokoh utama dalam cerita merupakan putri dari seorang raja di pedalaman Bantahan kabupaten Sambas.

(85)

Raja yang berkuasa di kerajaan itu mempunyai tujuh orang anak perempuan.

(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 39)

Pada kutipan (79) telah di paparkan bahwa cerita yang diangkat dari kehidupan keluarga kerajaan di pedalaman Bantahan. Hal ini membuktikan bahwa secara ekonomi tokoh utama tergolong orang mampu, karena ia merupakan putri seorang raja yang berkuasa di daerahnya.

4.2.7 Tokoh dan Latar Cerita Rakyat “ Gua Lawang Kuwari”

4.2.7.1 Tokoh

Dalam cerita rakyat “Gua Lawang Kuwari” terdapat satu nama tokoh utama yaitu Jalil. Selain itu dalam cerita ini juga terdapat beberapa tokoh tambahan yang melengkapi cerita diantaranya adalah tokoh dua orang Serdadu, Penduduk, Sanak keluarga, dua orang, Raja, Penjaga. Dalam cerita ini hanya dikisahkan mengenai pengalam tokoh utama yaitu Jalil.

4.2.7.1.1 Jalil

Tokoh Jalil merupakan salah seorang pemuda yang berasal dari Sekadau. Berdasarkan intensitas kemunculan ia merupakan tokoh utama protagonis dalam cerita ini. Tokoh Jalil mengalami hal yang aneh saat sedang mencari rotan di sekitar gua. Tokoh inilah yang kemudian di cari oleh para penduduk serta sanak keluarga karena telah berhari-hari ia tak pulang. Sebagai tokoh utama, Jalil menjadi pusat perhatian dalam cerita. Berikut kutipannya:

(86)

Pada suatu hari, seorang penduduk sekadau bernama Jalil pergi mencari rotan di sekitar gua. Pada waktu itu, gua itu belum bernama.

(Seri Cerita Rakyat Kal-Bar, hlm. 44)

(87)

Jalil pun bercerita, “ pada waktu itu, aku mencari rotan di sekitar gua. Menjelag sore, rotan sudah terkumpul dan aku sudah memasukannya ke dalam perahu.

Ketika aku hendak pulang, ada dua orang yang mengajakku masuk ke dalam gua. Entah kenapa aku seperti tersihir dan mengikuti ajakan mereka.”

(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 47)

4.2.7.1.2 Dua orang serdadu

Tokoh dua orang Serdadu hanya merupakan tokoh tambahan dalam cerita. Kemunculannya dalam cerita hanya sekali saja. Sehingga tidak terlalu menjadi pusat perhatian. Dua orang Serdadu hanya dijelaskan sebagai tokoh penjajah jepang yang tewas di patuk ular berbisa di gua itu.

(88)

Pada masa penjajahan jepang, dua orang serdadu tewas dipatuk ular berbisa di gua itu.

(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 44)

4.2.7.1.3 Penduduk

Tokoh Penduduk digambarkan sebagai sebagian masyarakat yang berada di Sekadau. Tokoh ini memiliki itensitas kemunculan yang bisa dikatakan sering, meskipun tokoh ini hanya berlaku sebagai tokoh tambahan yang bersifat protagonis. Tokoh inilah yang membantu mencari tokoh utama Jalil saat hilang di gua.

(89)

Dengan dibantu oleh para penduduk Sekadau, mereka mencari Jalil di sekitar Gua.

(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 44)

4.2.7.1.4 Sanak keluarga

Sanak keluarga merupakan saudara dari tokoh utama Jalil. Tokoh ini tentunya mencakup beberapa orang. Dalam cerita ini tidak diketahui secara pasti siapa saja namanya. Meskipun hanya sebagai tokoh tambahan dalam cerita,

namun, tokoh ini memiliki peran yang penting. Sebab tokoh yang merupakan tokoh protagonis inilah yang merawat dan mencari keberadaan tokoh utama.

(90)

Sudah hampir seminggu Jalil belum juga kembali. Keluarganya kemudian mendatangi orang pintar. Mereka berharap orang pintar itu bisa menolong mereka untuk menemukan Jalil.

(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 46)

4.2.7.1.5 Dua orang

Tokoh dua orang dalam cerita merupakan tokoh tambahan karena hanya muncul sekali dalam cerita. Tokoh ini di ibartkan adalah dua orang penjaga yang membawa tokoh utama masuk ke dalam goa. Meskipun secara jelas tidak di ceritakan mengenai watak dan karekturnya karena tokoh ini merupakan jelmaan dari para ular.

(91)

Ketika aku hendak pulang, ada dua orang yang mengajakku masuk ke dalam gua. Entah kenapa aku seperti tersihir dan mengikuti ajakan mereka.”

(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 47)

4.2.7.1.6 Raja

Raja dalam cerita ini digambarkan sebagai tokoh yang memiliki kekuasaan di dalam gua. Ia merupakan raja dari para ular, atau siluman. Raja memiliki istana yang megah di dalam gua. Wajahnya sangat bersahaja, ia juga merupakan raja yang berhati ramah.

(92)

“ya, memang luar biasa. Istana itu sangat megah dan gemerlap. Seperti berlapis emas. Aku diajak menemuui raja. Wajahnya sangat bersahaja. Pakaian kebesarannya indah sekali. Ia didampingi oleh para dayang yang berwajah cantik. Raja yang ramah itu, mengajakku berbincang-bincang. Ia bahkan menawarkan agar aku menginap di istananya.”

(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 48)

4.2.7.2 Latar

Dalam cerita rakyat yang berjudul “Legenda Burung Ruai”, latar yang dianalisis di bagi menjadi tiga, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

4.2.7.2.1 Latar tempat

Latar tempat yang digunakan dalam cerita terdapat lima latar tempat diantaranya adalah:

a. Kota Sekadau

Cerita ini merupakan cerita yang berasal dari salah satu daerah di Kalimantan Barat, tepatnya di kota Sekadau. Berikut kutipannya:

(93)

Gua lawang kuwari terdapat di seberang kota Sekadau. Letaknya berada di sebelah kiri sungai kapuas.

(Seri Cerita Rakyat Kal-Bar, hlm. 44)

b. Gua lawang kuwari

Latar tempat ini diawali ketika Jalil menghilang .

(94)

Hanya satu tempat yang belum dijelajahi oleh penduduk. Tempat itu adalah gua lawang kuari. Tidak ada seorang pendudukpun yang berani masuk ke sana. Mereka takut dengan ular-ular berbisa yang mematikan. Akhirnya mereka kembali pulang tanpa hasil.

(Seri Cerita Rakyat Kal-Bar, hlm. 46)

(95)

Gua itu kemudian dinamakan lawang kuari. Lawang artinya pintu, sedangkan kuwari artinya perkampungan. Jadi, lawang kuari adalah pintu gerbang perkampungan.

(Seri Cerita Rakyat Kal-Bar, hlm 50)

c. Tempat tinggal

Tempat tinggal atau rumah merupakan tempat Jalil dibawa pulang.

(96)

Mereka segera membangunkan Jalil. Namun, Jalil tidak kunjung bangun. Akhirnya, mereka menggotong keperahu dan membawa pulang.

(Seri Cerita Rakyat Kal-Bar, hlm. 46)

d. Tepi Sungai

Latar tempat ini diawali saat penduduk melihat perahu Jalil.

(97)

Ketika tiba di sana, mereka melihat perahu milik Jalil masih tertambat di tepi sungai.

(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 44)

e. Istana

Latar tempat ini diawali saat Jalil berada di salah satu istana, berikut kutipannya.

(98)

Jalil melanjutkan ceritanya, “ya memang luar biasa. Istana itu sangat megah dan gemerlap. Seperti berlapis emas.

(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 48)

4.2.7.2.2 Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

a. Latar waktu pagi hari

Ketika Jalil terbangun dari pingsannya dan telah sampai di rumahnya.

(99)

Esoknya Jalil terbangun. Seluruh sanak keluarga dan para penduduk berkumpul mengelilinginya. Mereka ingin tahu kejadian apa yang telah dialami Jalil.

(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 46)

b. Latar waktu sore hari

(100)

Menjelang sore, rotan sudah terkumpul dan aku sudah memasukannya ke dalam perahu. Ketika aku hendak pulang, ada dua orang yang mengajakku masuk ke dalam gua. Entah kenapa aku seperti tersihir dan mengikuti ajakan mereka.”

(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 47)

c. Latar waktu sudah lama yaitu:

(101)

Pada hari yang ketujuh, mereka melakukan pencarian lagi. Di depan gua, mereka melihat Jalil sedang tidur telentang.

(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 46)

4.2.7.2.3 Latar sosial

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Kehidupan sosial masyarakat yang digambarkan dalam cerita rakyat “Gua Lawang Kuari”, khususnya tokoh- utamanya, secara ekonomi tergolong dalam masyarakat miskin. Sebagai masyarakat desa, ia bekerja mengumpulkan rotan untuk dibuat menjadi perlengkapan yang bisa di jual. Tokoh utama Jalil juga tidak pernah merasakan makan nyaman dengan lauk daging serta hidup dalam kemahan. Berikut kutipan yang merupakan latar sosial dalam cerita ini.

(102)

Ketika tiba di sana, mereka melihat perahu milik Jalil masih tertambat di tepi sungai. Di dalam perahu itu, ditemukan beberapa gulung rotan. Namun, Jalil tidak berada disana.

(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 44)

(103)

“selama menginap di istana, aku tidur di kamar yang sangat indah. Tempat tidurnya beralaskan sutra. Aku juga diberi pakaian yang indah-indah. Setiap hari para dayang mengantarkan makanan ke kamarku. Selama di sana aku tidak pernah diberi sayur, mereka selalu menyajikan daging-dagingan. Rasanya sungguh lezat.”

(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 48)

4.2.8 Tokoh dan Latar Cerita Rakyat “Kancil Yang Cerdik”

4.2.8.1 Tokoh

Dalam cerita “Kancil Yang Cerdik” terdapat sebelas nama tokoh. Tokoh yang ada dalam cerita ini adalah sekumpulan binatang yang digambarkan

memiliki kehidupan sosial di hutan. Di lihat kemunculannya dalam cerita di bagi menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama dalam cerita ini adalah kancil, dan harimau. Tokoh tambahannya adalah Kura-kura Kijang, Rusa, Babi, Beruang, Badak, Banteng, Kerbau dan Gajah. Berikut ini adalah analisis tokoh utama dan tokoh tambahan yang direaksi dan mereaksi tokoh lain.

4.2.8.1.1 Kancil

Kancil adalah tokoh utama dalam cerita ini. Secara fisik ia digambarkan sebagai seekor binatang hutan yang cerdas dan gesit. Tokoh Kancil memiliki banyak akal untuk mengecoh musuhnya. Tokoh Kancil juga selalu hadir dalam tiap cerita.

(104)

Sebelum kawan-kawannya pergi menangkap ikan, kancil meminta bantuan mereka untuk mengumpulkan kayu rotan sebanyak mungkin. Rotan itu akan digunakan kancil untuk mengelabui harimau.

(Seri Cerita Rakyat Kal-Bar, hlm. 55)

Tokoh ini termasuk ke dalam tokoh protagonis, karena kancil mampu menaklukkan binatang jahat yang hendak mencuri hasil tangkapan ikannya dan teman yang lain. Kecerdikan yang dimilikinya mampu mengalahkan lawannya yang bertubuh besar dan buas.

(105)

Kancil menyuruh harimau merapatkan kakinya. Dua kaki depan dirapatkan dan dua kaki belakang juga dirapatkan. Kemudian kancil memasang sebuah gelang di kaki depan dan sebuah gelang di kaki belakang.

(Seri Cerita Rakyat Kal-Bar, hlm. 56)

(106)

Setelah itu, badan dan leher harimau juga dipasangkan gelang. Harimau baru sadar kalau kini ia tidak dapat menggerakkan tubuhnya. Harimau kesakitan dan teriak-teriak minta tolong.

(Seri Cerita Rakyat Kal-Bar, hlm. 56)

4.2.8.1.2 Harimau

Harimau adalah tokoh yang memiliki karakter jahat dan maunya menang sendiri. Secara fisik tokoh ini digambarkan berbadan besar, bertaring dan berwarna coklat belang-belang. Ia termasuk tokoh utama yang memiliki sifat antagonis. Meski tubuhnya besar, namun otaknya sangat dangkal. Tokoh yang angkuh ini akhirnya mampu dikalahkan oleh tokoh Kancil.

(107)

Tiba-tiba datang seekor harimau. Harimau itu hendak mengambil selai ikan. Beruang berusaha mempertahankan ikan-ikan itu. Namun ia kalah kuat dengan harimau. Beruang jatuh tersungkur dan pingsan.

(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 54)

4.2.8.1.3 Kura-kura

Kura-kura adalah binatang yang bisa menyembunyikan kepalanya ke dalam batok jika dia sedang mendapatkan bahaya. Tokoh Kura-kura dalam cerita ini merupakan tokoh yang berperan sebagai sahabat Kancil. Tokoh ini termasuk kedalam tokoh yang baik dan mau bersahabat.

4.2.8.1.4 Kijang

Kijang adalah salah satu teman yang ingin ikut Kancil dan Kura-kura menangkap ikan di danau. Tokoh ini secara fisik memang tidak digambarkan dengan jelas bagaimana bentuknya. Namun ia termasuk binatang bertanduk dan berkaki empat.

4.2.8.1.5 Rusa

Tokoh Rusa merupakan tokoh tambahan dalam cerita, karena tokoh ini muncul sekali saja dalam cerita. Tokoh Rusa secara fisik digambarkan hampir sama dengan tokoh Kijang. Hanya saja Rusa lebih besar dan bertanduk banyak.

4.2.8.1.6 Babi

Babi adalah tokoh tambahan dalam cerita ini. Secara fisik dia digambarkan sebagai binatang yang biasanya hidup di tempat yang agak becek. Warnanya ada yang putih dan ada juga yang hitam kecoklatan. Tokoh ini juga memiliki ciri khas pada bentuk hidung dan mulutnya yang lebih moncong. Tokoh ini juga ikut mencari ikan di danau.

4.2.8.1.7 Beruang

Beruang berusaha mencegat kelima binatang yang sedang berjalan. Beruang hendak ikut mencari ikan di danau. Secara fisik tokoh ini digambarkan sebagai seekor binatang yang besar dan berwarna coklat, kukunya tajam.

4.2.8.1.8 Badak

Badak adalah binatang ke tujuh yang mengharapkan untuk ikut mencari ikan di danau. Secara fisik, tokoh badak digambarkan sebagai binatang hutan yang bertubuh besar. Akhirnya tokoh ini pun ikut bersama ke enam temnannya.

4.2.8.1.9 Banteng

Banteng adalah tokoh tambahan dalam cerita. Tokoh ini termasuk tokoh yang ke delapan yang hendak ikut mencari ikan di danau. Biasanya banteng digambarkan sebagai seekor binatang yang bertanduk tajam dan biasanya di gunakan untuk atraksi atau pertandingan.

4.2.8.1.10 Kerbau

Kerbau adalah seekor binatang hutan yang berbadan besar mirip seperti sapi. Biasanya binatang ini digunakan untuk membajak sawah. Namun dalam cerita ini, tokoh Kerbau digambarkan sebagai seekor binatang yang ikut bersosial

terhadap binatang lain. Kerbau merupakan binatang kesembilan yang ikut mencari ikan di danau.

4.2.8.1.11 Gajah

Gajah adalah binatang terakhir yang ikut bersama dengan Kancil dan kawan-kawan mencari ikan di danau. Gajah adalah binatang yang paling besar dari binatang lainnya. Ia memiliki belalai panjang. Gajah memutuskan untuk bergabung dengan ke sembilan binatang lainnya.

4.2.8.2 Latar

4.2.8.2.1 Latar tempat

Latar tempat yang digunakan dalam cerita ini ada tiga yaitu hutan, danau, dan jalan.

a. Di Hutan

Cerita ini oleh dua ekor binatang Kancil dan kura-kura yang tinggal di sebuah hutan.

(108)

Di sebuah hutan, tinggalah seekor kancil dan kura-kura. Mereka adalah sepasang sahabat. Persahabatan mereka sudah terjalin cukup lama. Tak pernah ada perselisihan diantara mereka.

(Seri Cerita Rakyat Kal-Bar, hlm. 51)

b. Di Jalan

Kancil dan Kura-kura bertemu dengan binatang lain di tengah perjalanannya.

(109)

Pada suatu hari, mereka pergi ke danau untuk menangkap ikan. Di tengah jalan, mereka bertemu dengan seekor rusa.

(Seri Cerita Rakyat Kal-Bar, hlm. 51)

(110)

Di tengah jalan, mereka bertemu dengan seekor babi.

(Seri Cerita Rakyat Kal-Bar, hlm. 53)

(111)
Ditengah jalan mereka bertemu dengan seekor beruang.
(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 53)

(112)
Maka pergilah keenam binatang itu menuju danau. Ditengah jalan mereka bertemu dengan seekor badak.
(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 53)

(113)
Ditengah jalan mereka bertemu dengan seekor banteng.
(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 53)

(114)
Ditengah jalan mereka bertemu dengan seekor kerbau.
(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 54)

(115)
Di tengah jalan mereka bertemu dengan seekor gajah. Gajah itu juga tertarik untuk ikut ke danau menangkap ikan. Maka pergilah kesepuluh binatang itu ke danau. Mereka berjalan beriringan. Tak lama kemudian mereka telat tiba di danau.
(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 54)

c. Danau

Kancil dan Kura-kura berniat untuk mencari ikan di sebuah danau yang berada di hutan. Ternyata kepergian Kancil dan kura-kura di temani oleh beberapa ekor binatang yang bertemu dengannya di jalan. Pada kutipan (116) telah dijelaskan bahwa mereka telah tiba di sebuah danau. Mereka pun bersama-sama mencari ikan dan kemudian menyalainya.

4.2.8.2.2 Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

a. Latar waktu pagi hari yaitu:

Ketika kesembilan tokoh hendak menangkap ikan.

(116)

Esoknya, mereka hendak menangkap ikan lagi. Beruang ditugaskan untuk menjaga ikan-ikan yang telah disalai.

(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 54)

b. Latar waktu sudah lama

ketika Kancil dan kura-kura hendak merencanakan pergi ke danau.

(117)

Pada suatu hari, mereka pergi ke danau untuk menangkap ikan.

(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 51)

4.2.8 2.3 Latar sosial

Latar sosial menyoran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

Latar sosial yang terdapat dalam cerita ini adalah rasa saling tolong menolong antar sesama.

(118)

Setelah kejadian itu, binatang-binatang yang lain pun bergantian menjaga selai ikan mereka.

(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 54)

4.2.9 Tokoh dan Latar Cerita Rakyat “Tanjung Datok”

4.2.9.1 Tokoh

Dalam cerita tanjung Datok terdapat empat nama tokoh. Dilihat berdasarkan tingkat kemunculannya dikelompokan menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama dalam cerita ini adalah Datok dan Asui. sedangkan tokoh tambahannya adalah Liong dan Tekwan. Berikut analisis keempat tokoh tersebut.

4.2.9.1.1 Datok

Datok merupakan panggilan untuk seorang Kakek, yang tinggal dan menetap di sebuah goa. Meski sudah tua, namun ilmu dan kesaktiannya sangat tinggi. Datok merupakan seorang yang memiliki sifat baik hati, mau menolong dan tidak sombong.

(119)

Kakek itu dipanggil dengan sebutan Datok. Ia tinggal di sebuah goa di gunung poteng. Meskipun sudah tua, ilmu dan kesaktiannya sangat tinggi.

(Seri Cerita Rakyat Kal-Bar, hlm. 57)

Tokoh ini menjadi pusat perhatian dalam cerita. Karena tokoh ini sering muncul dalam cerita. Berdasarkan intensitas kemunculannya tokoh ini termasuk ke dalam tokoh utama protagonis. Sikap yang arif dan bijaksana senantiasa melekat di kepribadian pria setengah baya ini. Meskipun Datok telah dibohongi oleh seseorang yang telah ditolongnya, namun datok tak pernah mempunyai rasa dendam.

4.2.9.1.2 Asui

Asui merupakan salah satu kelompok bajak laut yang terdampar di wilayah kerajaan Sambas. Asui terus masuk ke dalam hutan untuk mencari buah-buahan yang bisa dimakan. Tokoh Asui dalam cerita ini digambarkan sebagai seorang lelaki yang masih muda. Karena ia tergolong kelompok bajak laut, maka sifat yang dimilikinya pun licik, sombong dan keras kepala.

(120)

Asui tidak memperdulikan kebaikan Datok itu. Ia malah berkata kepada Datok itu dengan nada yang merendahkan dan tidak sopan, “Baiklah, orang tua. Aku akan tinggal di sini.”

(Seri Cerita Rakyat Kal-Bar, hlm. 60)

Asui adalah seorang pemuda yang tak tau balas budi kepada orang yang telah menolongnya. Terkadang justru ia memiliki pikiran buruk dan ingin membunuh orang yang telah menolongnya. Karena keserakahan dan kelicikannya akhirnya Asui pun mati di tangan temannya sendiri. Jika dilihat dari intensitas kemunculannya, tokoh ini termasuk tokoh utama antagonis. Sebab tokoh ini menjadi sorotan dalam cerita.

(121)
Suatu malam, ketika datok sudah tidur, Asui mengambil parangnya. Ia mendekati datok dan mengayunkan parang itu ke leher datok.
(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 60)

(122)
Maka pergilah Asui dengan membawa emas itu. Betapa senang hatinya. Ia pun pergi tanpa mengucapkan terima kasih kepada Datok.
(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 62)

(123)
Ketika Asui datang, mereka langsung membunuh Asui. Mereka sangat senang, karena mereka dapat memiliki emas itu.
(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 63)

4.2.9.1.3 Liong

Liong adalah salah satu kelompok bajak laut yang terdampar di wilayah Sarawak. Secara fisik ia digambarkan sebagai seorang lelaki berusia 35 tahun. Tokoh ini tidak diceritakan secara jelas mengenai kelanjutan bagaimana ia bertahan hidup. Namun tokoh ini muncul pada akhir cerita.

(124)
.....dan Rupanya Liong dan tekwan juga ingin memiliki emas itu berdua saja. Mereka pun merencanakan untuk membunuh Asui ketika ia pulang dari membeli makanan.
(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 63)

4.2.9.1.4 Tekwan

Tokoh Tekwan hanya muncul dua kali dalam cerita. Tekwan adalah salah satu kelompok bajak laut yang terdampar bersamaan dengan tokoh Liong. Tokoh ini secara fisik digambarkan sebagai seorang yang masih muda, namun ia termasuk seorang pemberontak. Sehingga tak heran jika watak yang dimilikinya licik dan serakah.

4.2.9.2 Latar

4.2.9.2.1 Latar tempat

Latar tempat yang digunakan dalam cerita rakyat ini meliputi daerah Serawak, goa di gunung poteng, laut, dan di hutan.

a. Sarawak

Nama tempat dimana cerita ini berasal.

(125)

Pada zaman dahulu. Di sebuah tanjung yang terletak di perbatasan antara Kalimantan Barat dan Sarawak, tinggalah seorang kakek sakti.

(Seri Cerita Rakyat Kal-Bar, hlm. 57)

Dua tokoh Liong dan Tekwan yang terdampar di Sarawak.

(126)

Rupanya, dari peristiwa tersebut, ada tiga orang bajak laut yang selamat. Mereka adalah Asui, liong dan tekwan. Asui terdampar di wilayah kerajaan Sambas yang terletak tidak jauh dari gunung poteng. Sementara, liong dan tekwan terdampar di wilayah serawak.

(Seri Cerita Rakyat Kal-Bar, hlm. 57-59)

b. Gua di gunung poteng

Datok seorang lelaki tua yang tinggal di gua gunung poteng. Berikut kutipannya:

(127)

Kakek itu dipanggil dengan sebutan Datok. Ia tinggal seorang diri di sebuah goa di gunung poteng. Meskipun sudah tua, ilmu dan kesaktiannya sangat tinggi.

(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 57)

Asui mengikuti arah asap yang mengepul di udara, dan akhirnya membawanya ke gunung poteng.

(128)

Tiba-tiba ia melihat gumpalan asap mengepul di udara. Asui mengikuti arah datangnya asap itu. Rupanya asap itu berasal dari gua yang terletak di gunung Poteng.

(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 59)

c. Laut

Bajak laut menguasai perairan di daerah sekitar tanjung. Berikut kutipannya:

(129)

Pada waktu itu, lautan di sekitar tanjung dikuasai oleh bajak laut. Banyak kapal dagang dan kapal penumpang yang diserang oleh para pembajak. Mereka sangat ganas dan suka bertindak semena-mena.

(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 57)

(130)

Namun, suatu ketika, terjadi badai yang sangat dahsyat di lautan itu. Kapal milik bajak laut itu terhempas ombak, terbakar, dan seluruh isinya terlempar ke lautan. Banyak dari mereka yang tewas karena tenggelam dan dimakan oleh ikan hiu.

(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 57)

d. Di Hutan

Asui terdampar di pinggir pantai, karena lapar ia pun masuk ke hutan untuk mencari makanan. Berikut kutipannya:

(131)

Karena lapar, Asui masuk ke dalam hutan dan mencari buah-buahan untuk dimakan. Ia juga mencari air dalam ruas-ruas bambu untuk diminum.

(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 59)

(132)

Pada suatu hari, Asui menemani Datok menemani buah-buahan untuk mereka makan. Di hutan, mereka menemukan tiga buah durian. Buah durian itu mereka bawa ke gua.

(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 61)

4.2.9.2.2 Latar waktu

Latar waktu menyatakan kapan hal peristiwa terjadi. Dalam cerita ini ada enam latar waktu antara lain:

a. Latar waktu pagi hari

Kejadian ini dimulai ketika Asui meminta maaf pada Datok. Berikut kutipannya:

(133)
Keesokan harinya, Asui memohon ampun kepada Datok. “Datok, aku mohon, maafkanlah perbuatanku semalam. Aku khilaf. Aku berjanji tidak akan mengulanginya lagi. Aku mohon, Datok. Jangan usir aku dari sini.
(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 60)

Datok berusaha mencari buah durian yang hilang. Meskipun datok tau siapa yang sudah memakannya. Namun, Datok tidak mau menuduh.

(134)
Esoknya, datok mencari-cari buah durian itu. Ia bertanya kepada Asui. Tetapi asui pura-pura tidak tau. Sebenarnya datok tahu bahwa Asuilah yang memakan buah durian itu. Namun, ia tidak mau menuduh asui. Ia ingin asui mengakui sendiri perbuatannya.
(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 61)

b. Latar waktu malam hari

Ketika Asui memiliki niat buruk terhadap Datok. Berikut kutipannya:

(135)
Suatu malam ketika Datok sudah tertidur, Asui mengambil parangnya. Ia mendekati Datok dan mengayunkan parang itu ke leher Datok.
(*seri cerita rakyat Kal-Bar*, hlm. 60)

c. Latar waktu sudah lama

Ketika awal mula cerita ini terjadi. Berikut kutipannya:

(136)
Pada zaman dahulu, di sebuah tanjung yang terletak di perbatasan antara Kalimantan Barat dan serawak, tinggalah seorang kakek yang sakti. Kakek itu

dipanggil dengan sebutan Datok. Ia tinggal seorang diri di sebuah goa di gunung poteng. Meskipun sudah tua, ilmu dan kesaktiannya sangat tinggi.

(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 57)

Pada kutipan (136) disebutkan bahwa peristiwa terjadi pada kurun waktu sudah lama. Meski secara gamblang tidak dijelaskan kapan terjadinya, namun waktu suatu ketika sudah dapat menjelaskan kapan peristiwa terjadi. Selain itu, peristiwa di waktu lama ini juga dimulai ketika Asui berniat jahat terhadap Datok.

Berikut kutipannya:

(137)

Sebagai seorang mantan bajak laut, sifat jahat asui tidak pernah hilang. Suatu ketika, timbul niat jahat di dalam hatinya. Ia berniat untuk membunuh Datok agar ia bisa mengambil barang-barang milik Datok.

(*Seri Cerita Rakyat Kal-Bar*, hlm. 60)

4.2.9.2.3 Latar sosial

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Dalam cerita rakyat Tanjung Datok, latar sosial yang terdapat di dalamnya terutama pada tokoh utama, secara ekonomi digambarkan sebagai orang miskin dan biasa saja. Karena tempat tinggalnya hanya di sebuah gua. Sebagai orang yang tinggal di hutan, ia setiap hari mencari makan buah-buahan yang ada di hutan.

Demikian uraian mengenai tokoh dan latar dalam sembilan cerita pada *Seri Cerita Rakyat Kalimantan Barat* dapat dikatakan bahwa tokoh utama dalam sembilan cerita tersebut dapat dilihat berdasarkan keseringan pemunculan dan intensitas keterlibatan dengan tokoh lain.

Latar yang mendukung cerita dikategorikan menjadi tiga, latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Berdasarkan ketiga latar tersebut ke sembilan cerita diambil dari daerah Kalimantan Barat yang masing-masing berasal dari kabupaten berbeda. Berdasarkan analisis tokoh dan latar pada cerita, maka akan dianalisis nilai-nilai moralnya.

4.3 Nilai-nilai Moral yang Terdapat Dalam *Seri Cerita Rakyat Kalimantan Barat* karya Sekar Septiandari

4.3.1 Nilai – nilai Moral

Cerita rakyat yang tergabung dalam buku *Seri Cerita Rakyat Kalimantan Barat*, menceritakan berbagai kisah yang terdapat dalam tiap wilayah di daerah Kalimantan Barat. Bila ditinjau dengan kaitannya dengan penanaman moral pada anak, bahan bacaan ini dapat memberikan bentuk keteladanan untuk anak sesuai dengan perkembangannya. Setelah membaca, mengamati, dan memahami cerita dalam seri cerita rakyat Kalimantan Barat, maka ditemukan adanya nilai-nilai moral yang terdapat dalam cerita tersebut. Ditinjau dari sasaran sikap, nilai moral dapat dikategorikan menjadi empat:

- (1) Nilai moral dalam lingkup hubungan manusia dengan Tuhan,
- (2) Nilai moral dalam lingkup hubungan manusia dengan diri sendiri,
- (3) Nilai moral dalam lingkup hubungan manusia dengan sesama,
- (4) Nilai moral dalam lingkup hubungan manusia dengan lingkungan.

4.3.1.1 Nilai Moral dalam Lingkup Hubungan Manusia dengan Tuhan dalam

Seri Cerita Rakyat Kalimantan Barat

Manusia, hewan tumbuhan, dan semua benda yang ada di sekeliling kita adalah makhluk ciptaan Tuhan. Sebagai makhluk ciptaan-Nya, kita harus selalu beriman dan bertakwa kepada-Nya, dengan mematuhi segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Berikut ini akan dibahas nilai moral dalam lingkup hubungan manusia dengan Tuhan.

1) Berdoa Kepada Tuhan

Doa berarti permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan (KBBI, 2003: 239). Berdoa senantiasa dilakukan oleh semua orang untuk dapat menyampaikan maksudnya kepada Tuhan. Berdoa kepada Tuhan dalam Seri cerita rakyat Kalimantan Barat ditemukan sebanyak dua data, kutipannya sebagai berikut:

(138)

“Ya Tuhan. Aku sudah tidak tahan lagi dengan sikap anaku. Ia sudah menyakiti hatiku, ibu kandungnya sendiri. Hukumlah ia, ya Tuhan. Hukumlah ia sesuai dengan perbuatannya,” doa Ibu itu. (LBM, hlm. 11)

Data nomor 138 yang diambil dari cerita yang berjudul “Legenda Batu Menangis” menunjukkan bahwa tokoh Ibu sudah tidak tahan lagi dengan tingkah anaknya yang sudah kurang ajar. Ibu memohon kepada Tuhan agar anaknya diberi hukuman. Permohonan ibu dalam cerita tersebut adalah bentuk dari sikap berdoa.

(139)

Sementara itu, sang ibu setiap hari berdoa agar Tuhan selalu melindungi kedua anaknya. Setiap hari pula dengan sabar ia menunggu anak-anaknya kembali kerumah. Namun tak sekali pun anaknya berfikir untuk kembali pulang dan menemui ibu mereka. (LPB, hlm. 28)

Data pada nomor 139, di ambil dari cerita yang berjudul “legenda pulau belumbak” menunjukkan bahwa seorang ibu senantiasa mendoakan anak-anaknya agar di lindungi oleh Tuhan. Meskipun anak-anaknya tidak peduli dengan dirinya, ibu selalu memanjatkan doa dan meminta agar Tuhan selalu melindungi anak-anaknya.

2) Bersyukur kepada Tuhan

Syukur berarti ucapan terimakasih kepada Allah (KBBI, 2003: 985). Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, kita harus selalu bersyukur dengan segala rahmat serta karunia yang diberikan kepada kita. Berapa pun rezeki yang di dapat harus senantiasa kita syukuri, karena itulah nikmat yang diberikan-Nya kepada kita. Bersyukur kepada Tuhan dalam seri cerita rakyat kalimantan barat ditemukan ada satu data, berikut kutipannya:

(140)

Sejak menjadi miskin, Dermawan tinggal di rumah yang lebih kecil dan sederhana. Ia lalu mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Meskipun pendapatannya kecil, Dermawan tetap bersyukur. (DDSE, hlm. 35)

Data nomor 140 yang diambil dari cerita yang berjudul “Dermawan dan Semangka Emas” menunjukan bahwa Dermawan selalu mensyukuri berapa pun rezeki yang di berikan Tuhan kepadanya. Meski tidak sebanyak sebelumnya, ia selalu bersyukur bahwa ia masih bisa makan dan tidur di tempat teduh.

4.3.1.2 Nilai moral dalam lingkup manusia dengan diri sendiri

Manusia sering tidak menyadari bahwa dalam kehidupannya bukan hanya terjalin dengan makhluk lain. Dengan diri sendiri pun manusia perlu melakukan

hubungan. Berikut ini akan dibahas mengenai nilai moral dalam lingkup manusia dengan diri sendiri.

1) Berani

Berani adalah mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, tidak takut gentar, kecut (KBBI, 2003: 121). Berani merupakan sebuah sikap yang selalu didasarkan kepada sebuah kebenaran. Berani dalam seri cerita rakyat Kalimantan Barat ini muncul satu kali, berikut kutipannya:

(141)

Hanya tinggal Kancil dan Kura-kura yang belum berjaga. Akhirnya mereka memutuskan kancilah yang akan menjaga selai ikan mereka. Kura-kura dianggap tidak mampu melawan harimau yang bertubuh besar. (KYC, hlm. 55)

Data nomor 141 di ambil dari cerita “Kancil Yang Cerdik”. Dari data tersebut menunjukkan bahwa kancil memiliki keberanian untuk melawan harimau yang bertubuh besar dan ganas. Sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan, kancil merasa tak perlu ada yang ditakuti jika ia tidak melakukan kesalahan.

2) Berniat baik

Berniat baik mempunyai maksud atau tujuan untuk melakukan suatu kebaikan, keinginan, atau niat. Niat tersebut bisa diungkapkan atau diketahui oleh orang lain. Berniat baik dalam seri cerita rakyat Kal-bar muncul sebanyak tiga kali, berikut kutipannya:

(142)

Anak yang bungsu menyahut, tapi bu, kami sangat ingin membahagiakan ibu. Seharusnya di usia ibu sekarang, ibu bisa merasakan kenikmatan tanpa harus bekerja keras. (LPB, hlm. 26)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pada data nomor 142, yang diambil dari cerita “Legenda Pulau Belumbak” menunjukkan bahwa keinginan seorang anak agar dapat membahagiakan ibunya. Ia berniat untuk merantau dan bekerja mencari uang agar kehidupan ekonomi keluarganya menjadi lebih baik. Tokoh bungsu juga berharap agar ibunya tidak perlu susah payah bekerja, mengingat ibunya sudah tua.

(143)

“Jangan takut putri bungsu. Aku adalah penunggu goa ini. Aku datang karena tidak tega melihat penderitaanmu. Sebagai seorang putri yang baik, kau tidak pantas mendapat perlakuan seperti ini. Aku akan membebaskanmu dari kesengsaraan ini,” ujar kakek itu. (LBR, hlm. 42)

Data pada nomor 143, diambil dari cerita “Legenda Burung Ruai” yang menunjukkan bahwa ada niat baik dari kakek itu. kakek tidak tega melihat sang putri selalu mendapatkan perlakuan yang tidak pantas. Kakek akan membantu putri untuk bebas dari kesengsaraan yang selama ini membelenggunya.

(144)

“sebaiknya kau menetap saja di gua ini bersamaku. Aku memiliki persediaan makanan dan tempat tidur yang cukup untuk kita berdua,” ujar Datok menawarkan kebaikan. (TD, hlm. 59)

Data pada nomor 144 di ambil dari cerita “Tanjung Datok” yang menunjukkan bahwa ada niat baik dari datok kepada orang yang dimaksud. Datok menawarkan kepada seorang pemuda yang tersesat untuk tinggal bersama di gua. Meskipun datok tidak mengenal orang tersebut. Namun, sebagai manusia, datok tidak tega melihat orang yang tidak memiliki tempat tinggal di daerah itu.

3) Berfikir cerdas

Setiap orang tentunya memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Kecerdasan seseorang bisa dilihat dari pengetahuan yang dimilikinya. Orang yang berfikir

cerdas selalu berhati-hati dalam melakukan setiap tindakannya. Berikut ini di temukan ada dua kutipan dalam seri cerita rakyat kalbar yang berkaitan dengan berfikir cerdas.

(145)

Temanggung Marubai menangkap ikan dengan menggunakan perangkap ikan yang sangat besar yang terbuat dari batang bambu. Ia kemudian menutup arus sungai dengan bebatuan sehingga banyak ikan yang masuk perangkapnya. (AUBK, hlm. 19)

Data pada nomor 145 yang diambil dari cerita rakyat berjudul “Asal Usul Bukit Kelam” menjelaskan bahwa kecerdasan temanggung marubai untruk menangkap ikan. Agar ikan yang di tangkapnya tidak punah, ia berusaha menciptakan alat tradisional. Sebelumnya ia terlebih dahulu menyusun ide agar ia dapat menangkap ikan dengan baik tanpa harus merusak lainnya.

(146)

Dari kejauhan, kancil melihat harimau datang ke arahnya. Ia segera menengadahkan kepalanya ke langit. Wajahnya dibuat terpukau dan terkejut. Seolah-olah di langit sedang berlangsung peristiwa yang menakjubkan. (KYC, hlm. 55)

Data pada nomor 146 yang di ambil dari cerita rakyat berjudul “Kancil Yang Cerdik” menjelaskan bahwa kancil bersuaha menyusun siasat atau strategi agar dapat mengelabui musuhnya yaitu harimau yang ganas. Dengan kecerdikannya, kancil berpura-pura dapat melihat keadaan yang berada di atas langit. Degan demikian harimau akan penasaran dan inginingin tahu, maka harimau pun akan lupa dengan niat jahatnya.

4) Sabar

Sabar adalah sikap dimana kita dapat mencegah dan menahan diri dari berkeluh kesah, menahan kesah dan mengeluh, dan menjaga anggota badan dari

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

berbuat mengamuk dan sebagainya. Manusia yang sabar adalah dia yang mampu menerima sesuatu dengan lapang dada. Sabar juga merupakan sebuah kekuatan jiwa bagi seseorang. Orang yang dapat menahan segala bentuk emosi dengan baik serta menerima dengan lapang dada adalah orang yang sabar. Sabar dalam seri cerita rakyat Kalimantan Barat di temukan ada empat data, berikut kutipannya:

(147)
Sang ibu menerima semua dengan lapang dada. Namun, tidak bagi anak gadisnya. (LBM, hlm. 7)

Data pada nomor 147 diambil dari cerita yang berjudul “Legenda Batu Menangis” menunjukkan bahwa tokoh ibu dalam cerita tersebut mau menerima segala sesuatu yang diberikan kepadanya dengan tulus tanpa harus menyalahkan keadaan. Sikap sabar inilah yang selalu melekat pada tokoh ibu dalam cerita tersebut.

(148)
Ibu itu tersentak kaget. Ia tidak menyangka anaknya akan bersikap seperti itu. Namun, ia tidak marah dan terus berusaha meyakinkan anaknya. (LPB, hlm. 29)

Kutipan pada nomor 148, yang diambil dari cerita berjudul “Legenda Pulau Belumbak” menunjukkan bahwa tokoh Ibu tidak merasa tersinggung dengan perkataan anaknya. Meskipun perkataan yang diucapkan anaknya amat menyakitkan, namun ibu tetap saja bersabar dan berusaha untuk mengingatkan anaknya.

(149)
Dermawan menerima hinaan kakanya dengan lapang dada. Ia tidak mau membalasnya karena hanya akan menambah permasalahan. (DDSE, hlm. 35)

Data pada nomor 149 diambil dari cerita rakyat yang berjudul “Dermawan dan Semangka Emas” menunjukkan bahwa tokoh dermawan adalah seorang yang penyabar. Meski ia telah dihina oleh kakaknya sendiri namun ia tidak mau membalasnya. Dermawan adalah tokoh yang baik dan tidak mau membesarkan masalah. Baginya diam akan lebih baik.

(150)

Dengan sabar, dermawan menunggu pohon semangka itu sampai buahnya berbuah. Ternyata buah semangka yang tumbuh di pohon itu hanya satu. Namun Dermawan tidak kecewa ia tetap merawat pohon semangka itu dengan baik sampai buahnya bisa dipetik. (DDSE, hlm. 36)

Data nomor 150 diambil dari cerita rakyat yang berjudul “Dermawan dan Semangka Emas”, menunjukkan bahwa tokoh dermawan dalam cerita tidak mau tergesa-gesa. Dengan sabar ia merawat pohon semangka itu. Tokoh ini menjelaskan bahwa sesuatu yang di tunggu akan menghasilkan buah yang baik, daripada tergesa-gesa. Maka dari itu Dermawan rela bersabar menunggu pohon semangka hingga berbuah meski hanya satu buah semangka.

5) Mandiri

Keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain. Sifat mandiri adalah keadan dimana seseorang harus bisa berusaha sendiri dan tidak mau merepotkan orang lain. Mandiri yang terdapat dalam seri cerita rakyat kalimantan barat ditemukan ada dua berikut kutipannya:

(151)

“ibu, sudah lama ini kita hidup dalam kemiskinan. Uang yang kita dapat selama ini hanya cukup untuk makan saja. Kami sangat pingin hidup kita menjadi lebih baik. Oleh karena itu, kami berniat untuk pergi merantau guna mengubah nasib kita,” ujar si sulung. (LPB, hlm. 26)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Data pada nomor 151 diambil dari cerita rakyat yang berjudul “Legenda Pulau Belumbak” yang menunjukkan bahwa tokoh Sulung dalam cerita tersebut ingin belajar mandiri. Ia ingin bekerja merantau ke negeri orang agar kelak dapat membahagiakan ibunya dan dapat merubah ekonomi keluarga menjadi lebih baik. Sulung tidak tega melihat ibunya selalu bekerja dan hidup dalam kemiskinan.

(152)

Semua dilakukan si bungsu seorang diri. Selama bekerja ia tidak diberi kesempatan untuk beristirahat. (LBR, hlm. 41)

Data pada nomor 152, di ambil dari cerita yang berjudul “Legenda Burung Ruai”. Data tersebut menunjukkan bahwa si bungsu melakukan semua pekerjaan seorang diri tanpa dibantu oleh siapapun. Tokoh bungsu dalam cerita tersebut merupakan seorang gadis yang mandiri dan tidak tergantung oleh siapapun.

6) Iklas

Melakukan sesuatu tanpa menghartapkan pamrih atau imbalan. Iklas adalah sifat dimana seseorang bisa merelakan dengan setulus hati tanpa ada paksaan.

Iklas dalam seri cerita rakyat ditemukan satu data, berikut ini kutipannya:

(153)

“baiklah, anakku. Aku merelakan kalian pergi ke negeri seberang. Dan berhati-hatilah kalian disana. Dan jangan lupa, ketika semua keinginan kalian telah terpenuhi, segeralah pulang,” ujar sang ibu. (LPB, hlm. 26)

Data pada nomor 153 diambil dari cerita rakyat yang berjudul “Legenda Pulau Belumbak”. Data tersebut menunjukkan bahwa tokoh ibu merelakan anaknya untuk pergi merantau. Meskipun ibu hanya tinggal seorang diri, demi keinginan kedua putranya ia akhirnya mengiklaskan putranya pergi.

7) Rajin bekerja

Disiplin, dan ulet merupakan tindakan seseorang yang rajin. Rajin bekerja berarti dapat berusaha untuk melakukan kegiatan dengan cara mengarahkan segala tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai sebuah maksud. Rajin bekerja dalam seri cerita rakyat Kal-bar ditemukan sebanyak tiga data, berikut kutipannya:

(154)

Mereka bekerja sebagai petani. Setiap hari, mereka mengolah sawah dengan rajin. Hasil sawahnya mereka jual ke pasar. Uang yang mereka dapat sebagian digunakan untuk membeli makanan dan sebagian lagi mereka tabung. (LSL, hlm. 13)

Data pada nomor 154 yang diambil dari cerita rakyat berjudul “Legenda Sungai Landak” menunjukkan bahwa tokoh mereka (suami dan istri) adalah sepasang suami istri yang rajin berkerja. Mereka selalu bersyukur dengan pekerjaannya, meskipun mereka hanya sebagai petani, namun mereka bisa memenuhi kebutuhan hidup mereka.

(155)

Sejak suaminya meninggal, janda itu membanting tulang demi memenuhi kebutuhan hidupnya dan keduanya anaknya. Setiap hari ia mencari kayu bakar di hutan. Kadang-kadang ia juga menjadi buruh tani di sawah orang. Kedua anaknya ikut membantu pekerjaannya. (LPB, hlm. 24)

Data nomor 155 diambil dari cerita rakyat yang berjudul “Legenda Pulau Belumbak”. Data tersebut menunjukkan bahwa tokoh janda rajin bekerja apalagi sejak suaminya meninggal. Tokoh janda bekerja membanting tulang demi memenuhi kebutuhan hidupnya dan kedua putranya. Pekerjaan apapun ia lakukan tanpa harus memilih.

(156)

Di kapal milik saudagar, kedua pemuda itu bekerja sebagai anak buah kapal. Mereka sangat rajin dan tekun. (LPB, hlm. 27)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Data pada nomor 156 di ambil dari cerita rakyat yang berjudul “Legenda Pulau Belumbak”. Data tersebut menunjukkan kegigihan kedua pemuda saat bekerja sebagai anak buah kapal. Ia terus rajin bekerja agar mendapatkan hasil yang baik.

4.3.1.3 Nilai Moral Dalam Lingkup Manusia Dengan Sesama

Sifat manusia adalah makhluk sosial. Manusia tidak dapat berdiri sendiri tanpa makhluk lain. Rasa tolong menolong serta gotong royong diperlukan oleh lingkup masyarakat luas. Berikut nilai moral dalam lingkup manusia dengan sesama yang terdapat dalam seri cerita rakyat kal-bar meliputi:

1) Bekerja sama

Melakukan sesuatu pekerjaan secara bersama-sama. Dengan bekerja sama, seseorang atau sekelompok orang bisa mendapatkan hasil yang sempurna dan lebih cepat. Kerja sama dalam seri cerita rakyat kalimantan barat ditemukan satu data, berikut kutipannya:

(157)

Mereka menangkap ikan bersama-sama. Karena bekerja secara gotong royong, mereka mendapat hasil tangkapan yang sangat banyak. Beramai-ramai mereka menyalai ikan itu. (KYC, hlm. 54)

Data pada nomor 157 diambil dari cerita rakyat yang berjudul kancil yang cerdas menunjukkan bahwa pekerjaan yang dilakukan secara bersamaan akan lebih ringan dan mendapatkan hasil yang baik. Data tersebut menunjukkan bahwa mereka menangkap ikan secara bersama-sama, kemudian menyalainya.

2) Derma

Derma dapat diartikan sebagai pemberian hadiah kepada fakir miskin atau kepada benda-benda sosial yang timbul dari kemurnian hati, bantuan dapat berupa

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

barang, uang, dan sebagainya (KBBI, 2003: 226). Dalam hal ini derma dapat dilakukan oleh siapa saja tanpa pengecualian. Derma dalam seri cerita rakyat Kalimantan barat ditemukan sebanyak tiga data, berikut kutipannya:

(158)

Hidup mereka sangat sederhana. Meskipun begitu, mereka senang membantu orang yang kesusahan. Mereka sering memberi sedekah kepada pengemis dan menolong orang yang tertimpa musibah. Tidak heran jika mereka disenangi para penduduk desa. (LSL, hlm. 13)

Data nomor 158, yang diambil dari cerita rakyat berjudul “Legenda Sungai Landak”, menunjukkan bahwa tokoh mereka (suami dan istri) adalah seseorang yang memiliki sikap dermawan. Meski mereka hanya hidup sederhana, mereka selalu menyisihkan sebagian hartanya untuk diberikan kepada fakir miskin. Mereka juga tidak segan membantu orang yang sedang terkena musibah.

(159)

Berbeda dengan Dermawan. Ia selalu menyisihkan sebagian uang jajannya untuk diberikan kepada pengemis yang datang ke rumahnya. Ia juga tidak pernah memamerkan kekayaan ayahnya. Hidupnya sangat sederhana. (DDSE, hlm. 33)

Data pada nomor 159 diambil dari cerita rakyat berjudul “Dermawan dan Semangka Emas”. Data tersebut menunjukkan bahwa Dermawan adalah seorang yang rendah hati. Ia selalu menyisihkan sebaian uangnya untuk sedekah. Dermawan bukan orang yang sombong dan angkuh, ia tidak suka memamerkan harta kekayaannya kepada orang lain.

(160)

Sebaliknya, Dermawan selalu memberikan makanan dan uang kepada para pengemis yang datang kerumahnya. Hampir setiap hari rumahnya didatangi oleh pengemis. Mereka disambutnya dengan baik dan dijamu dengan makanan lezat. (DDES, hlm. 35)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Data 160 diambil dari cerita “Dermawan dan semangka Emas” tidak jauh berbeda dengan data pada nomor 159. Tokoh yang memiliki sifat derma adalah Dermawan. Setiap hari ia rela memberikan sedekah kepada fakir miskin yang datang kerumahnya.

3) Meminta maaf

Mengakui kesalahan yang telah diperbuat kepada orang lain secara jujur adalah tindakan yang terpuji. Manusia terlahir di dunia tidak ada yang sempurna. Kesalahan kata, tindakan dapat menyinggung orang lain. Maka hal utama yang harus dilakukan adalah meminta maaf. Meminta maaf dalam cerita ini ditemukan ada dua data, berikut kutipannya:

(161)

“ibu, tolong aku! Maafkan aku, bu. Aku janji tidak akan mengulangi perbuatanku lagi!” ujar gadis itu sambil menagis. (LBM, hlm. 12)

Data pada nomor 161 diambil dari cerita rakyat yang berjudul “Legenda Batu Menangis”. Tokoh “aku” adalah si gadis, ia meminta maaf kepada ibunya. Ia mengakui kesalahannya dan menyesalinya. Gadis berjanji tidak akan mengulangi kesalahan yang pernah dia lakukan terhadap ibunya.

(162)

Keesokan harinya, Asui memohon ampun kepada Datok. “Datok, aku mohon, maafkanlah perbuatanku semalam. Aku khilaf. Aku berjanji tidak akan mengulanginya lagi. Aku mohon Datok, jangan usir aku dari sini.” (TD, hlm. 60)

Data pada nomor 162 yang diambil dari cerita berjudul “Tanjung Datok” menunjukkan bahwa Asui memohon ampun atas kesalahan yang dilakukannya. Ia meminta maaf kepada Datok. Asui juga berjanji tidak akan mengulanginya lagi.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4) Ucapan terimakasih

Setiap makhluk hidup pasti memiliki naluri untuk melakukan sesuatu. Mengucapkan terimakasih kepada orang yang telah membantu serta menolong kita adalah hal yang wajar. Ucapan terimakasih bisa disampaikan secara langsung maupun secara tidak langsung tergantung pada masing-masing individu. Ucapan terimakasih dalam seri cerita rakyat kalimantan barat ditemukan ada satu data, berikut kutipannya:

(163)

Dermawan mengucapkan terimakasih kepada burung itu. Burung pipit itu lalu berkicau seolah menjawab ucapan dermawan. Kemudian ia terbang dan tidak pernah kembali lagi. (DDSE, hlm. 37)

Data pada nomor 163, diambil dari cerita berjudul “Dermawan dan Semangka Emas”. Data tersebut menunjukkan bahwa Dermawan mengucapkan terimakasih kepada seekor burung. Meskipun hanya seekor burung, karena burung itu telah membantunya, maka ia pun mengucapkan terimakasih kepada sang burung. Mengucapkan terimakasih tidak dibatasi hanya untuk manusia saja. Bahkan binatang juga bisa, karena binatang juga makhluk ciptaan Tuhan.

5) Persahabatan

Sahabat adalah seseorang yang selalu hadir dan menemani di kala kita sedang susah maupun senang. Kita hidup memerlukan sahabat. Sahabat yang baik adalah sahabat yang senantiasa menjadi curahan isi hati serta rela membantu tanpa pamrih. Dalam seri cerita rakyat kalimantan barat ditemukan ada satu kutipan yang menjelaskan mengenai persahabatan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(164)

Di sebuah hutan, tinggalah seekor kancil dan kura-kura. Mereka adalah sepasang sahabat. Persahabatan mereka sudah terjalin cukup lama. Tak pernah ada perselisihan diantara mereka. (KYC, hlm. 51)

Data nomor 164 diambil dari cerita berjudul “Kancil yang Cerdik”, menunjukkan bahwa betapa akurnya Kancil dan Kura-kura. Mereka selalu hidup bersama, meskipun mereka berbeda bentuk dan cara makan, namun mereka tak mempersoalkan hal itu. Mereka hidup saling melengkapi.

6) Menolong

Menolong adalah salah satu perbuatan yang mulia. Seseorang mau menolong tidak harus melihat dari mana orang yang akan kita tolong. Karena sebagai makhluk ciptaan Tuhan, kita harus saling menolong. Menolong dalam seri cerita rakyat Kalimantan barat ditemukan ada dua, berikut kutipannya:

(165)

Ia membawa burung pipit itu ke rumah dan mengobatinya. Kemudian burung pipit itu dirawatnya sampai sembuh. Beberapa hari kemudian sayap burung itu telah sembuh. Ia sudah dapat mengibaskan sayapnya lagi. Burung itu pun terbang kembali ke sarangnya. (DDSE, hlm. 36)

Data pada nomor 165 diambil dari cerita rakyat berjudul “Dermawan dan Semangka Emas”. Data tersebut menunjukkan bahwa sesama makhluk ciptaan Tuhan kita harus saling tolong menolong. Tidak terkecuali. Tokoh Dermawan dalam cerita tersebut menolong burung pipit yang sedang terluka dan dirawatnya sampai sembuh.

(166)

Mereka segera membangunkan Jalil. Namun, Jalil tidak kunjung bangun. Akhirnya, mereka menggotongnya ke perahu dan membawanya pulang. (GLK, hlm. 46)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Data nomor 166 diambil dari cerita rakyat berjudul “Gua Lawang Kuari”.

Data tersebut menunjukkan adanya rasa saling tolong menolong antar sesama umat manusia. Mereka dalam cerita tersebut di kisahkan sebagai beberapa orang penduduk yang membantu mencari Jalil. Mereka menemukan dan menggotong Jalil untuk di bawa pulang.

4.3.1.4 Nilai moral dalam lingkup manusia dengan Lingkungan

Manusia dalam kehidupannya tidak bisa lepas untuk berinteraksi dengan lingkungan. Lingkungan sangat bermanfaat dan perlu dijaga. Tuhan menciptakan segala sesuatu lengkap dengan isinya, manusia, tumbuh-tumbuhan, dan binatang adalah ciptaan-Nya. Tumbuhan serta binatang yang ada di dunia ini harus kita jaga agar tetap lestari. Dalam cerita ini hanya ada satu nilai moral yang menunjukkan hubungan manusia dengan lingkungan yaitu sayang binatang. Berikut ini akan dibahas wujud nilai moral dalam lingkup manusia dengan lingkungan yaitu sayang binatang.

Binatang adalah salah satu makhluk ciptaan Tuhan yang harus di jaga dan di lindungi. Manusia di ciptakan di dunia ini untuk dapat melestarikan ciptaan Tuhan lainnya. Kita hidup membutuhkan makhluk lain, seperti binatang, kita membutuhkan binatang dalam kehidupan kita sehari-hari. Sayang binatang dalam seri cerita rakyat ditemukan ada dua, berikut kutipannya:

(167)

Jika ada ikan kecil yang masukperangkapnya, ikan itu akan dikembalikannya lagi ke sungai. Ikan kecil itu dibiarkannya tumbuh menjadi besar. Dengan begitu, ikan di sungai Melawai tidak pernah habis karena terus berkembang biak. (AUBK, hlm. 21)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Data pada nomor 167 diambil dari cerita rakyat yang berjudul “Asal Usul Bukit Kelam”. Data tersebut menunjukkan bahwa binatang juga harus selayaknya kita jaga dan kita lestarikan. Tokoh yang memiliki sikap semacam itu adalah Temanggung Marubai. Dalam cerita tersebut, sang tokoh selalu memikirkan segala akibat yang dilakukan jika ia membiarkan ikan itu.

(168)
 “wah, burung itu jatuh. Kasihan, mungkin sayapnya patah,” ujar Dermawan seraya mengambil burung pipit itu. (DDSE, hlm. 36)

Data nomor 168 diambil dari cerita berjudul “Dermawan dan Semangka Emas”. Data tersebut menunjukkan bahwa Dermawan menyayangi binatang. Ia merasa kasihan melihat binatang yang terluka. Ia pun segera mengambil burung yang jatuh tersebut untuk diobatinya.

4.4 Bentuk Penyampaian Nilai Moral

Nurgiantoro (1995: 335-339), menjelaskan Secara umum bahwa bentuk penyampaian moral dalam karya fiksi mungkin bersifat langsung, atau tidak langsung. Untuk mengetahui nilai moral yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung dalam cerita, akan diuraikan sebagai berikut:

1) Penyampaian bersifat langsung

Bentuk penyampaian pesan moral bersifat langsung boleh dikatakan identik dengan pelukisan watak tokoh yang berupa uraian, atau penjelasan. Berikut ini kutipannya:

(169)
 Hidup mereka sangat sederhana. Meskipun begitu, mereka senang membantu orang yang kesusahan. Mereka sering memberi sedekah kepada pengemis dan menolong

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

orang yang tertimpa musibah. Tidak heran jika mereka di senangi oleh para penduduk desa. (LSL, hlm. 13)

(170)

“Baiklah anakku. Aku merelakan kalian pergi ke negeri seberang. Berhati-hatilah kalian di sana. Dan jangan lupa, ketika semua keinginan kalian telah terpenuhi, segeralah pulang,” ujar sang ibu. (LPB, hlm. 26)

(171)

“Jangan takut putri bungsu, aku adalah penunggu goa ini. Aku datang karena tidak tega melihat penderitaanmu. Sebagai seorang putri yang baik, kau tidak pantas mendapat perlakuan seperti ini. Aku kan membebaskanmu dari kesengsaraan ini.” Ujar kakek itu. (LBR, hlm. 42)

(172)

Sebaiknya kau menetap saja di gua ini bersamaku. Aku memiliki persediaan makanan dan tempat tidur yang cukup untuk kita berdua,” ujar datok menawarkan kebaikan. (TD, hlm. 59)

Keempat data di atas menunjukkan bahwa nilai moral yang terkandung dalam cerita disampaikan secara langsung. Karena berupa petuah yang ditulis oleh penulis secara langsung.

2) Penyampaian bersifat tidak langsung

Bentuk penyampaian moral secara tidak langsung lazimnya dilakukan lewat jalinan karakter tokoh. Berikut ini kutipannya:

(173)

Dengan sabar Dermawan menunggu pohon itu sampai buahnya berbuah. Ternyata, buah semangka yang tumbuh di pohon itu hanya satu. Namun, Dermawan tidak kecewa. Ia tetap merawat pohon itu dengan baik sampai buahnya bisa dipetik. (DDSE, hlm. 36)

(174)

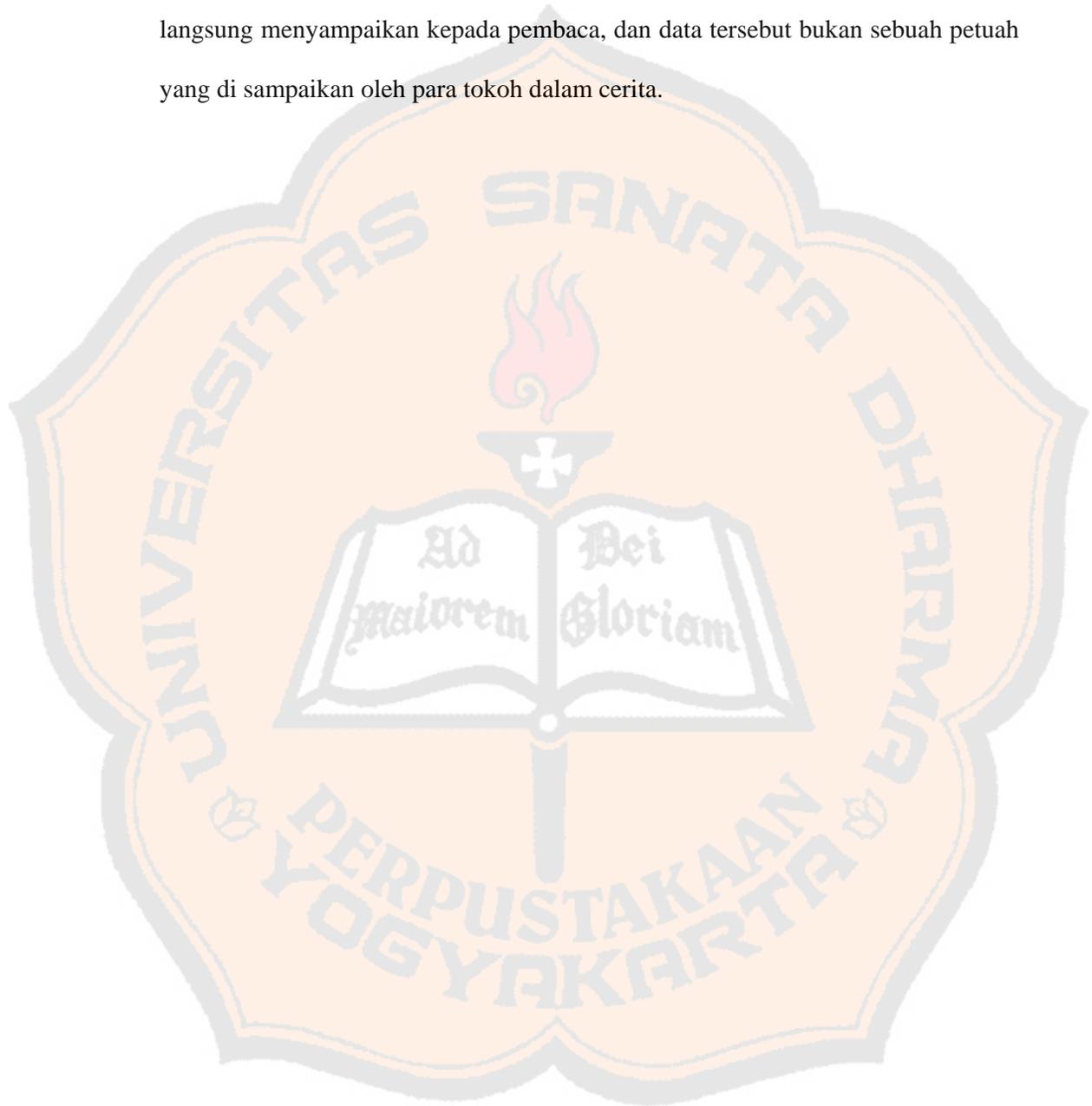
Di sebuah hutan, tinggalah seekor kancil dan kura-kura. Mereka adalah sepasang sahabat. Persahabatan mereka sudah terjalin cukup lama. Tak pernah ada perselisihan diantara mereka. (KYC, hlm. 51)

(175)

Mereka menangkap ikan bersama-sama. Karena bekerja secara gotong royong, mereka mendapat hasil tangkapan yang sangat banyak. Beramai-ramai mereka menyalai ikan itu. (KYC, hlm. 54)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Ketiga data di atas merupakan data yang disampaikan secara tidak langsung. Makna dari data tersebut bisa dikatakan tersirat. Karena penulis tidak secara langsung menyampaikan kepada pembaca, dan data tersebut bukan sebuah petuah yang di sampaikan oleh para tokoh dalam cerita.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB V

IMPLEMENTASI HASIL ANALISIS *SERI CERITA RAKYAT* *KALIMANTAN BARAT* DALAM PEMBELAJARAN SASTRA UNTUK SD KELAS V SEMESTER I

Deskripsi implementasi pada bab V ini merupakan upaya penerapan hasil analisis berupa nilai-nilai moral dalam kegiatan apresiasi sastra yang di dalamnya terjadi proses integrasi pendidikan nilai moral pada pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.

5.1 Gambaran Ringkas Hasil Analisis

Nilai-nilai moral yang ditemukan dalam analisis yang terurai pada bab IV adalah nilai-nilai yang dihayati dan menjadi pegangan hidup masyarakat bagi masyarakat Kalimantan khususnya Kalimantan Barat, karena bahan penelitian diambil dari lingkungan daerah Kalimantan Barat diantaranya Kabupaten Sambas, Landak, Sintang, Sanggau, Sekadau, dan Tanjung.

Nilai-nilai moral yang nampak secara tersurat maupun tersirat dalam *Seri Cerita Rakyat Kalimantan Barat* ada enam belas. Keenam belas nilai tersebut di peroleh dari empat kategori nilai-nilai moral berikut. (1) Nilai moral dalam lingkup hubungan manusia dengan Tuhan: berdoa kepada Tuhan, dan bersyukur kepada Tuhan. (2) Nilai moral dalam lingkup hubungan manusia dengan diri sendiri: berani, berniat baik, berpikir cerdas, sabar, mandiri, ikhlas, dan rajin bekerja. (3) Nilai moral dalam lingkup hubungan manusia dengan sesama: bekerja

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sama, derma, meminta maaf, ucapan terima kasih, persahabatan, dan menolong.

(4) Nilai moral dalam lingkup hubungan manusia dengan lingkungan: sayang binatang.

Nilai-nilai tersebut di atas dapat dijadikan sebagai tuntutan yang membantu orang dapat hidup baik bersama orang lain dan diri sendiri serta lingkungannya, karena nilai-nilai tersebut dapat digunakan sebagai alat batin untuk menimbang perbuatan baik dan buruk.

5.2 Potensi *Seri Cerita Rakyat Kalimantan Barat* Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra Di SD

Pembelajaran sastra di SD adalah pembelajaran sastra anak. Sastra anak adalah karya sastra yang secara khusus dapat dipahami oleh anak-anak dan berisi tentang dunia yang akrab dengan anak-anak. Sifat sastra anak adalah imajinasi semata, bukan berdasarkan pada fakta. Unsur imajinasi ini sangat menonjol dalam sastra anak. Sastra anak bertumpu dan bermula pada penyajian pesan yang disampaikan berupa nilai-nilai, moral, dan pendidikan yang disesuaikan dan dianggap sebagai pedoman tingkah laku kehidupan (Kurniawan, 2009).

Seperti pada jenis sastra umumnya, sastra anak juga berfungsi sebagai media pendidikan dan hiburan, membentuk kepribadian anak, serta menuntun kecerdasan emosi anak. Pendidikan dalam sastra anak memuat amanat tentang moral, pembentukan kepribadian anak, mengembangkan imajinasi dan kreativitas, serta memberi pengetahuan keterampilan praktis bagi anak. Fungsi hiburan dalam sastra anak dapat membuat anak merasa senang dan gembira mendengarkan cerita

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ketika dibacakan, dan mendapatkan kenikmatan batin sehingga menuntun kecerdasan emosinya.

Prinsip penting dalam pengajaran sastra adalah penyajian bahan pengajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa pada tahapan pengajaran tertentu. Dengan kata lain pengajaran memerlukan pentahapan. Agar bahan pengajaran sesuai dengan tahap-tahap kemampuan siswa, maka bahan pengajaran harus diklasifikasikan berdasarkan tingkat kesukaran dan kriteria-kriteria lainnya.

Pembelajaran sastra berdasarkan KTSP, guru diharapkan lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya. Dalam kaitannya dengan penyajian bahan pengajaran sastra, ada hal-hal yang perlu diperhatikan agar pengajaran itu mencapai hasil yang sebesar-besarnya. Beberapa hal itu antara lain: (1) aspek psikologis, (2) aspek lingkungan, (3) aspek taraf kemampuan, dan (4) aspek bakat (Jabrohim, 1994: 23).

Aspek kematangan jiwa meliputi perkembangan psikologi pembelajar. Ada empat tahap perkembangan psikologi, yaitu (1) tahap pengkhayalan (usia 8 - 9 tahun), (2) tahap romantik (usia 10 - 12 tahun), (3) tahap realistik (usia 13 - 16 tahun), dan (4) tahap generalisasi (usia 16 tahun ke atas). Pembelajaran di SD termasuk dalam perkembangan jiwa tahap kesatu dan kedua. Anak-anak pada masa ini sudah memiliki kemampuan untuk berhayal dan berimajinasi sesuai dengan kemampuan mereka. Tahap ini merupakan sebuah tahap dimana mereka mulai mengenal nilai-nilai dalam kehidupan. Berdasarkan kriteria tersebut *Seri*

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Cerita Rakyat Kalimantan Barat dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran dengan pertimbangan sebagai berikut:

- 1) Ditinjau dari aspek kebahasaan, *Seri Cerita Rakyat Kalimantan Barat* bukan cerita yang sulit dipahami namun kumpulan cerita yang turun temurun dari masing-masing daerah. Bahasa yang digunakan pun mudah ditafsirkan bagi pembelajar yang sudah dapat membaca.
- 2) Ditinjau dari segi psikologis, *Seri Cerita Rakyat Kalimantan Barat* cocok untuk anak-anak karena menghadirkan suatu fenomena psikologis seorang tokoh atau beberapa tokoh yang menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan dan mengandung nilai-nilai yang berguna bagi perkembangan psikologis anak.
- 3) *Seri Cerita Rakyat Kalimantan Barat* karya Sekar Septiandari dilihat dari kandungan nilai yang tersurat atau tersirat telah terbukti ada 16 nilai dan dimungkinkan masih dapat di gali lebih rinci, sehingga berguna bagi kehidupan pembelajar.
- 4) Cerita yang diangkat adalah cerita dari daerah Kalimantan Barat, sehingga mengajak siswa untuk lebih mengetahui berbagai budaya yang ada di daerah tersebut.

5.3 Model Pemanfaatan *Seri Cerita Rakyat Kalimantan Barat* Dalam Pembelajaran Sastra Indonesia di SD.

Setiap materi yang disampaikan haruslah saling berkaitan satu sama lain. Metode dan strategi pengajaran juga mempunyai peranan yang penting.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Penggunaan metode yang tepat akan banyak berpengaruh terhadap berhasilnya kegiatan belajar mengajar.

Pembelajaran sastra pada penelitian ini akan diwujudkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan silabus (*terlampir*). Silabus dan RPP didasarkan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP adalah penyempurnaan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Kurikulum ini disusun dengan alasan bahwa kemampuan dan potensi anak berbeda-beda dari masing-masing satuan pendidikan. Namun dalam penyusunan kurikulum di tingkat satuan pendidikan tetap mengacu pada standar isi yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan, pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional dan global.

Standar Kompetensi (SK) memahami penjelasan narasumber dan cerita rakyat secara lisan. Kompetensi Dasar (KD) mengidentifikasi unsur cerita tentang cerita rakyat yang didengarnya. Cerita rakyat “Legenda Pulau Belumbak” yang terdapat dalam *Seri Cerita Rakyat Kalimantan Barat* akan dipilih sebagai bahan yang akan diimplementasikan dalam pembelajaran sastra Indonesia di SD kelas V semester 1. Cerita rakyat ini dipilih karena lebih banyak memunculkan nilai-nilai moral dibandingkan dengan kedelapan cerita lainnya. Nilai-nilai yang muncul dalam cerita tersebut dapat dihayati serta dijadikan pedoman bagi siswa dalam kehidupan bermasyarakat.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB VI

PENUTUP

Bagian penutup skripsi ini memuat tiga hal. Ketiga hal ini adalah kesimpulan hasil penelitian, implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia dan saran.

6.1 Kesimpulan

Hasil penelitian terhadap tokoh dan latar dapat disimpulkan sebagai berikut. Tokoh utama dalam sembilan cerita *Seri Cerita Rakyat Kalimantan Barat* dapat dilihat berdasarkan keseringan kemunculan dan keterlibatan dengan tokoh-tokoh lain. Tokoh-tokoh yang ditemukan dapat disimpulkan mempunyai watak positif dan negatif.

Tokoh yang banyak direaksi dan mereaksi tokoh lain serta memiliki watak yang positif dapat dilihat dari rangkuman berikut ini: (1) tokoh Ibu dalam cerita "Legenda Batu Menangis"; (2) tokoh Suami dan Istri dalam cerita "Legenda Sungai Landak"; (3) tokoh Temenggung Marubai dalam cerita "Asal Usul Bukit Kelam"; (4) tokoh Janda dalam cerita "Legenda Pulau Belumbak"; (5) tokoh Dermawan dalam cerita "Dermawan dan Semangka Emas"; (6) tokoh Putri, (7) tokoh kakek dalam cerita "Legenda Burung Ruai"; (8) tokoh Jalil, (9) tokoh Penduduk dalam cerita "Gua Lawang Kuwari"; (10) tokoh Kancil dalam cerita "Kancil yang Cerdik"; (11) tokoh Datok dalam cerita "Tanjung Datok".

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Latar yang terdapat dalam *Seri Cerita Rakyat Kalimantan Barat* terbagi atas tiga bagian yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat yang digunakan dalam cerita secara keseluruhan berlatar di daerah Kalimantan Barat. Dalam tiap cerita menampilkan latar yang berbeda sesuai dengan asal cerita tersebut. Latar tempat yang membangun sembilan cerita dalam *Seri Cerita Rakyat Kalimantan Barat* diantaranya: di hutan, sawah, sungai, rumah, kerajaan, gua, pelabuhan, dan danau. Latar waktu yang paling dominan digunakan adalah waktu zaman dahulu. Latar sosial berhubungan dengan kehidupan masyarakat desa. Latar sosial yang ditemukan mengarah pada hubungan antar anggota masyarakat di daerah pedesaan serta status ekonomi para tokoh dalam cerita tersebut.

Berdasarkan penelitian yang menggunakan pendekatan sosiologi sastra (Damon) yang kedua yaitu pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Analisis terhadap tokoh dan latar dalam *Seri Cerita Rakyat Kalimantan Barat* dan unsur sosial berupa nilai-nilai moral dapat disimpulkan bahwa dalam *Seri Cerita Rakyat Kalimantan Barat* terdapat enam belas nilai moral yang tersurat dan tersirat di dalamnya. Keenam belas nilai-nilai moral yaitu: (1) berdoa kepada Tuhan, terdapat dalam cerita “Legenda Batu Menangis”, “Legenda Pulau Belumbak”; (2) bersyukur kepada Tuhan, terdapat dalam cerita “Dermawan Dan Semangka Emas”; (3) berani, terdapat dalam cerita “Kancil Yang cerdas”; (4) berniat baik, terdapat dalam cerita “Legenda pulau Belumbak”, “Legenda Burung Ruai”, “Tanjung Datok”; (5) berfikir cerdas, terdapat dalam cerita “Asal Usul Bukit Kelam”, “Kancil yang cerdas”; (6) sabar, terdapat dalam cerita “Legenda Batu Menangis”, “Legenda Pulau Belumbak”, “Dermawan dan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Semangka Emas”; (7) mandiri, terdapat dalam cerita “Legenda Pulau Belumbak”, “Legenda Burung Ruai”; (8) ikhlas, terdapat dalam cerita “Legenda Pulau Belumbak”; (9) rajin bekerja, terdapat dalam cerita “Legenda Sungai Landak”, “Legenda Pulau Belumbak”; (10) bekerja sama, terdapat dalam cerita “Kancil Yang Cerdik”; (11) Derma, terdapat dalam cerita “Legenda Sungai landak”, “Dermawan dan Semangka Emas”; (12) meminta maaf, terdapat dalam cerita “Legenda Batu Menangis”, “Tanjung Datok”; (13) ucapan terimakasih, terdapat dalam cerita “ Dermawan dan semangka Emas”; (14) persahabatan, terdapat dalam cerita “Kancil Yang Cerdik”; (15) menolong, terdapat dalam cerita “Dermawan dan semangka Emas”, “Gua Lawang kuari”; (16) sayang binatang, terdapat dalam cerita “Asal Usul Bukit kelam”, “Dermawan dan Semangka Emas”. Berdasarkan uraian nilai-nilai moral tersebut, ada dua cerita rakyat berjudul “legenda Pulau Belumbak”, dan “Dermawan dan Semangka Emas”, yang ditemukan ada enam jenis nilai moral, sehingga kedua cerita tersebut dirasa paling banyak memunculkan nilai-nilai moral dalam cerita.

Sembilan cerita rakyat dalam buku *Seri Cerita Rakyat kalimantan Barat* dapat dijadikan sebagai contoh pembelajarn sastra di kelas V SD. Tujuan pembelajaran sastra adalah untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa baik lisan maupun tulis, dan meningkatkan apresiasi siswa terhadap karya sastra Indonesia khususnya cerita rakyat.

Langkah konkret pembelajaran *Seri Cerita Rakyat Kalimantan Barat* karya Sekar Septiandari sebagai materi pembelajaran sastra disajikan dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sesuai dengan Kurikulum

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Silabus dan RPP itu digunakan untuk SD kelas V semester 1 karena disesuaikan dengan kemampuan siswa dan perkembangan materi yang sudah dan harus dikuasai siswa. Standar Kompetensi (SK) adalah memahami penjelasan narasumber dan cerita rakyat secara lisan. Kompetensi Dasar (KD) adalah mengidentifikasi unsur cerita tentang cerita rakyat yang didengarnya. Cerita rakyat yang dijadikan sebagai implementasi pembelajaran adalah cerita rakyat berjudul “Legenda Pulau Belumbak”. Cerita rakyat tersebut dipilih berdasarkan banyaknya nilai moral yang muncul dalam cerita.

6.2 Implikasi

Penelitian terhadap *Seri Cerita Rakyat Kalimantan Barat* karya Sekar Septiandari membuktikan bahwa ada empat nilai moral dalam kehidupan manusia yaitu (1) nilai moral dalam lingkup hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai moral dalam lingkup manusia dengan diri sendiri, (3) nilai moral dalam lingkup manusia dengan sesama, (4) nilai moral dalam lingkup manusia dengan lingkungan. Dari keempat nilai tersebut menghasilkan enam belas jenis nilai moral yang dapat digali sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia dan dapat digunakan sebagai bahan refleksi dalam kehidupan bermasyarakat. Analisis struktural yang meliputi tokoh dan latar juga dapat menambah pengetahuan untuk bidang kajian sastra.

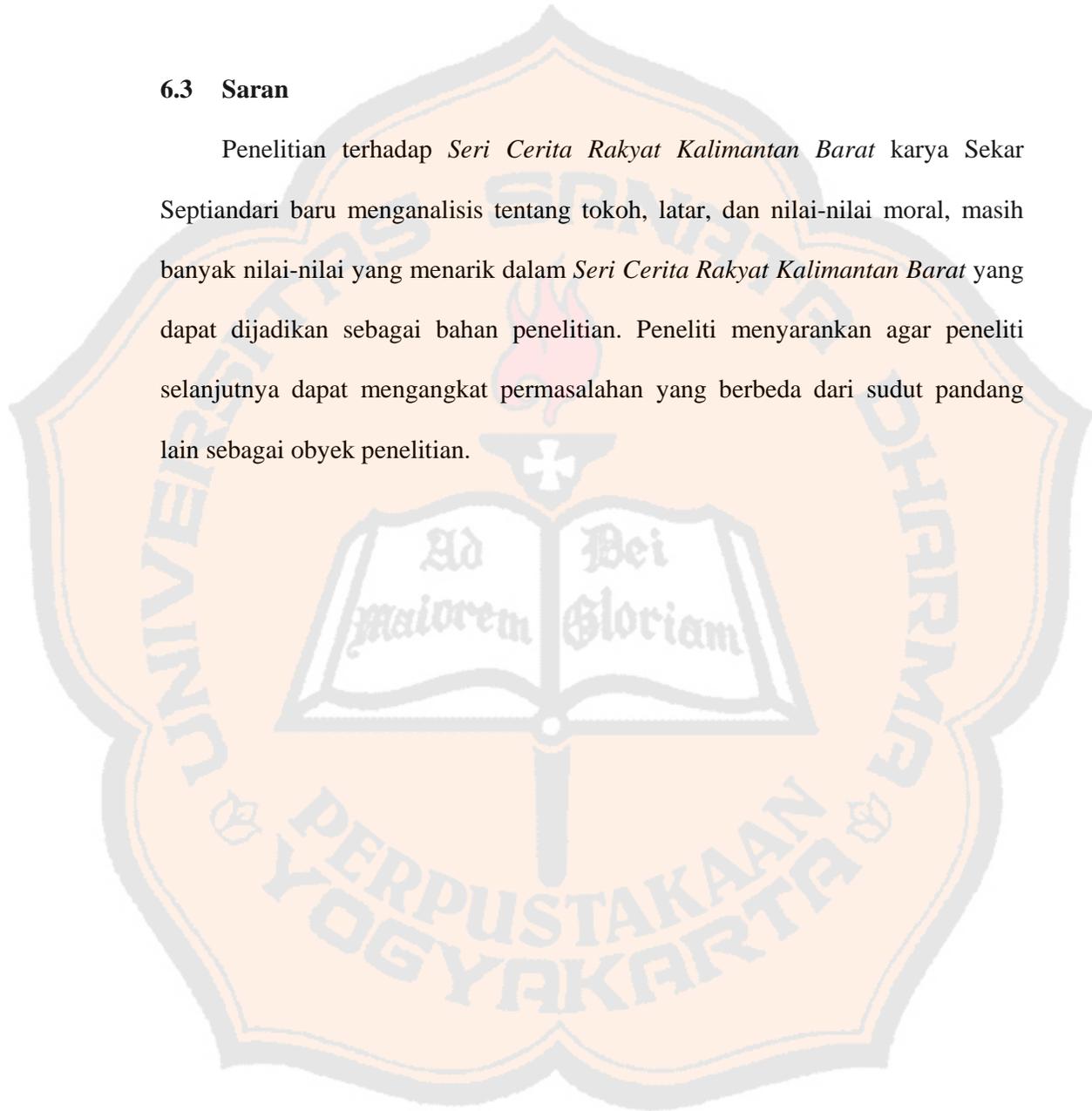
Dalam bidang pendidikan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SD khususnya untuk siswa kelas V semester 1. Selain itu,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dalam membaca karya sastra cerita rakyat.

6.3 Saran

Penelitian terhadap *Seri Cerita Rakyat Kalimantan Barat* karya Sekar Septiandari baru menganalisis tentang tokoh, latar, dan nilai-nilai moral, masih banyak nilai-nilai yang menarik dalam *Seri Cerita Rakyat Kalimantan Barat* yang dapat dijadikan sebagai bahan penelitian. Peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat mengangkat permasalahan yang berbeda dari sudut pandang lain sebagai obyek penelitian.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I Gusti Ngurah. 1992. *Metode Penelitian Sosial: Pengertian dan Pemakaian Praktis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Aminuddin, 1995. *Pengkajian Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Arikunto, Suharsini. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- BSNP. 2006. *Panduan Menyusun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah*. Jakarta: BSNP.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra, Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Grafi Press
- Depdikbud. 1982. *Cerita rakyat Jawa Tengah*. Jakarta: Dekdikbud
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi IV. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hadiwardoyo, Purwa. 1990. *Moral dan Masalahnya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Haricahyono, Cheppy. 1995. *Dimensi-dimensi Pendidikan Moral*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Haryani, Anita. 2009. *Unsur Intrinsik Cerita Rakyat "Timun Emas" Dalam Pembelajaran Sastra di Kelas V SD*. Skripsi. Yogyakarta: USD
- Hoetomo, P. 2000. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Mitra Pelajar.
- Jabrohim. 1994. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Jabrohim. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita
- Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak: kajian strukturalisme. Sosiologi, Semiotika, Hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa (Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mardiatmadja. 1986. *Tantangan Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius
- Mestika, Zed. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Moody, H. L. B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Saduran B. Rahmanto. Yogyakarta: Kanisius.
- Muslich, Masnur. 2007. *KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Dasar Pemahaman dan Pengembangan)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurdin. 2001. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: Alfabeta
- Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nurgiantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahayu, Sri Wahyuni. 2007. *Tokoh dan Latar Cerita Rakyat Malin Kundang Dalam Vcd Serta Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra Kelas V SD N Lagoa Satu Pagi Jakarta Utara*. Skripsi. Yogyakarta: USD.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Denpasar: Pustaka Pelajar.
- Rusyana, Yus R. 1982. *Metode Pengajaran Sastra*. Bandung: Gunung Larang.
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra, Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Septiandari, Sekar. 2010. *Seri Cerita Rakyat Kalimantan Barat*. Tangerang: Karisma Publishing Group.
- Tarigan, Hendri Guntur. 1984. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Hendri Guntur. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: PT Angkasa

LAMPIRAN



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

122

SILABUS

Nama Sekolah : SD.....
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas : V
 Semester : I
 Standar Kompetensi : Mendengarkan

1. Memahami pejelasan narasumber dan cerita rakyat secara lisan

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber/Alat/Bahan
1.2 Mengidentifikasi unsur cerita tentang cerita rakyat yang didengarnya.	Cerita Rakyat <ul style="list-style-type: none"> • Pengertian cerita rakyat • Unsur intrinsik cerita rakyat (tema, alur, tokoh, latar, dan amanat). • Nilai moral dalam cerita 	<ul style="list-style-type: none"> • Mendengarkan cerita rakyat “Legenda Pulau Belumbak”. • Mengidentifikasi unsur (tokoh dan latar) serta nilai moral dalam cerita “Legenda Pulau Belumbak”. • Mengidentifikasi nilai moral yang ada pada 	<ul style="list-style-type: none"> • Menceritakan kembali isi cerita rakyat “Legenda Pulau Belumbak”. • Menemukan unsur (tokoh dan latar) serta nilai moral dalam cerita “Legenda Pulau Belumbak” • Mencatat nilai-nilai moral yang terdapat dalam cerita 	Bentuk Tagihan: <ul style="list-style-type: none"> • Tugas Individu. • Tugas kelompok. Bentuk Instrumen: <ul style="list-style-type: none"> • Uraian Bebas. • Jawaban Singkat. 	2x35 menit	<ul style="list-style-type: none"> • Septiandari, Sekar. 2010. <i>Seri Cerita Rakyat kalimantan Barat</i>. Tangerang: Karisma Publishing Group. • Nurgiantoro, Burhan. 2005. <i>Sastra anak</i>.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<p>rakyat.</p>	<p>cerita rakyat “Legenda Pulau Belumbak”.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menghubungkan nilai-nilai moral dengan kehidupan sehari-hari. • Mendiskusikan nilai moral dalam kelompok. 	<p>rakyat “Legenda Pulau Belumbak.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menghubungkan nilai-nilai moral dalam cerita rakyat “Legenda Pulau Belumbak” dengan kehidupan sehari-hari. • Mendiskusikan nilai-nilai moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. 		<p>Yogyakarta: Gajah Madha University Press.</p> <ul style="list-style-type: none"> • EYD
--	----------------	---	---	--	--

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Sekolah Dasar

Cerita Rakyat: “Legenda Pulau Belumbak”

Sesuai dengan KTSP

Nama Sekolah : SD.....
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/ Semester : V/I
Alokasi Waktu : 2x35 menit (2Jp)

I. Standar Kompetensi

1. Mendengarkan

Memahami penjelasan narasumber dan cerita rakyat secara lisan.

II. Kompetensi Dasar

1.2 Mengidentifikasi unsur cerita tentang cerita rakyat yang didengarnya

III. Indikator

1.2.1 Siswa mampu menceritakan kembali isi cerita rakyat “Legenda Pulau Belumbak” yang didengarnya.

1.2.2 Siswa mampu menemukan unsur intrinsik dalam cerita rakyat “Legenda Pulau Belumbak”.

1.2.3 Siswa mampu mencatat nilai-nilai moral yang terdapat dalam cerita rakyat “Legenda Pulau Belumbak”.

1.2.4 Siswa mampu menghubungkan nilai-nilai moral yang terdapat dalam cerita rakyat “Legenda Pulau Belumbak” dengan kehidupan sehari-hari.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1.2.5 Siswa mampu mendiskusikan nilai-nilai moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

IV. Tujuan Pembelajaran

1.2.1 Siswa dapat menceritakan kembali isi cerita rakyat “Legenda Pulau Belumbak” yang di dengarnya.

1.2.2 Siswa dapat menemukan unsur (tokoh dan latar) yang ada dalam cerita rakyat “Legenda Pulau Belumbak”.

1.2.3 Siswa dapat mencatat nilai-nilai moral yang terdapat dalam cerita rakyat “Legenda Pulau Belumbak”.

1.2.4 Siswa dapat menghubungkan nilai-nilai moral yang terdapat dalam cerita rakyat “Legenda Pulau Belumbak” dengan kehidupan sehari-hari.

1.2.5 Siswa dapat mendiskusikan nilai-nilai moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

V. Materi Pembelajaran

a. Pengertian cerita rakyat

Cerita rakyat adalah bentuk penuturan ceritera yang pada dasarnya tersebar secara lisan dan diwariskan turun temurun dikalangan masyarakat penduduk secara tradisional. Adapun jenis cerita rakyat tersebut meliputi mite, legenda, dan dongeng (Dekdikbud, 1982:1).

b. Unsur-unsur instrinsik dalam cerita rakyat

1) Tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari karya sastra.

Langkah-langkah menemukan tema cerita:

- Dengarkan cerita dengan sungguh-sungguh
- Catatlah hal yang banyak dibicarakan dalam cerita tersebut.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2) Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami dan menyebabkan terjadinya peristiwa.

Ada beberapa karakter perwatakan tokoh, yakni:

- Protagonis, tokoh yang memegang peranan utama dalam cerita
- Antagonis, tokoh yang berperan sebagai pesaing atau penentang tokoh utama.
- Figuran(peran pembantu) adalah tokoh yang kehadirannya mendampingi tokoh utama.

3) Latar

Latar adalah gambaran mengenai pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar meliputi: latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

3) Penokohan

Penokohan mengungkapkan perwatakan dalam drama yang digambarkan menurut keadaan fisik, psikis, dan sosiologis.

4) Alur

Alur adalah rangkaian cerita yang merupakan jalinan konflik antartokoh yang berlawanan. Alur novel biasanya terdiri atas pengenalan, pertikaian, klimaks, peleraian, dan penyelesaian.

Jika ditinjau berdasarkan urutan waktu dikenal dengan adanya Alur Lurus (Maju), Alur Sorot- Balik (Mundur), dan Alur Campuran; Alur Lurus (Maju) adalah jika peristiwa yang dikisahkan atau diceritakan bersifat kronologis, peristiwa yang pertama diikuti oleh peristiwa yang kemudian. Alur Sorot- Balik (Mundur) apabila urutan kejadian tidak diceritakan secara kronologis/ tidak diceritakan dari tahap awal melainkan mungkin dari tahap tengah atau bahkan akhir, baru kemudian tahap awal

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

cerita dikisahkan. Alur Campuran merupakan gabungan antara Alur Lurus dan Alur Sorot- Balik (Nurgiyantoro,1994: 153-156).

c. Nilai Moral dalam cerita

Menurut Nurgiantoro (2005: 265) moral, amanat, atau *message* dapat dipahami sebagai sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Sesuatu itu selalu berkaitan dengan berbagai hal yang berkonotasi positif, bermanfaat bagi kehidupan, dan mendidik. Moral berurusan dengan masalah baik dan buruk, namun istilah moral selalu dikonotasikan dengan hal yang baik. Untuk bacaan cerita fiksi anak, istilah disampaikan itu bahkan dapat dipahami secara lebih konkret sebagai mengajarkan. Hal itu disebabkan cerita fiksi hadir dan di tulis sebagai salah satu alternatif memberikan pendidikan kepada anak lewat cerita. Walau demikian, istilah “mendidik” dan atau “mengajarkan” haruslah tetap difahami sebagai mendidik dan mengajarkan lewat cara-cara cerita fiksi, dalam konteks cerita fiksi dan bukan dalam pengertian harafiah seperti yang dilakukan oleh guru kepada murid.

Nurgiantoro (2005: 266), membuat kategori nilai-nilai moral sebagai berikut:

- (1) Nilai moral dalam lingkup hubungan manusia dengan Tuhan.
- (2) Nilai moral dalam lingkup hubungan manusia dengan diri sendiri.
- (3) Nilai moral dalam lingkup hubungan manusia dengan sesama.
- (4) Nilai moral dalam lingkup hubungan manusia dengan lingkungan.

d. Menceritakan kembali cerita rakyat

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menceritakan kembali

- Memahami isi cerita secara umum.
- Mengungkapkan isi cerita secara runtut.
- Menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan menarik.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Mengingat nama tokoh dalam cerita dan latar cerita agar dapat mudah mencatatnya.

e. Menghubungkan nilai-nilai moral dengan kehidupan sehari-hari

Hal yang harus diperhatikan adalah:

- Memahami isi cerita secara umum.
- Menemukan nilai-nilai moral dalam cerita.
- Menghubungkan nilai moral yang terdapat dalam cerita dengan kehidupan sehari-hari. Apakah nilai moral ditemukan juga biasa ditemukan dalam kehidupan dimasyarakat.

VI. Metode Pembelajaran

Penjelasan, presentasi, diskusi, dan berkelompok.

VII. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

Nama Kegiatan	Alokasi waktu
Pertemuan pertama:	
a. Kegiatan Pendahuluan	
- Guru melakukan apersepsi	2"
- Guru menjelaskan materi yang akan di bahas sesuai dengan KD.	3"
b. Kegiatan Inti	
1. Siswa menyimak cerita rakyat yang dibacakan oleh guru.	5"
2. Siswa menjawab soal latihan.	10"
3. Siswa bersama guru mengoreksi dan membahas soal latihan.	5"
4. Siswa di bagi dalam 4 kelompok	2"
5. Siswa menceritakan kembali isi cerita rakyat dengan kata-kata sendiri dalam kelompok.	10"

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6. Siswa menemukan unsur tokoh dan latar cerita rakyat “Legenda Pulau Belumbak”.	8”
7. Siswa mendiskusikan nilai-nilai moral apa saja yang ditemukan dalam cerita rakyat “Legenda Pulau Belumbak”.	10”
8. Salah satu perwakilan kelompok mempresentasikan tentang hubungan nilai-nilai moral dalam cerita dengan kehidupan sehari-hari.	8”
c. Penutup	
- Siswa mengumpulkan lembar kerja.	2”
- Siswa bersama dengan guru menyimpulkan materi yang telah dibahas.	3”
- Guru menutup kegiatan belajar mengajar.	2”

VIII. Alat/bahan/sumber

- Nurgiantoro, Burhan. 2005. *Sastra anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada university press.
- Depdikbud. 1982. *Cerita rakyat Jawa Tengah*. Jakarta: Dekdikbud
- Sekar septiandari. 2010. *Seri cerita Rakyat kalimantan Barat*. Tangerang: Karisma Publshing Group.
- EYD

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

IX. Penilaian

Bentuk tagihan : tes tertulis dan penugasan kelompok

No	Materi	soal	jawaban
1	Cerita Rakyat	Jelaskan pengertian cerita rakyat?	Cerita rakyat adalah cerita yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat atau daerah tertentu.
2	Unsur cerita rakyat	Temukanlah unsur intrinsik cerita rakyat "Legenda Pulau Belumbak".	<p>Tokoh : Janda, Sulung, Bungsu dan Saudagar.</p> <p>Latar:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Latar tempat: di daerah Kalimantan Barat, hutan, sawah, rumah, dan pelabuhan. - Latar waktu: zaman dahulu, siang hari, dan Sore hari. - Latar Sosial: tergolong keluarga miskin.
3	Nilai-nilai moral	Nilai-nilai moral apa saja yang terdapat dalam cerita rakyat "Legenda Pulau Belumbak"?	Sabar, berdoa kepada Tuhan, rajin bekerja, ikhlas, mandiri, dan berniat baik.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	<ul style="list-style-type: none"> - Kurang baik (2) - Tidak baik (1) <p>c. Intonasi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Jelas (3) - Kurang jelas (2) - Tidak jelas (1) 	5	
5.	Dapat menjelaskan hubungan nilai-nilai moral dalam cerita rakyat dengan kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa yang mudah dipahami.	5	

Skor maksimal soal no. 4 : 3 (3 x 5) = 45

Skor maksimum keseluruhan soal: 5 + 5 + 5 + 45 + 5 = 65

Nilai Keseluruhan:

$$\text{NILAI} = \frac{\text{Skor pemerolehan}}{\text{Skor maksimum keseluruhan soal}} \times 100$$

Yogyakarta,

.....2011

Kepala Sekolah

Guru Bidang Studi

NIP./NPP:

NIP./NPP:

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

No	Judul	Kode Data	Deskripsi Data	Wujud Nilai moral				Bentuk Penyampaian	
				Hubungan manusia dengan Tuhan	Hubungan manusia dengan diri sendiri	Hubungan manusia dengan sesama	Hubungan manusia dengan lingkungan	Langsung	Tidak Langsung
1	LBM	138	Ya Tuhan. Aku sudah tidak tahan lagi dengan sikap anakku. Ia sudah menyakiti hatiku, ibu kandungnya sendiri. Hukumlah ia, ya Tuhan. Hukumlah ia sesuai dengan perbuatannya,” doa Ibu itu. (hlm. 11)	Berdoa kepada Tuhan				✓	
		147	Sang ibu menerima semua dengan lapang dada. Namun, tidak bagi anak gadisnya. (hlm. 7)		Sabar				✓
		161	“ibu, tolong aku! Maafkan aku, bu. Aku janji tidak akan mengulangi perbuatanku lagi!”			Meminta maaf		✓	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

			<p>ujar gadis itu sambil nangis. (hlm. 12)</p>					
2	LSL	154	<p>Mereka bekerja sebagai petani. Setiap hari, mereka mengolah sawah dengan rajin. Hasil sawahnya mereka jual ke pasar. Uang yang mereka dapat sebagian digunakan untuk membeli makanan dan sebagian lagi mereka tabung. (hlm. 13)</p>			<p>Rajin Bekerja</p>		✓
		158	<p>Hidup mereka sangat sederhana. Meskipun begitu, mereka senang membantu orang yang kesusahan. Mereka sering memberi sedekah kepada pengemis dan menolong orang yang tertimpa musibah. Tidak heran jika mereka disenangi para</p>			<p>Derma</p>		✓

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

			penduduk desa. (hlm. 13)						
3	AUBK	145	<p>Temanggung Marubai menangkap ikan dengan menggunakan perangkap ikan yang sangat besar yang terbuat dari batang bambu. Ia kemudian menutup arus sungai dengan bebatuan sehingga banyak ikan yang masuk perangkapnya. (hlm. 19)</p>		Berfikir cerdas			✓	
		167	<p>Jika ada ikan kecil yang masuk perangkapnya, ikan itu akan dikembalikannya lagi ke sungai. Ikan kecil itu dibiarkannya tumbuh menjadi besar. Dengan begitu, ikan di sungai Melawai tidak pernah habis karena terus berkembang biak. (hlm. 21)</p>				Sayang Binatang		✓

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4	LPB	139	<p>Sementara itu, sang ibu setiap hari berdoa agar Tuhan selalu melindungi kedua anaknya. Setiap hari pula dengan sabar ia menunggu anak-anaknya kembali kerumah. Namun tak sekali pun anaknya berfikir untuk kembali pulang dan menemui ibu mereka.</p> <p>(hlm. 28)</p>	Berdoa Kepada Tuhan					✓
		142	<p>Anak yang bungsu menyahut, tapi bu, kami sangat ingin membahagiakan ibu. Seharusnya di usia ibu sekarang, ibu bisa merasakan kenikmatan tanpa harus bekerja keras. (hlm. 26)</p>		Berniat Baik			✓	
		148	<p>Ibu itu tersentak kaget. Ia tidak menyangka anaknya akan bersikap seperti itu. Namun, ia</p>		Sabar				✓

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		tidak marah dan terus berusaha meyakinkan anaknya. (hlm. 29)					
	151	“ibu, sudah lama ini kita hidup dalam kemiskinan. Uang yang kita dapat selama ini hanya cukup untuk makan saja. Kami sangat pingin hidup kita menjadi lebih baik. Oleh karena itu, kami berniat untuk pergi merantau guna mengubah nasib kita,” ujar si sulung. (hlm. 26)		Mandiri			✓
	153	“baiklah,anakku.Akumerelakan kalian pergi ke negri seberang. Dan berhati-hatilah kalian disana. Dan jangan lupa, katika semua keinginan kalian telah terpenuhi, segeralah pulang,” ujar sang ibu. (hlm. 26)		Iklas			✓

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		155	Sejak suaminya meninggal, janda itu membanting tulang demi memenuhi kebutuhan hidupnya dan keduanya anaknya. Setiap hari ia mencari kayu bakar di hutan. Kadang-kadang ia juga menjadi buruh tani di sawah orang. Kedua anaknya ikut membantu pekerjaannya. (hlm. 24)		Rajin Bekerja				✓
		156	Di kapal milik saudagar, kedua pemuda itu bekerja sebagai anak buah kapal. Mereka sangat rajin dan tekun. (hlm. 27)		Rajin Bekerja				✓
5	DDSE	140	Sejak menjadi miskin, Dermawan tinggal di rumah yang lebih kecil dan sederhana. Ia lalu mencari pekerjaan untuk	Bersyukur kepada Tuhan					✓

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		memenuhi kebutuhan hidupnya. Meskipun pendapatannya kecil, Derawan tetap bersyukur. (hlm. 35)					
	149	Dengan sabar, Dermawan menunggu pohon semangka itu sampai buahnya berbuah. Ternyata buah semangka yang tumbuh di pohon itu hanya satu. Namun Dermawan tidak kecewa ia tetap merawat pohon semangka itu dengan baik sampai buahnya bisa dipetik. (hlm. 35)		Sabar			✓
	159	Berbeda dengan Dermawan. Ia selalu menyisihkan sebagian uang jajannya untuk diberikan kepada pengemis yang datang ke rumahnya. Ia juga tidak pernah memamerkan kekayaan			Derma		✓

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		ayahnya. Hidupnya sangat sederhana. (hlm. 33)						
	160	Sebaliknya, Dermawan selalu memberikan makanan dan uang kepada para pengemis yang datang kerumahnya. Hampir setiap hari rumahnya didatangi oleh pengemis. Mereka disambutnya dengan baik dan dijamu dengan makanan lezat. (hlm. 35)			Derma		✓	
	163	Dermawan mengucapkan terimakasih kepada burung itu. Burung pipit itu lalu berkicau seolah menjawab ucapan dermawan. Kemudian ia terbang dan tidak pernah kembali lagi. (hlm. 37)			Ucapan terimakasih			✓
	165	Ia membawa burung pipit itu ke rumah dan mengobatinya.			Menolong			✓

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

			<p>Kemudian burung pipit itu dirawatnya sampai sembuh. Beberapa hari kemudian sayap burung itu telah sembuh. Ia sudah dapat mengibaskan sayapnya lagi. Burung itu pun terbang kembali ke sarangnya. (hlm. 36)</p>					
		168	<p>“wah, burung itu jatuh. Kasihan, mungkin sayapnya patah,” ujar Dermawan seraya mengambil burung pipit itu. (hlm. 36)</p>			Sayang Binatang	✓	
6	LBR	143	<p>“Jangan takut putri bungsu. Aku adalah penunggu goa ini. Aku datang karena tidak tega melihat penderitaanmu. Sebagai seorang putri yang baik, kau tidak pantas mendapat perlakuan seperti</p>	Berniat baik			✓	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

			ini. Aku akan membebaskanmu dari kesengsaraan ini," ujar kakek itu. (hlm. 42)					
		152	Semua dilakukan si bungsu seorang diri. Selama bekerja ia tidak diberi kesempatan untuk beristirahat. (hlm. 41)		Mandiri			✓
7	GLK	166	Mereka segera membangunkan Jalil. Namun, Jalil tidak kunjung bangun. Akhirnya, mereka menggotongnya ke perahu dan membawanya pulang. (hlm. 46)			Menolong		✓
8	KYC	141	Hanya tinggal Kancil dan Kura-kura yang belum berjaga. Akhirnya mereka memutuskan Kancilah yang akan menjaga selai ikan mereka. Kura-kura dianggap tidak mampu melawan harimau yang			Berani		✓

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

			bertubuh besar. (hlm. 55)					
	146		Dari kejauhan, kancil melihat harimau datang ke arahnya. Ia segera menengadahkan kepalanya ke langit. Wajahnya dibuat terpukau dan terkejut. Seolah-olah di langit sedang berlangsung peristiwa yang menakjubkan. (hlm. 55)		Berfikir Cerdas			✓
	157		Mereka menangkap ikan bersama-sama. Karena bekerja secara gotong royong, mereka mendapat hasil tangkapan yang sangat banyak. Beramai-ramai mereka menyalai ikan itu. (hlm. 54)		Bekerja sama			✓
	164		Di sebuah hutan, tinggalah seekor kancil dan kura-kura. Mereka adalah sepasang sahabat. Persahabatan mereka		Persahabatan			✓

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

			sudah terjalin cukup lama. Tak pernah ada perselisihan diantara mereka. (hlm. 51)					
9	TD	145	“sebaiknya kau menetap saja di gua ini bersamaku. Aku memiliki persediaan makanan dan tempat tidur yang cukup untuk kita berdua,” ujar datok menawarkan kebaikan. (hlm. 59)		Berniat baik		✓	
		162	Keesokan harinya, Asui memohon ampun kepada Datok. “Datok, aku mohon, maafkanlah perbuatanku semalam. Aku khilaf. Aku berjanji tidak akan mengulanginya lagi. Aku mohon Datok, jangan usir aku dari sini.” (hlm. 60)		Meminta maaf		✓	



Legenda Batu Menangis



Dahulu kala, di sebuah desa di Kalimantan Barat, hiduplah sebuah keluarga. Keluarga itu terdiri dari ayah, ibu, dan seorang anak gadis. Mereka adalah keluarga yang berada dan hidup serba kecukupan.

Suatu hari, sang ayah jatuh sakit dan akhirnya meninggal dunia. Sejak itu, kehidupan mereka langsung berubah. Kini, mereka hidup dalam kemiskinan. Sang ibu harus bersusah payah membanting tulang memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Ibu dan anak gadisnya kini tinggal di gubuk reyot. Mereka sudah tidak bisa merasakan kemewahan dan makanan yang lezat lagi.

Sang ibu menerima itu semua dengan lapang dada. Namun, tidak bagi anak gadisnya. Ia tidak mau menerima keadaan mereka sekarang. Ia tetap menginginkan pakaian yang bagus dan perhiasan yang mewah.



Setiap hari gadis itu hanya berdandan dan mematut-matutkan diri di depan cermin.

Legenda Batu Menangis

Gadis itu juga tidak pernah mau membantu pekerjaan ibunya. Setiap hari, ia hanya berdandan dan mematut-matut dirinya di depan cermin.

Pada suatu hari, ibunya mengajak anak gadisnya pergi ke hutan untuk mencari kayu bakar.

"Anakku, hari ini bantu ibu mencari kayu bakar di hutan ya," ujar ibunya.

Gadis itu menjawab, "Tidak mau, Bu. Aku tidak mau pergi ke hutan. Di sana banyak serangga. Kulitku bisa gatal-gatal nanti."

Ibunya mengalah. Ia pun pergi ke hutan seorang diri. Sementara gadis itu masih tetap berdiri di depan cermin mengagumi kecantikannya.

Esoknya, sang ibu mengajak anaknya pergi ke sawah.

"Anakku, hari ini bantu ibu bekerja di sawah ya," ujar ibunya.

Gadis itu menjawab, "Tidak, Ibu. Cuaca sangat panas. Kulitku bisa hitam terbakar matahari."

Ibunya lagi-lagi mengalah. Ia pergi ke sawah seorang diri. Sementara, anak gadisnya sibuk memilih-milih perhiasan yang akan ia pakai.

Begitulah setiap hari. Gadis itu tidak pernah mau membantu ibunya bekerja. Namun, ia selalu meminta uang kepada ibunya untuk membeli perhiasan dan alat kecantikan.

"Ibu, aku minta uang untuk membeli kalung mutiara," ujar gadis itu.

Ibunya menjawab, "Tapi Nak, uang ini akan ibu gunakan untuk membeli keperluan kita sehari-hari. Jika kau menggunakannya untuk membeli perhiasan, dari mana kita akan makan?"

Gadis itu menjawab, "Aku tidak peduli. Cepat berikan uang itu!"

Dengan terpaksa, si ibu memberikan uangnya kepada anak gadisnya. Gadis itu, langsung pergi ke pasar dan membeli perhiasan yang ia inginkan.

Keesokan harinya, si ibu mengajak anaknya pergi ke pasar untuk menjual kayu bakar. Berhubung si anak ingin membeli baju baru, ia bersedia menemani ibunya ke pasar.

"Nak, tolong bantu ibu membawakan kayu bakar ini," ujar ibunya.

Gadis itu menjawab, "Tidak mau, Bu. Kayu itu sangat berat. Nanti tanganku sakit dan memar."

Akhirnya, sang ibu menggondong kayu bakar itu sendirian. Sementara, anak gadisnya berjalan melenggang kangkung di depannya.

Gadis itu mengenakan pakaian yang sangat bagus dan berbagai perhiasan yang mentereng. Sementara, ibunya mengenakan pakaian yang sudah kumal dan penuh tambalan.

Anak gadis itu tidak peduli melihat ibunya berjalan terbungkuk-bungkuk sambil menggondong kayu bakar. Tidak ada rasa iba sama sekali di dalam hatinya.

Di tengah jalan, gadis itu bertemu dengan kawannya,

"Mau ke mana kau?" tanya kawannya.

Gadis itu menjawab, "Mau ke pasar."

"Berdua saja dengan ibumu?" tanya kawannya lagi.

Gadis itu menjawab, "Bukan, ia bukan ibuku. Ia pelayanku."

Legenda Batu Menangis

Ibunya tersentak mendengar ucapan anaknya. Hatinya sangat sedih dan teriris-iris. Namun, ia masih bisa menahan diri.

Anak gadis itu terus berjalan di depan. Ia tidak memedulikan perasaan ibunya. Beberapa langkah kemudian, mereka berpapasan dengan beberapa orang petani. Para petani itu menggoda si gadis.

"Hei, gadis cantik, mau ke pasar dengan ibumu ya?" tanya salah seorang petani.

Dengan angkuh, gadis itu menjawab, "Tidak, ia bukan ibuku. Ia cuma pelayanku."

Sang ibu sudah tidak dapat menahan perasaannya lagi. Selama ini, ia selalu sabar dengan sikap anaknya. Namun, kali ini ia sudah tidak bisa memberikan toleransi. Ia pun memanjatkan doa kepada Tuhan.

"Ya, Tuhan. Aku sudah tidak tahan dengan sikap anakku. Ia sudah menyakiti hatiku, ibu kandungnya sendiri. Hukumlah ia, ya Tuhan. Hukumlah ia sesuai dengan perbuatannya," doa ibu itu.

Tuhan mengabulkan doanya. Tiba-tiba, gadis itu merasakan kakinya kaku dan tidak bisa digerakkan. Ia ketakutan dan menjerit meminta pertolongan ibunya.

"Ibu, tolong aku! Kakiku tidak bisa digerakkan!" jerit gadis itu.

Ibunya diam saja. Ia tidak mengindahkan teriakan anaknya.

Gadis itu merasakan seluruh tubuhnya kini tidak bisa digerakkan. Perlahan-lahan, tubuhnya berubah menjadi batu. Ia semakin ketakutan.

Seri Cerita Rakyat: Kalimantan Barat

“Ibu, tolong aku! Maafkan aku, Bu. Aku janji tidak akan mengulangi perbuatanku lagi!” ujar gadis itu sambil menangis.

Namun, semua sudah terlambat. Tuhan sudah murka kepadanya. Ia harus mendapatkan hukuman atas perbuatannya selama ini. Gadis itu berubah menjadi batu.

Meskipun gadis itu telah berubah menjadi batu, air matanya masih tetap menetes. Orang-orang pun menamakan batu itu batu menangis.

Pesan Moral:

Kisah ini serupa dengan kisah Malin Kundang dari Sumatra Barat. Kisah ini mengajarkan kepada kita agar tidak durhaka kepada orangtua. Durhaka kepada orangtua adalah perbuatan yang paling tidak terpuji dan dibenci oleh Tuhan. Tuhan akan menghukum anak yang durhaka dengan hukuman yang sangat berat.

Legenda Sungai Landak



Dahulu kala, di sebuah desa, hiduplah sepasang suami istri. Mereka bekerja sebagai petani. Setiap hari, mereka mengolah sawah dengan rajin. Hasil sawahnya mereka jual ke pasar. Uang yang mereka dapat sebagian digunakan untuk membeli makanan dan sebagian lagi mereka tabung.

Hidup mereka sangat sederhana. Meskipun begitu, mereka senang membantu orang yang kesusahan. Mereka sering memberi sedekah kepada pengemis dan menolong orang yang terkena musibah. Tidak heran, jika mereka disenangi oleh para penduduk desa.

Suatu malam, suami istri itu beristirahat setelah seharian bekerja di sawah. Si suami masih belum bisa memejamkan matanya. Sementara, istrinya sudah lebih dulu terlelap.

Seri Cerita Rakyat: Kalimantan Barat



Suami istri itu menemukan patung landak emas di ceruk di belakang rumahnya.

Legenda Sungai Landak

Tiba-tiba, suaminya melihat ada seekor lipan* keluar dari kepala istrinya. Anehnya, lipan itu berwarna putih. Lipan itu terus bergerak dan merayap keluar rumah.

Si suami terus mengikuti lipan itu sampai di belakang rumahnya. Lipan itu merayap menuju ke sebuah ceruk* air. Tiba-tiba, lipan itu menghilang. Sang suami sangat terkejut. Namun, kejadian itu tidak terlalu dihiraukannya. Ia kembali ke rumah dan melanjutkan istirahatnya.

Keesokan paginya, ia menceritakan peristiwa itu kepada istrinya. Ternyata, sang istri juga mengalami sebuah mimpi.

Dalam mimpinya, sang istri berjalan di sebuah kawasan yang sangat tandus. Ia kemudian masuk ke sebuah hutan belantara. Disusurinya jalan setapak di hutan itu.

Akhirnya, ia sampai di sebuah danau yang besar. Di tengah danau itu, ia melihat seekor landak yang sangat besar. Bulunya berwarna emas dan matanya berkilauan seperti berlian.

Mendengar mimpi istrinya, sang suami merasa kalau itu adalah sebuah pertanda. Maka ia pun mendatangi ceruk air yang terletak di belakang rumahnya. Ia memasukkan tangannya dan mencari-cari sesuatu. Tangannya menyentuh sebuah benda yang tajam dan keras. Diangkatnya benda itu keluar dari ceruk.

*lipan: binatang berbisa bertubuh pipih, bersegmen seperti cacing, berkaki banyak, bersendi, bagian depannya beracun.

*ceruk: lekuk; lubang.

Seri Cerita Rakyat: Kalimantan Barat

Sang istri langsung memekik, "Ini landak yang kulihat dalam mimpiku!"

Benda yang diangkat oleh sang suami dari ceruk adalah sebuah patung landak sebesar buah mangga berwarna emas. Matanya berkilauan seperti berlian. Mereka membawa landak itu ke dalam rumah.

Malamnya, sang suami bermimpi. Seekor landak raksasa berkulit emas mendatanginya.

Landak itu berkata, "Petani, aku adalah patung landak yang kau temukan. Aku ingin tinggal bersama kau dan istrimu. Sebab kalian adalah orang yang selalu mengamalkan perbuatan baik. Jika kau menginginkan sesuatu, usaplah patung landak itu dengan kain kuning seraya mengucapkan sebuah mantra. Niscaya, seluruh keinginanmu akan terkabul. Jika kau ingin menghentikannya, ada mantra yang harus kau ucapkan juga."

Setelah memberi tahu mantra yang harus diucapkan, landak raksasa itu menghilang.

Ketika terbangun pada pagi hari, sang suami segera melaksanakan perintah landak raksasa dalam mimpinya. Ia mengusap patung landak itu dengan kain kuning sambil mengucapkan mantra. Petani itu meminta nasi beserta lauk-pauknya.

Tiba-tiba, di hadapannya sudah tersaji nasi lengkap dengan lauk-pauk yang beraneka ragam. Suami istri itu sangat senang.

Sejak itu, kehidupan sepasang petani itu berubah. Segala sesuatu yang mereka inginkan selalu dikabulkan oleh landak emas. Mereka kini telah menjadi kaya raya. Namun, mereka tetap tidak lupa untuk bersedekah.

Legenda Sungai Landak

Kabar mengenai landak emas itu pun tersebar ke berbagai tempat. Seorang perampok mendengar berita itu. Ia pun berniat untuk merampok landak itu.

Si perampok menyamar menjadi seorang pengemis dan mendatangi rumah petani. Dengan tipu rayunya, ia berhasil menukar landak emas itu dengan landak emas palsu. Kemudian ia melarikan diri ke daerah Ngabang.

Kebetulan ketika ia tiba di sana, musim kemarau panjang tengah melanda daerah itu. Para penduduk sedang kesulitan mendapatkan air.

Maka timbul sebuah ide di dalam pikiran si perampok. Ia akan menyebarkan kabar bahwa ia mampu mengatasi permasalahan itu. Dengan begitu, para penduduk akan menaruh simpati kepadanya. Dan mungkin saja ia akan diangkat menjadi pemimpin di desa itu.

Pikirannya sudah penuh dengan khayalan tentang kemasyhuran dan kekuasaan. Tanpa berpikir panjang, ia segera mengumumkan kepada para penduduk bahwa ia mampu mendatangkan air yang banyak.

Dikumpulkannya seluruh penduduk di sebuah tanah lapang. Lalu, dikeluarkannya patung landak itu. Diusapnya dengan kain kuning seraya membaca mantra. Tiba-tiba dari tubuh landak itu, memancar air yang sangat banyak.

Para penduduk berseru dan melonjak-lonjak kegirangan. Mereka segera menampung air itu dengan tempayan. Pancaran air yang deras itu mampu memenuhi kebutuhan air seluruh penduduk. Mereka bahkan memperoleh air lebih dari cukup.

Seri Cerita Rakyat: Kalimantan Barat

Pancaran air itu terus mengalir dengan deras tanpa henti. Lama-kelamaan, penduduk mulai panik karena air itu mulai menggenangi desa mereka. Si perampok tidak tahu mantra untuk menghentikannya.

Genangan air itu terus meninggi dan meninggi sampai membentuk sebuah danau. Seluruh penduduk berlarian. Mereka berusaha untuk menyelamatkan diri.

Si perampok juga berusaha untuk menyelamatkan dirinya. Namun, ia tidak dapat bergerak. Seperti ada yang memegang kakinya dari dalam air. Perampok itu pun tenggelam dan tewas.

Air di danau itu terus bertambah hingga membentuk sebuah sungai. Masyarakat setempat menamakan sungai itu Sungai Landak.

Sungai Landak merupakan salah satu cabang dari Sungai Kapuas. Sungai itu dijadikan sebagai sumber mata pencaharian bagi para penduduk.

Mereka mendulang emas dan intan di sungai itu. Emas dan intan itu dipercaya berasal dari patung landak emas yang tenggelam di dasar sungai.

Pesan Moral:

Sikap suka menolong yang dimiliki oleh suami istri petani itu membuat mereka selalu mendapatkan kebaikan dan kebahagiaan. Sementara, perampok yang jahat dan licik hanya mendapatkan kerugian dan malapetaka.

Asal Usul Bukit Kelam



Pada zaman dahulu, di daerah Sintang, Kalimantan Barat, terdapat dua sungai yang dikuasai oleh dua orang pemimpin. Mereka adalah Bujang Beji dan Temenggung Marubai.

Bujang Beji menguasai Sungai Kapuas. Sementara, Temenggung Marubai menguasai Sungai Melawi.

Mereka sama-sama memiliki kesaktian yang luar biasa karena masih keturunan bangsa dewa. Namun, mereka memiliki sifat yang bertolak belakang. Bujang Beji sangat tamak, iri hati, dan suka bertindak semena-mena. Sementara, Temenggung Marubai sangat budiman, rendah hati, dan suka menolong.

Saat ini, Bujang Beji sedang iri kepada Temenggung Marubai. Pasalnya, ikan di Sungai Melawi lebih banyak dan beraneka ragam daripada ikan di Sungai Kapuas.

Temenggung Marubai menangkap ikan dengan menggunakan perangkap ikan yang sangat besar yang terbuat dari batang bambu. Ia kemudian menutup arus sungai dengan bebatuan sehingga banyak ikan yang masuk perangkapnya.

Seri Cerita Rakyat: Kalimantan Barat



Karena tidak memerhatikan jalan, kaki Bujang Beji menginjak sebuah duri beracun.

Asal Usul Bukit Kelam

Dengan mudah, Temenggung Marubai bisa memperoleh ikan yang besar dan segar setiap hari. Temenggung Marubai yang cerdas tidak pernah menangkap ikan yang masih kecil.

Jika ada ikan kecil yang masuk perangkapnya, ikan itu akan dikembalikannya lagi ke sungai. Ikan kecil itu dibiarkannya tumbuh menjadi besar. Dengan begitu, ikan di Sungai Melawi tidak pernah habis karena terus berkembang biak.

Bujang Beji sangat geram dengan hal itu. Ia juga ingin memperoleh ikan yang banyak seperti Temenggung Marubai.

Maka ia pun lalu menangkap ikan di Sungai Kapuas dengan menggunakan racun. Racun itu terbuat dari akar tumbuh-tumbuhan. Racun itu sangat memabukkan ikan sehingga hasil tangkapannya selalu berlimpah.

Namun, racun itu juga mematikan ikan-ikan kecil yang belum saatnya untuk ditangkap. Akibatnya, ikan-ikan di Sungai Kapuas menjadi cepat habis dan tidak ada yang bisa berkembang biak.

Hal ini membuat Bujang Beji semakin gusar. Ia sungguh iri dengan Temenggung Marubai. Bujang Beji pun memutar otak agar ikan-ikan di Sungai Melawi menjadi berkurang. Akhirnya, ia menemukan cara. Ia akan menutup aliran Sungai Melawi dengan Bukit Batu di Nangasilat.

Jika aliran sungai ditutup, ikan-ikan akan terbandung di hulu sungai. Akibatnya, Temenggung Marubai tidak akan memperoleh ikan yang banyak seperti biasanya.

Bujang Beji pun pergi menuju Nangasilat yang terletak di Kapuas Hulu. Dengan kesaktiannya, ia mampu mengangkut

Seri Cerita Rakyat: Kalimantan Barat

puncak Bukit Batu itu. Kemudian diikatnya puncak bukit itu dengan tujuh lembar daun ilalang.

Sepanjang perjalanan, puncak bukit itu dibopongnya. Perbuatannya itu diperhatikan oleh para dewi dari kayangan. Mereka tertawa terpingkal-pingkal melihat seorang manusia menggendong sebuah puncak bukit.

Bujang Beji merasa ada yang memerhatikannya. Ia pun menoleh ke atas. Karena tidak memerhatikan jalan, kakinya menginjak sebuah duri beracun. Bujang Beji terlonjak karena kesakitan. Puncak bukit yang dibopongnya jatuh dan tenggelam di sebuah rantau*.

Bujang Beji menggunakan sebuah bukit untuk mencongkelnya. Namun, puncak bukit itu sudah melekat pada rantau dan tidak bisa diangkat. Bukit yang digunakan untuk mencongkelnya sampai patah. Patahan itu kemudian menjelma menjadi Bukit Liut.

Akhirnya, ia pun menyerah. Ia kini berniat untuk membalas perbuatan para dewi yang sudah menertawakannya. Untuk bisa mencapai kayangan, Bujang Beji menanam pohon kumpang mambu*. Pohon itu tumbuh sangat tinggi hingga mencapai kayangan.

Bujang Beji harus mengadakan upacara Bedarak Begelak* sebelum menanam pohon kumpang mambu. Dalam upacara

*rantau: pantai sepanjang teluk (sungai).

*kumpang mambu: sejenis kayu raksasa yang ujungnya menjulang tinggi ke angkasa.

*Bedarak Begelak: memberikan makan kepada seluruh binatang dan roh jahat di sekitarnya agar tidak menghambat rencana.

Asa! Usul Bukit Kelam

itu, ia harus memberikan sesajen kepada para roh jahat dan seluruh binatang.

Namun, Bujang Beji lupa memberikan sesajen kepada kawanannya rayap dan beruang. Mereka pun marah dan berusaha menggagalkan rencana Bujang Beji.

Mereka akan merobohkan pohon kumpang mambu yang sudah ditanam oleh Bujang Beji. Ketika Bujang Beji memanjat pohon itu, mereka menggigiti batangnya. Jumlah kawanannya rayap dan beruang itu sangat banyak. Dalam sekejap, pohon itu dapat dirobohkan.

Sebelum pohon itu roboh, Bujang Beji sempat bergelantungan di batang pohon sambil berteriak minta tolong.

"Tolong.... Tolooooong aku!" teriak Bujang Beji.

Pohon itu lalu roboh dan jatuh di Danau Luar dan Danau Belidak yang terdapat di hulu sungai Kapuas Hulu. Bersamaan dengan jatuhnya pohon itu, Bujang Beji pun tewas.

Puncak bukit Nangasilat yang jatuh ke rantau menjelma menjadi bukit. Bukit inilah yang dinamakan Bukit Kelam. Sementara, bukit tempat Bujang Beji tertusuk duri beracun dinamakan Bukit Rentap.

Pesan Moral:

Jauhkanlah sikap iri dan dengki. Sikap itu hanya akan merugikan diri sendiri. Karena sikapnya itu, Bujang Beji gagal menjalankan rencana jahatnya kepada Temenggung Marubai dan para dewi. Ia pun malah mendapatkan celaka.

Legenda Pulau Belumbak



Dahulu kala, di sebuah kota di Kalimantan Barat hidu-plah seorang janda. Janda itu mempunyai dua anak laki-laki. Suaminya sudah lama meninggal dunia.

Sejak suaminya meninggal, janda itu membanting tulang demi memenuhi kebutuhan hidupnya dan kedua anaknya. Setiap hari, ia mencari kayu bakar di hutan. Kadang-kadang, ia juga menjadi buruh tani di sawah orang. Kedua anaknya ikut membantu pekerjaannya.

Meskipun setiap hari mereka rajin bekerja, hidup mereka tetap kekurangan. Uang yang mereka peroleh sangat sedikit. Uang itu hanya cukup untuk makan sehari-hari.

Beberapa tahun kemudian, dua anak laki-laki itu telah tumbuh menjadi pemuda yang gagah. Dari lubuk hati mereka, timbul keinginan untuk membahagiakan ibunya. Maka mereka pun berniat untuk pergi merantau guna mengubah nasib mereka.

Legenda Pulau Belumbak



Perempuan tua itu membakar dupa di dalam lesung. Lalu, ia menaiki lesung itu dan berdoa kepada Tuhan.

Scri Cerita Rakyat: Kalimantan Barat

Pada suatu hari, mereka mengutarakan keinginan itu kepada sang ibu.

"Ibu, sudah lama kita hidup dalam kemiskinan. Uang yang kita dapat selama ini hanya cukup untuk makan saja. Kami sangat ingin hidup kita berubah menjadi lebih baik. Oleh karena itu, kami berniat untuk pergi merantau guna mengubah nasib kita," ujar si sulung.

Ibunya menjawab, "Untuk apa, Nak? Meskipun pendapatan kita sangat sedikit, kita harus bersyukur karena Tuhan masih memberikan rezeki kepada kita."

Anak yang bungsu menyahut, "Tapi Bu, kami sangat ingin membahagiakan Ibu. Seharusnya di usia Ibu sekarang, Ibu bisa merasakan kenikmatan hidup tanpa harus bekerja keras."

Ibunya berkata, "Tidak perlu, Anakku. Aku sudah cukup bahagia dengan kehidupan kita sekarang. Aku sangat bangga mempunyai anak seperti kalian."

Namun, kedua anaknya tetap memaksa. Mereka sangat ingin pergi merantau ke negeri seberang.

Kebetulan di pelabuhan yang berada tidak jauh dari rumah mereka, ada sebuah kapal layar mewah milik seorang saudagar kaya yang sedang berlabuh. Beberapa hari lagi, ia akan kembali ke negerinya. Dua pemuda itu berniat untuk menumpang kapal saudagar itu menuju ke negeri seberang.

Akhirnya, sang ibu memberikan izin kepada kedua anaknya untuk pergi merantau.

"Baiklah, Anakku. Aku merelakan kalian pergi ke negeri seberang. Berhati-hatilah kalian di sana. Dan jangan lupa, ketika

Legenda Pulau Belumbak

semua keinginan kalian telah terpenuhi, segeralah pulang,” ujar sang ibu.

Kedua anaknya menjawab, “Baiklah, Bu. Kami berjanji.”

Dengan berat hati, sang ibu merelakan kepergian kedua anaknya ke negeri seberang. Ia membekali mereka dengan tiga buah ketupat. Kedua anaknya menitipkan dua anak ayam peliharaan mereka kepada ibunya.

Sebelum pergi, mereka berpelukan sambil menangis. Selama ini, belum pernah sekalipun mereka berpisah. Sang ibu mengantar kedua anaknya sampai di pelabuhan. Ia menunggu sampai kapal yang ditumpangi oleh kedua anaknya hilang dari pandangan.

Di kapal milik saudagar, kedua pemuda itu bekerja sebagai anak buah kapal. Mereka sangat rajin dan tekun. Sang saudagar senang dengan pekerjaan mereka. Tak lama kemudian, mereka diangkat menjadi pelayan pribadi saudagar.

Singkat cerita, sang saudagar memberikan mereka modal untuk membuka sebuah usaha. Dengan ketekunan dan kegihannya, mereka berhasil menjadi saudagar yang sukses.

Usaha yang mereka bangun berkembang dengan pesat. Mereka kini telah mempunyai banyak anak buah. Harta kekayaan mereka sangat berlimpah. Mereka masing-masing mampu membeli kapal layar mewah. Mereka juga berani meminang dua orang putri saudagar yang pernah menjadi majikan mereka.

Hidup mereka sudah berubah drastis. Namun, janji mereka kepada sang ibu untuk segera kembali ke tanah kelahiran, terlupakan sudah. Mereka sangat terlena dengan harta dan lupa dengan kampung halaman.

Seri Cerita Rakyat: Kalimantan Barat

Sementara itu, sang ibu setiap hari berdoa agar Tuhan selalu melindungi kedua anaknya. Setiap hari pula ia dengan sabar menunggu anak-anaknya pulang ke rumah. Namun, tak sekalipun kedua anaknya berpikir untuk kembali pulang dan menemui ibu mereka.

Sang ibu kini sudah tua. Rambutnya sudah putih dan kulitnya sudah keriput. Pakaiannya masih kumal dan bertambal seperti dulu. Jalannya mulai membungkuk. Setiap malam, ia tidur hanya dengan beralaskan sehelai tikar.

Sementara, kedua anaknya mengenakan pakaian yang sangat bagus dan mahal. Kulit mereka putih dan bersih karena tidak pernah terbakar matahari. Mereka tidur di kasur yang beralaskan sutra.



Pada suatu hari, kedua pemuda itu pergi berlayar dengan kapal mewah mereka masing-masing. Ketika akan kembali, tanpa sengaja mereka singgah di kampung halaman mereka.

Para penduduk setempat sangat terpukau dengan kapal layar mewah yang singgah di pelabuhan itu. Berbondong-bondong mereka datang ke pelabuhan hanya untuk melihat kapal itu dan ingin mengetahui siapa pemiliknya.

Salah seorang penduduk rupanya mengenal dua pemuda pemilik kapal. Ia segera memberi tahu kepada sang ibu kalau kedua anaknya sudah pulang.

Legenda Pulau Belumbak

Betapa bahagia hati ibu itu. Ia segera datang ke pelabuhan. Tak lupa dibawanya dua ekor ayam titipan anaknya yang kini sudah menjadi ayam jago.

Setibanya di sana, ia langsung mendekati kapal mewah itu untuk melihat pemiliknya. Ia ingin memastikan kalau pemilik kapal itu adalah kedua anaknya.

Diterobosnya kerumunan orang yang bergerombol di pelabuhan. Ia menghampiri kapal yang pertama. Di atas kapal, berdiri seorang pria tampan. Perempuan tua itu sangat yakin kalau pria yang berdiri di kapal itu adalah anak sulungnya.

Dipanggilnya pria itu, "Anakku.... Anak sulungku! Aku ibumu, Nak. Turunlah kemari. Aku sangat rindu padamu."

Pria itu menoleh. Namun, ketika melihat seorang perempuan tua keriput dengan pakaian kumalnya, ia langsung mengalihkan pandangannya. Pria itu tahu kalau perempuan tua yang memanggilnya adalah ibunya. Namun, ia malu untuk mengakuinya.

Dengan sekuat tenaga, sang ibu memanggilnya lagi, "Anakku! Apakah kau lupa denganku? Aku ibumu. Ibu kandungmu!"

Pria itu menoleh lagi. Lalu, ia berkata, "Hei, perempuan tua! Kau tidak usah mengada-ada. Kau pikir aku bodoh? Aku tidak pernah mempunyai ibu yang gembel sepertimu. Pergilah kau! Jangan dekati kapalku."

Ibu itu tersentak kaget. Ia tidak menyangka anaknya akan bersikap seperti itu. Namun, ia tidak marah dan terus berusaha meyakinkan anaknya.

"Anakku, lihatlah ini. Ini ayam jantan titipanmu. Sebelum pergi, kau menitipkan ayam ini kepada ibu. Sekarang ayam ini sudah

menjadi seekor ayam jago yang gagah. Ingatkah kau, Nak?" ujar ibu itu.

Pria itu sangat kesal. Ia lalu turun dari kapalnya dan menghampiri ibunya. Ia berkata, "Dasar perempuan gila! Pikiranmu sudah tidak waras. Ucapanmu sungguh tidak masuk akal. Aku tidak pernah punya ayam jantan, apalagi punya ibu sepertimu!"

Ia lalu menendang ibunya dengan keras. Perempuan tua itu jatuh tersungkur dan tak sadarkan diri.

Beberapa saat kemudian, ia tersadar. Dengan sekuat tenaga, ia berusaha untuk berdiri. Lalu, didatanginya kapal yang kedua. Di atas kapal itu, ia melihat seorang pria. Ia sangat yakin kalau pria itu adalah anak bungsunya.

Namun, di kapal yang kedua, ia malah mendapatkan perlakuan yang lebih buruk. Anak bungsunya menusuk kedua bola mata ibunya dengan tongkat. Mata perempuan tua itu pun menjadi buta.

Perempuan tua itu sangat sedih. Hatinya sangat sakit seperti teriris sembilu. Kedua anak kandungnya tidak mengakui dirinya. Mereka terlalu terlena dengan harta dan lupa dengan asal usulnya.

Dengan sedih, perempuan tua itu pulang ke rumah. Perlakuan kedua anaknya telah menimbulkan kebencian di dalam hatinya.

Setibanya di rumah, ia menyiapkan sebuah dupa. Dupa itu dibakar dan diletakkan di dalam lubang lesung. Lalu, lesung itu ia naiki.

Sambil berdiri di atas lesung, ia berseru, "Ya Tuhan, kedua anakku telah menyakiti hatiku. Aku mohon, jika mereka memang

Legenda Pulau Belumbak

benar anakku dan pernah meminum air susuku, hukumlah mereka. Mereka telah durhaka kepadaku. Hukumlah mereka sesuai dengan perbuatannya. Hukumlah mereka, ya Tuhan!”

Bersamaan dengan itu, petir menyambar-nyambar. Langit berubah menjadi gelap gulita. Bumi bergetar. Angin bertiup sangat kencang. Ombak bergulung-gulung menyambar kedua kapal milik dua bersaudara itu.

Mereka berteriak-teriak meminta pertolongan. Namun, tidak ada yang bisa melawan bencana yang datang dari doa seorang ibu yang hatinya tersakiti.

Ombak besar mengangkat kedua kapal itu dan menghempaskannya ke laut. Kapal itu tenggelam beserta isinya. Tidak ada yang selamat dalam peristiwa itu.

Beberapa saat kemudian, suasana kembali tenang seperti sedia kala. Tiba-tiba, dari dalam laut muncul dua buah pulau. Pulau itu merupakan jelmaan dari kapal yang tenggelam. Bentuk pulau itu menyerupai kapal yang sedang berlomba.

Oleh masyarakat setempat, pulau itu dinamakan Pulau Belumbak. Dalam bahasa daerah pedalaman Kalimantan, *belumbak* artinya berlomba.

Pulau itu terletak di antara Kota Tayan dan Kota Sanggau, Kalimantan Barat. Dan berada di tengah-tengah Sungai Kapuas.

Pesan Moral:

Kisah ini mengajarkan kepada kita agar tidak bersikap durhaka kepada orangtua. Siapa pun yang durhaka kepada orangtuanya akan mendapat hukuman yang sangat berat dari Tuhan.

Dermawan dan Semangka Emas



Pada zaman dahulu, di daerah Sambas Kalimantan Barat, hiduplah seorang saudagar kaya raya. Saudagar itu mempunyai dua anak laki-laki. Yang sulung bernama Muzakir, sedangkan yang bungsu bernama Dermawan.

Kedua anak itu memiliki sifat yang berbeda. Muzakir sangat sombong, kikir, dan tamak. Sementara, Dermawan, sesuai dengan namanya, adalah anak yang murah hati dan suka beramal.

Sejak kecil, Muzakir tidak pernah mau beramal kepada fakir miskin. Kegemarannya adalah memamerkan kekayaan ayahnya kepada teman-temannya.

Berbeda dengan Dermawan. Ia selalu menyisihkan sebagian uang jajannya untuk diberikan kepada pengemis yang datang

Dermawan dan Semangka Emas



Di dalam semangka itu, terdapat banyak sekali butiran pasir berwarna emas.

Seri Cerita Rakyat: Kalimantan Barat

ke rumahnya. Ia juga tidak pernah memamerkan kekayaan ayahnya. Hidupnya sangat sederhana.

Sifat kedua anak itu tidak berubah hingga mereka dewasa. Muzakir tetap sombong dan kikir. Sementara, Dermawan sangat baik dan rendah hati.

Saudagar kaya itu kini sudah tua dan mulai sakit-sakitan. Pada suatu hari, ia memanggil kedua anaknya.

"Anakku, Muzakir dan Dermawan, kemarilah kalian. Ada hal penting yang ingin Ayah sampaikan," panggil si saudagar.

Muzakir dan Dermawan datang menghampiri ayahnya.

"Ada apa, Ayah?" tanya Muzakir dan Dermawan.

Sang saudagar terbatuk-batuk. Ia kemudian berkata, "Anakku, aku merasa hidupku tidak akan lama lagi. Oleh karena itu, aku ingin membagi harta kekayaanku kepada kalian. Aku sudah membaginya sama rata. Janganlah kalian saling iri. Pergunakanlah harta warisan itu dengan sebaik-baiknya."

Tak lama setelah itu, sang saudagar mengembuskan napas terakhirnya. Muzakir dan Dermawan menngisi kepergian ayah mereka. Setelah masa berkabung berakhir, harta warisan pun dibagikan.

Muzakir dan Dermawan mendapat harta warisan yang tidak sedikit. Mereka masing-masing mampu membangun rumah yang besar dan mewah.

Setelah membangun rumah, harta yang tersisa masih berlimpah. Muzakir menyimpannya di sebuah peti besi yang dikunci. Ke mana pun ia pergi, kunci itu selalu dibawanya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

173

Dermawan dan Semangka Emas

Muzakir tidak pernah mau memberikan sedekah kepada fakir miskin. Pengemis yang datang ke rumahnya langsung ia usir. Muzakir sangat takut jika harta kekayaannya habis.

Sebaliknya, Dermawan selalu memberikan makanan dan uang kepada para pengemis yang datang ke rumahnya. Hampir setiap hari rumahnya didatangi oleh pengemis. Mereka disambutnya dengan baik dan dijamu dengan makanan yang lezat.

Karena terus-menerus memberikan makan dan uang kepada para pengemis, harta kekayaannya pun habis. Dermawan kini jatuh miskin.

Melihat keadaan adiknya, Muzakir malah menertawakannya.

"Hahahahaha.... Itulah akibatnya jika bersikap sok pahlawan. Rasakan! Sekarang kau jadi jatuh miskin. Kau sungguh bodoh, Dermawan," ujar Muzakir.

Dermawan menerima hinaan kakaknya dengan lapang dada. Ia tidak mau membalasnya karena hanya akan menambah permasalahan.

Sejak menjadi miskin, Dermawan tinggal di rumah yang lebih kecil dan sederhana. Ia lalu mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Meskipun pendapatannya kecil, Dermawan tetap bersyukur.

* * *

Suatu hari, ia melihat seekor burung pipit jatuh di depan rumahnya.

Seri Cerita Rakyat: Kalimantan Barat

“Wah, burung itu jatuh. Kasihan, mungkin sayapnya patah,” ujar Dermawan seraya mengambil burung pipit itu.

Benar saja. Sayap burung itu patah terkena lemparan katepel.

“Pasti anak-anak nakal yang melakukannya,” gumam Dermawan.

Ia membawa burung itu ke rumah dan mengobatinya. Kemudian burung pipit itu dirawatnya sampai sembuh. Beberapa hari kemudian, sayap burung itu telah sembuh. Ia sudah dapat mengibaskan sayapnya lagi. Burung itu pun terbang kembali ke sarangnya.

Esoknya, burung pipit itu datang ke rumah Dermawan. Ia memberikan sebutir biji kepada Dermawan. Dermawan menanam biji itu. Biji itu dirawatnya dan disiram dengan rajin. Tak lama kemudian, biji itu tumbuh menjadi sebatang pohon semangka.

Dengan sabar, Dermawan menunggu pohon semangka itu sampai buahnya berbuah. Ternyata, buah semangka yang tumbuh di pohon itu hanya satu. Namun, Dermawan tidak kecewa. Ia tetap merawat pohon semangka itu dengan baik sampai buahnya bisa dipetik.

Setelah buahnya masak, Dermawan segera memetikinya. Dibawanya semangka itu ke dalam rumah. Anehnya, buah semangka itu sangat berat. Dermawan sampai terengah-engah membawanya.

Semangka itu pun dibelahnya dengan parang. Ketika semangka itu terbelah, Dermawan sangat terkejut. Di dalamnya terdapat

Dermawan dan Semangka Emas

banyak sekali butiran pasir berwarna emas. Dirabanya dan diperhatikannya butiran itu dengan saksama. Ternyata, itu adalah butiran emas.

"Emas? Butiran ini semuanya emas? Oh, terima kasih, Tuhan," ujarnya.

Bersamaan dengan itu, Dermawan mendengar suara kicauan burung. Rupanya, kicauan itu berasal dari suara burung pipit yang pernah memberikan biji semangka kepadanya.

Dermawan mengucapkan terima kasih kepada burung itu. Burung pipit itu lalu berkicau seolah menjawab ucapan Dermawan. Kemudian ia terbang dan tidak pernah kembali lagi.

Dengan butiran emas itu, Dermawan bisa membeli sebuah rumah dengan pekarangan yang luas. Di pekarangannya, ia menanam berbagai macam buah dan sayuran. Hasil kebunnya selalu berlimpah setiap hari.

Meskipun sudah memberikan makanan dan uang kepada fakir miskin, hartanya tidak pernah habis. Dermawan kini dikenal sebagai orang kaya yang dermawan.

Kabar mengenai Dermawan yang sudah menjadi orang kaya sampai di telinga Muzakir. Muzakir merasa iri karena kini Dermawan lebih kaya darinya. Ia pun mendatangi Dermawan. Tanpa rasa curiga, Dermawan menceritakan kisahnya.

Muzakir pun ingin melakukan hal yang sama dengan Dermawan. Ia menyuruh pelayannya mencari burung pipit yang sayapnya patah. Namun, burung pipit itu tidak ditemukan.

Akhirnya, ia menyuruh pelayannya untuk melukai sayap seekor burung pipit dengan katapel. Muzakir pura-pura kasihan melihat

Seri Cerita Rakyat: Kalimantan Barat

burung itu. Diobatinya burung itu dan dirawatnya hingga sembuh. Setelah sembuh, burung pipit itu diterbangkannya.

Tak lama kemudian, burung itu kembali dengan membawa sebutir biji. Muzakir menerima biji itu dengan senang. Ia menyuruh pelayannya untuk segera menanam biji itu.

Ketika waktu panen tiba, Muzakir memerintahkan pelayannya untuk memetik buah semangka itu. Semangka itu ternyata sangat berat. Beberapa orang pelayannya mengangkat buah itu dengan susah payah.

Muzakir semakin senang. "Pasti butiran emas di dalamnya lebih banyak dibandingkan semangka Dermawan. Aku pasti akan menjadi orang yang sangat kaya. Kekayaanku akan melebihi kekayaan Dermawan."

Dengan tidak sabar, Muzakir membelah semangka itu dengan parang. Tiba-tiba, crooot! Menyemburlah lumpur hitam dan kotoran dari dalam semangka. Baunya sangat busuk. Seluruh wajah dan tubuh Muzakir terkena semburan lumpur itu.

Muzakir berlari keluar rumah karena tidak tahan dengan baunya. Di jalan, orang-orang menertawakannya sambil memandangnya dengan jijik. Muzakir sangat malu dan menyesali perbuatannya.

Pesan Moral:

Sedekahkan sebagian hartamu kepada orang yang membutuhkan. Perbuatan itu pasti akan mendapat pahala yang berlimpah dari Tuhan.

Legenda Burung Ruai



Pada zaman dahulu, di pedalaman benua Bantahan yang terletak di Kabupaten Sambas, berdiri sebuah kerajaan kecil. Raja yang berkuasa di kerajaan itu mempunyai tujuh orang anak perempuan.

Permaisuri raja sudah lama meninggal. Oleh karena itu, sang raja harus mengasuh ketujuh putrinya seorang diri. Padahal, ia juga disibukkan dengan urusan kerajaan. Akibatnya, ia kurang memerhatikan anak-anaknya.

Enam anak perempuannya tumbuh menjadi gadis yang jahat, iri hati, dengki, dan malas bekerja. Karena sifatnya itu, mereka sering mendapat hukuman dari raja.

Sementara, putri raja yang paling bungsu memiliki sifat yang bertolak belakang dengan keenam kakaknya. Si bungsu sangat baik, rendah hati, suka menolong, dan rajin bekerja. Oleh karena itu, ia sering mendapat perlakuan yang istimewa dari raja. Selain itu, ia juga yang paling cantik dari keenam saudaranya. Hal ini membuat keenam putri raja yang lain iri kepadanya.

Seri Cerita Rakyat: Kalimantan Barat



Kakek mengubah si bungsu menjadi seekor burung ruai yang sangat cantik.

Legenda Burung Ruai

Mereka menjadi dendam dan suka bertindak semena-mena kepada si bungsu. Si bungsu disuruh mengerjakan semua pekerjaan rumah tangga. Ia harus memasak untuk keenam kakaknya, mencuci baju, membersihkan halaman, memberi makan hewan ternak, dan lain-lain.

Semua dilakukan si bungsu seorang diri. Selama bekerja, ia tidak diberi kesempatan untuk beristirahat. Jika ketahuan beristirahat, ia akan dipukuli habis-habisan sampai tubuhnya memar.

Sang raja tidak mengetahui perbuatan keenam putrinya itu. Ia terlalu sibuk dengan pekerjaannya. Si bungsu juga tidak pernah mengadu kepada ayahnya karena ia takut kepada kakak-kakaknya.

Suatu ketika, raja harus pergi ke kerajaan lain dalam rangka urusan kenegaraan. Selama ia pergi, si bungsulah yang dipercaya untuk memimpin kerajaan.

Hal ini semakin membuat keenam kakaknya iri. Mereka pun berencana melakukan perbuatan yang sangat jahat kepada si bungsu.

Tepat seminggu sejak kepergian raja, keenam kakaknya mengajak si bungsu mencari ikan di Gua Batu. Gua itu terletak di dekat Gunung Bawang dan Gunung Ruai.

"Bungsu, hari ini kami akan pergi ke Gua Batu untuk menangguk* ikan. Ikutlah dengan kami," ujar putri sulung.

Si bungsu sangat senang mendengar ajakan kakaknya. Ia tidak menyangka kakaknya masih bersikap baik kepadanya. Tanpa menaruh curiga, si bungsu pun menerima ajakan kakaknya itu.

*menangguk: menangkap ikan dengan tangguk. Tangguk adalah keranjang dari rotan atau jaring berbingkai.

Seri Cerita Rakyat: Kalimantan Barat

Sesampainya di Gua Batu, enam orang putri itu menyuruh si bungsu masuk ke gua lebih dulu. Setelah itu, mereka akan meninggalkannya seorang diri di sana.

“Bungsu, kau masuk ke gua lebih dulu. Nanti kami akan segera menyusulmu,” ujar putri yang kedua.

Si bungsu menuruti perintah kakaknya. Ia masuk ke dalam gua seorang diri. Tanpa terasa, ia sudah berada jauh di dalam gua.

Ia kemudian menunggu keenam kakaknya. Namun, tak seorang pun dari mereka yang datang menyusulnya. Gua itu gelap gulita. Si bungsu pun mulai ketakutan.

Ia lalu menangis karena tidak tahu jalan keluar. Akhirnya, ia menetap di gua itu selama berhari-hari. Jika lapar, ia memakan ikan hasil tangkapannya. Lama-kelamaan, ia mulai terbiasa dengan suasana gua yang gelap dan sepi itu.

Pada suatu hari, sebuah peristiwa yang sangat menakutkan terjadi. Di dalam gua, muncul suara gemuruh yang sangat keras. Seolah-olah, gua itu akan runtuh. Si bungsu sangat ketakutan. Namun, ia tidak bisa berbuat apa-apa. Ia hanya bisa menangis dan memasrahkan diri.

Tiba-tiba, di hadapannya muncul seorang kakek berjenggot putih. Wajah kakek itu sangat bersahaja. Ia tersenyum kepada si bungsu.

“Jangan takut, Putri Bungsu. Aku adalah penunggu gua ini. Aku datang karena tidak tega melihat penderitaanmu. Sebagai seorang putri yang baik, kau tidak pantas mendapat perlakuan seperti ini. Aku akan membebaskanmu dari kesengsaraan ini,” ujar kakek itu.

Legenda Burung Ruai

Si bungsu bertanya, "Apa yang akan Kakek lakukan untuk melepaskan penderitaanku?"

Kakek itu berkata, "Aku akan mengubahmu menjadi seekor burung ruai. Kau akan menjadi seekor burung yang bulunya sangat indah, sesuai dengan kecantikanmu."

Selesai mengucapkan kata-katanya, kakek itu melafalkan mantra. Air mata si bungsu berubah menjadi butir-butir telur yang besar dan sangat banyak jumlahnya. Kemudian si bungsu pun berubah menjadi seekor burung ruai yang sangat cantik.

Kakek berkata lagi, "Putri Bungsu, eramilah telur-telur itu. Telur-telur itu akan menetas menjadi puluhan ekor burung ruai. Mereka akan menjadi sahabatmu."

Putri bungsu yang telah berubah menjadi burung ruai menjawab ucapan kakek, "Cit.... cit.... cit...."

Setelah si kakek menghilang, putri bungsu mengerami telur-telurnya. Tak lama kemudian, telur-telur itu menetas. Puluhan ekor burung ruai beterbangan di langit-langit gua.

Bersama dengan sahabat-sahabatnya, putri bungsu terbang ke istananya. Mereka menetap pada sebatang pohon yang berada di depan istana.

Raja telah kembali ke istana. Ia mengetahui perbuatan keenam putrinya yang telah meninggalkan putri bungsu di dalam gua. Enam putri jahat itu pun mendapatkan hukuman dari raja.

Pesan Moral:

Jauhanlah sikap iri dan dengki. Sikap itu hanya akan mendatangkan malapetaka bagi diri sendiri.



Gua Lawang Kuwari



Gua Lawang Kuwari terdapat di seberang Kota Sekadau. Letaknya berada di sebelah kiri Sungai Kapuas. Para penduduk tidak ada yang berani masuk ke gua itu. Konon katanya, di dalam gua itu banyak terdapat ular berbisa. Pada masa penjajahan Jepang, dua orang serdadu Jepang tewas dipatuk ular berbisa di gua itu.

Pada suatu hari, seorang penduduk Sekadau bernama Jalil pergi mencari rotan di sekitar gua. Pada waktu itu, gua itu belum bernama.

Sudah berhari-hari Jalil pergi, namun ia tidak kunjung kembali. Keluarganya mulai khawatir. Dengan dibantu oleh para penduduk Sekadau, mereka mencari Jalil di sekitar gua.

Ketika tiba di sana, mereka melihat perahu milik Jalil masih tertambat di tepi sungai. Di dalam perahu itu, ditemukan beberapa gulungan rotan. Namun, Jalil tidak berada di sana.

Gua Lawang Kuwari



Di depan mulut gua, Jalil bertemu dengan dua pemuda.
Mereka mengajak Jalil masuk ke dalam gua.

Mereka pun mencarinya sampai berkeliling menjelajahi seluruh wilayah. Namun, Jalil tidak juga ditemukan.

Hanya satu tempat yang belum dijelajahi oleh penduduk. Tempat itu adalah Gua Lawang Kuwari. Tidak ada seorang penduduk pun yang berani masuk ke sana. Mereka takut dengan ular-ular berbisa yang mematikan. Akhirnya, mereka kembali pulang tanpa hasil.

Sudah hampir seminggu Jalil belum juga kembali. Keluarganya kemudian mendatangi orang pintar. Mereka berharap orang pintar itu bisa menolong mereka untuk menemukan Jalil.

“Bacakanlah Surat Yasin. Jika masih hidup, ia akan kembali. Namun, jika tidak kembali berarti ia sudah meninggal,” nasihat orang pintar.

Keluarganya menuruti nasihat itu. Tiga sanak keluarganya membacakan Surat Yasin.

Pada hari yang ketujuh, mereka melakukan pencarian lagi. Di depan gua, mereka melihat Jalil sedang tidur telentang.

Sungguh aneh, dari kemarin para pencari telah berkali-kali melewati mulut gua itu. Namun, mereka tidak melihat ada orang yang tertidur di sana.

Mereka segera membangunkan Jalil. Namun, Jalil tidak kunjung bangun. Akhirnya, mereka menggotongnya ke perahu dan membawanya pulang.

Esoknya, Jalil terbangun. Seluruh sanak keluarga dan para penduduk berkumpul mengelilinginya. Mereka ingin tahu kejadian apa yang telah dialami oleh Jalil.

Gua Lawang Kuwari

Jalil pun bercerita, "Pada waktu itu, aku mencari rotan di sekitar gua. Menjelang sore, rotan sudah terkumpul dan aku sudah memasukkannya ke dalam perahu. Ketika aku hendak pulang, ada dua orang yang mengajakku masuk ke dalam gua. Entah kenapa, aku seperti tersihir dan mengikuti ajakan mereka."

Seluruh keluarga dan para penduduk masih mendengarkan ceritanya dengan serius.

Seorang penduduk bertanya dengan penasaran, "Lalu, apa yang kau lihat di dalam gua itu? Apakah banyak ular berbisa?"

"Tidak, tidak ada ular sama sekali di gua itu. Aku terus mengikuti langkah kaki kedua orang itu. Lorong gua itu sangat panjang. Semakin dalam, lorong itu semakin meluas. Lalu, aku melihat sebuah pintu gerbang tinggi yang terbuat dari batu," ujar Jalil.

"Lalu, ada apa di balik gerbang itu?" tanya salah seorang keluarganya.

Jalil melanjutkan, "Rupanya, di balik pintu gerbang itu ada sebuah perkampungan. Aku disambut oleh dua orang penjaga gerbang yang berpakaian seragam kuning. Mereka membawaku menuju perkampungan itu."

Para penduduk dan keluarga Jalil masih terkesima mendengar ceritanya.

Salah satu dari mereka berkata, "Ternyata, di dalam gua itu ada sebuah perkampungan. Lalu, bagaimana suasananya?"

Jalil melanjutkan ceritanya, "Perkampungan itu sangat bersih dan teratur. Banyak bunga-bunga yang indah dan berbagai

Seri Cerita Rakyat: Kalimantan Barat

pohon buah-buahan tumbuh di sana. Dua penjaga itu lalu membawaku ke sebuah istana yang sangat megah.”

“Bahkan ada istana di sana? Wah, luar biasa!” ujar salah seorang penduduk.

Jalil kembali melanjutkan ceritanya, “Ya, memang luar biasa. Istana itu sangat megah dan gemerlap. Seperti berlapis emas. Aku diajak menemui raja. Wajahnya sangat bersahaja. Pakaian kebesarannya indah sekali. Ia didampingi oleh para dayang yang sangat cantik. Raja yang ramah itu mengajakku berbincang-bincang. Ia bahkan menawarkan agar aku menginap di istananya.”

Seorang penduduk bertanya, “Jadi, ketika kau menghilang itu, kau sedang menginap di istana?”

“Ya, begitulah,” jawab Jalil.

Jalil kemudian melanjutkan ceritanya, “Selama menginap di istana, aku tidur di kamar yang sangat indah. Tempat tidurnya beralaskan sutra. Aku juga diberi pakaian yang indah-indah. Setiap hari, para dayang mengantarkan makanan ke kamarku. Selama di sana, aku tidak pernah diberi sayur. Mereka selalu menyajikan daging-dagingan. Rasanya sungguh lezat.”

“Aneh, mengapa mereka tidak pernah memberikan sayur?” tanya seorang penduduk.

“Aku juga tidak tahu dan tidak pernah bertanya. Aku terlalu terpujau dengan makanan yang sangat lezat itu. Kalian ingin tahu keanehan apa lagi yang terdapat di perkampungan itu?” ujar Jalil.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

187

Gua Lawang Kuwari

Seluruh penduduk dan keluarganya bertanya penasaran, "Apa? Apa?"

"Di sana, seluruh penduduk kampung dan rajanya tidak punya tempat mandi di rumah mereka. Mereka tidak punya sumur atau bak mandi. Jika ingin mandi, mereka semua pergi ke sungai. Mereka mandi sambil berenang dan meliuk-liuk di air. Aku mengikuti cara berenang mereka, tapi tidak bisa," ujar Jalil.

"Para penduduk kampung itu juga mengenakan pakaian yang aneh. Rata-rata pakaian mereka berwarna hitam, hitam kemerah-merahan, abu-abu, kuning, dan ada juga yang loreng-loreng. Mereka juga memiliki mata yang aneh. Hampir semuanya bermata bulat dan kecil. Tidak seperti mata kita " ujar Jalil lagi.

Seorang penduduk bertanya, "Mengapa bisa begitu? Bukankah mereka sama-sama manusia seperti kita?"

Jalil menjawab, "Ya, memang benar. Aku juga baru menyadarinya. Mengapa mereka berbeda dengan kita ya?"

"Perkampungan apakah sebenarnya itu? Kau yakin mereka benar-benar manusia? Bukankah yang kita tahu di dalam gua itu dipenuhi oleh ular berbisa?" tanya seorang penduduk yang curiga mendengar cerita Jalil.

Jalil berkata, "Benar juga ya. Apakah mungkin mereka jelmaan dari ular-ular berbisa itu? Tapi, mereka sangat baik kepadaku. Mengerikan juga kalau mereka memang siluman. Untung aku masih bisa kembali dengan selamat."

Seri Cerita Rakyat: Kalimantan Barat

“Ya, kau sungguh beruntung, Jalil. Tapi, bagaimana ceritanya sehingga engkau bisa keluar dari gua itu?” tanya salah seorang keluarganya.

Jalil bercerita kembali, “Tepat di hari yang ketujuh. Pagi-pagi sekali, aku dibangunkan oleh seorang penjaga. Ia berkata kalau aku harus segera kembali pulang. Ia lalu mengantarkanku sampai pintu gerbang. Setelah itu, aku tidak ingat apa-apa lagi. Ketika sadar, aku sudah berada di rumahku sendiri.”

Itulah kisah Jalil yang pernah masuk ke gua itu. Gua itu kemudian dinamakan Lawang Kuwari. *Lawang* artinya pintu, sedangkan *kuwari* artinya perkampungan. Jadi, Lawang Kuwari adalah pintu gerbang perkampungan.

Pesan Moral:

Berhati-hatilah dengan hal-hal yang mencurigakan. Jangan terlalu mudah terpengaruh dengan bujuk rayuan. Untung saja, Jalil masih bisa kembali ke rumahnya dengan selamat.



Kancil yang Cerdik



Di sebuah hutan, tinggallah seekor kancil dan kura-kura. Mereka adalah sepasang sahabat. Persahabatan mereka sudah terjalin cukup lama. Tak pernah ada perselisihan di antara mereka.

Pada suatu hari, mereka pergi ke danau untuk menangkap ikan. Di tengah jalan, mereka bertemu dengan seekor rusa.

"Kancil dan kura-kura, hendak ke mana kalian?" tanya kijang.

Kancil menjawab, "Kami hendak pergi ke danau untuk menangkap ikan."

Kijang tertarik mendengarnya. Ia bertanya lagi, "Bolehkah aku ikut dengan kalian?"

"Tentu saja. Bertiga lebih baik," jawab kura-kura.

Maka pergilah mereka bertiga ke danau. Di tengah jalan, mereka bertemu dengan seekor rusa.

Rusa itu berkata, "Mau ke mana kalian?"

Seri Cerita Rakyat: Kalimantan Barat



Kancil memasang gelang rotan di kaki depan, kaki belakang, dan tubuh harimau. Harimau pun tidak dapat menggerakkan tubuhnya.

Kancil yang Cerdik

Kancil menjawab, "Kami mau ke danau untuk menangkap ikan."

"Bolehkah aku ikut?" tanya rusa.

Kura-kura menjawab, "Tentu saja. Berempat lebih baik."

Maka pergilah mereka berempat ke danau. Di tengah jalan, mereka bertemu dengan seekor babi.

Babi bertanya, "Mau ke mana kalian berempat?"

Kancil menjawab, "Kami akan pergi ke danau."

"Apakah aku boleh ikut?" tanya babi.

"Tentu saja. Berlima lebih baik," ujar kura-kura.

Pergilah mereka berlima ke danau. Di tengah jalan, mereka bertemu dengan seekor beruang.

Beruang bertanya, "Kalian berlima mau pergi ke mana?"

"Kami mau pergi ke danau. Apakah kau mau ikut?" tanya kancil.

Beruang menjawab, "Tentu saja aku mau."

Maka pergilah keenam binatang itu menuju danau. Di tengah jalan, mereka bertemu dengan seekor badak.

Badak bertanya, "Mau ke manakah kalian?"

"Kami mau ke danau untuk menangkap ikan," ujar kancil.

Badak bertanya lagi, "Bolehkah aku ikut?"

Kura-kura menjawab, "Tentu saja. Bertujuh lebih baik."

Ketujuh binatang itu melanjutkan perjalanannya ke danau. Di tengah jalan, mereka bertemu dengan seekor banteng.

Si banteng bertanya, "Wah ramai sekali. Hendak pergi ke mana rombongan ini?"

Kancil menjawab, "Kami hendak pergi ke danau."

Seri Cerita Rakyat: Kalimantan Barat

"Seru sekali. Bagaimana jika aku ikut serta?" tanya banteng. Kura-kura menjawab, "Boleh saja. Berdelapan lebih baik." Kedelapan binatang itu berjalan bersama-sama menuju danau. Di tengah jalan, mereka bertemu dengan seekor kerbau.

"Sepertinya kalian menuju ke arah danau. Bolehkah aku ikut serta?" tanya kerbau.

Kura-kura menjawab, "Tentu saja boleh. Bersembilan lebih baik."

Di tengah jalan, mereka bertemu dengan seekor gajah. Gajah itu juga tertarik untuk ikut ke danau menangkap ikan. Maka pergilah kesepuluh binatang itu ke danau. Mereka berjalan beriringan. Tak lama kemudian, mereka telah tiba di danau.

Mereka menangkap ikan bersama-sama. Karena bekerja secara gotong-royong, mereka mendapat hasil tangkapan yang sangat banyak. Beramai-ramai, mereka menyalai* ikan-ikan itu.

Esoknya, mereka hendak menangkap ikan lagi. Beruang ditugaskan untuk menjaga ikan-ikan yang telah disalai.

Tiba-tiba, datang seekor harimau. Harimau itu hendak mengambil salai ikan. Beruang berusaha mempertahankan ikan-ikan itu. Namun, ia kalah kuat dengan harimau. Beruang jatuh tersungkur dan pingsan.

Setelah kejadian itu, binatang-binatang yang lain pun bergantian untuk menjaga salai ikan mereka. Namun, gajah, banteng, badak, kerbau, babi, rusa, dan kijang, juga dapat dikalahkan oleh harimau.

*menyalai: mengeringkan, mengasapi di atas api.

Kancil yang Cerdik

Hanya tinggal kancil dan kura-kura yang belum berjaga. Akhirnya, mereka memutuskan kancillah yang akan menjaga salai ikan mereka. Kura-kura dianggap tidak akan mampu melawan harimau yang bertubuh besar.

Sebelum kawan-kawannya pergi menangkap ikan, kancil meminta bantuan mereka untuk mengumpulkan kayu rotan sebanyak mungkin. Rotan-rotan itu akan digunakan oleh kancil untuk mengelabui harimau.

Rotan-rotan itu dipotong dan dibuat menjadi gelang-gelangan. Kancil memakai gelang-gelang itu di tangan, kaki, badan, dan lehernya.

Dari kejauhan, Kancil melihat harimau datang ke arahnya. Ia segera menengadahkan kepalanya ke langit. Wajahnya dibuat terpuak dan terkejut. Seolah-olah di langit sedang berlangsung peristiwa yang menakjubkan.

Ketika sudah berada dekat dengan kancil, harimau bertanya, "Apa yang sedang kau lakukan? Mengapa memakai gelang-gelang rotan ini?"

Kancil menjawab, "Ini gelang rotan ajaib. Siapa pun yang memakainya, dapat melihat peristiwa yang sedang terjadi di langit."

"Wah, menarik juga. Bolehkah aku mencobanya?" tanya harimau.

Kancil menjawab, "Tentu saja."

Kancil sangat senang karena harimau mau mencoba gelang-gelang itu. Dengan begitu, harimau telah berhasil masuk perangkapnya.

Seri Cerita Rakyat: Kalimantan Barat

Kancil menyuruh harimau merapatkan kakinya. Dua kaki depan dirapatkan dan dua kaki belakang juga dirapatkan. Kemudian kancil memasang sebuah gelang di kaki depan dan sebuah gelang di kaki belakang.

Setelah itu, badan dan leher harimau juga dipasangkan gelang. Harimau baru sadar kalau kini ia tidak dapat menggerakkan tubuhnya. Harimau kesakitan dan berteriak-teriak minta tolong.

Sementara itu, kesembilan binatang yang lain bersorak gembira karena harimau jahat itu berhasil dikalahkan. Mereka pun segera menyerbu salai ikan yang lezat itu.

Namun, ketika akan membagi salai ikan itu, mereka bertengkar. Masing-masing binatang ingin mendapat bagian yang paling banyak. Tidak ada yang mau mengalah.

Kancil yang cerdas menemukan sebuah ide. Ia berteriak sambil melompat-lompat dengan wajah yang panik.

"Ada buaya.... Ada buaya....!" teriaknya.

Seluruh binatang itu takut dengan buaya. Mereka ketakutan dan lari tunggang-langgang. Salai ikan yang sebelumnya diperebutkan terlupakan.

Hanya kancil dan kura-kura yang tidak lari. Mereka pun mendapat semua bagian salai ikan itu. Mereka membaginya sama rata dan membawanya pulang. Persahabatan mereka pun semakin erat.

Pesan Moral:

Meskipun lemah, kita dapat menjadi pemenang jika menggunakan kecerdikan.



Tanjung Datok



Pada zaman dahulu, di sebuah tanjung yang terletak di perbatasan antara Kalimantan Barat dan Serawak, tinggalah seorang kakek yang sakti. Kakek itu dipanggil dengan sebutan Datok. Ia tinggal seorang diri di sebuah gua di Gunung Poteng. Meskipun sudah tua, ilmu dan kesaktiannya sangat tinggi.

Pada waktu itu, lautan di sekitar tanjung dikuasai oleh bajak laut. Banyak kapal dagang dan kapal penumpang yang diserang oleh para pembajak. Mereka sangat ganas dan suka bertindak semena-mena.

Namun, suatu ketika, terjadi badai yang sangat dahsyat di lautan itu. Kapal milik bajak laut itu terhempas ombak, terbakar, dan seluruh isinya terlempar ke lautan. Banyak dari mereka yang tewas karena tenggelam atau dimakan oleh ikan hiu.

Rupanya, dari peristiwa tersebut, ada tiga orang bajak laut yang selamat. Mereka adalah Asui, Liong, dan Tekwan. Asui

Seri Cerita Rakyat: Kalimantan Barat



Di dalam gua, Asui melihat seorang Datok sedang duduk bersila di atas batu.

Tanjung Datok

terdampar di wilayah Kerajaan Sambas yang terletak tidak jauh dari Gunung Poteng. Sementara, Liong dan Tekwan terdampar di wilayah Serawak.

Karena lapar, Asui masuk ke dalam hutan dan mencari buah-buahan untuk dimakan. Ia juga mencari air di dalam ruas-ruas bambu untuk diminum.

Tubuhnya sangat letih. Ia berusaha untuk mencari perkampungan penduduk agar bisa menumpang beristirahat.

Tiba-tiba, ia melihat gumpalan asap mengepul di udara. Asui mengikuti arah datangnya asap itu. Rupanya, asap itu berasal dari dalam gua yang terletak di Gunung Poteng.

Asui pun masuk ke dalam gua itu. Ia berharap bertemu dengan penduduk sehingga bisa meminta pertolongan.

Di dalam gua itu, Asui melihat seorang Datok berambut dan berjanggut putih. Pakaianya juga serba putih. Datok itu sedang duduk bersila di atas batu.

Dengan ramah, Datok itu menyapa Asui, "Anak muda, bagaimana kau bisa sampai di sini? Apa yang telah terjadi?"

Asui menjawab, "Aku terdampar di sini. Kapal dagang yang kutumpangi tenggelam akibat badai yang terjadi di lautan beberapa waktu yang lalu."

Asui tidak mengakui dirinya sebagai seorang bajak laut. Datok yang sakti itu mengetahui bahwa Asui berbohong. Namun, ia tidak mengatakannya. Ia tetap bersikap ramah kepada Asui.

"Sebaiknya kau menetap saja di gua ini saja bersamaku. Aku memiliki persediaan makanan dan tempat tidur yang cukup untuk kita berdua," ujar Datok menawarkan kebaikan.

Seri Cerita Rakyat: Kalimantan Barat

Asui tidak memedulikan kebaikan Datok itu. Ia malah berkata kepada Datok itu dengan nada yang merendahkan dan tidak sopan, "Baiklah, orang tua. Aku akan tinggal di sini."

Meskipun Asui bersikap tidak sopan kepadanya, Datok itu tetap ramah dan baik hati kepada Asui. Ia dengan senang hati membagi makanan dan tempat tidurnya kepada Asui.

Sementara, Asui sangat tidak tahu diri. Setiap hari, kerjanya hanya makan dan tidur. Ia tidak pernah membantu Datok dan tidak pernah mengucapkan terima kasih sama sekali.

Sebagai seorang mantan bajak laut, sifat jahat Asui tidak pernah hilang. Suatu ketika, timbul niat jahat di dalam hatinya. Ia berniat untuk membunuh Datok agar ia bisa mengambil barang-barang milik Datok.

Asui berencana untuk membunuh Datok ketika pria tua itu sedang tertidur.

Suatu malam, ketika Datok sudah tidur, Asui mengambil parangnya. Ia mendekati Datok dan mengayunkan parang itu ke leher Datok.

Tiba-tiba, Datok itu terbangun. Dan dengan secepat kilat, ia menendang perut Asui. Tubuh Asui pun terlempar sampai keluar gua. Tulang rusuknya patah. Asui mengerang kesakitan. Sementara, Datok itu kembali melanjutkan tidurnya.

Keesokan harinya, Asui memohon ampun kepada Datok. "Datok, aku mohon, maafkanlah perbuatanku semalam. Aku khilaf. Aku berjanji tidak akan mengulanginya lagi. Aku mohon, Datok. Jangan usir aku dari sini."

Seri Cerita Rakyat: Kalimantan Barat

Asui tidak memedulikan kebaikan Datok itu. Ia malah berkata kepada Datok itu dengan nada yang merendahkan dan tidak sopan, "Baiklah, orang tua. Aku akan tinggal di sini."

Meskipun Asui bersikap tidak sopan kepadanya, Datok itu tetap ramah dan baik hati kepada Asui. Ia dengan senang hati membagi makanan dan tempat tidurnya kepada Asui.

Sementara, Asui sangat tidak tahu diri. Setiap hari, kerjanya hanya makan dan tidur. Ia tidak pernah membantu Datok dan tidak pernah mengucapkan terima kasih sama sekali.

Sebagai seorang mantan bajak laut, sifat jahat Asui tidak pernah hilang. Suatu ketika, timbul niat jahat di dalam hatinya. Ia berniat untuk membunuh Datok agar ia bisa mengambil barang-barang milik Datok.

Asui berencana untuk membunuh Datok ketika pria tua itu sedang tertidur.

Suatu malam, ketika Datok sudah tidur, Asui mengambil parangnya. Ia mendekati Datok dan mengayunkan parang itu ke leher Datok.

Tiba-tiba, Datok itu terbangun. Dan dengan secepat kilat, ia menendang perut Asui. Tubuh Asui pun terlempar sampai keluar gua. Tulang rusuknya patah. Asui mengerang kesakitan. Sementara, Datok itu kembali melanjutkan tidurnya.

Keesokan harinya, Asui memohon ampun kepada Datok. "Datok, aku mohon, maafkanlah perbuatanku semalam. Aku khilaf. Aku berjanji tidak akan mengulanginya lagi. Aku mohon, Datok. Jangan usir aku dari sini."

Tanjung Datok

Dengan ramah dan tanpa rasa dendam, Datok itu memaafkan Asui, "Baiklah, anaku. Aku memaafkan perbuatanmu. Namun, kau harus berjanji agar tidak mengulangi perbuatan itu lagi. Mulai sekarang kau juga harus membantuku mencari makanan."

Asui berkata, "Baiklah, Datok. Aku berjanji."

Pada suatu hari, Asui menemani si Datok mencari buah-buahan untuk mereka makan. Di hutan, mereka menemukan tiga buah durian. Buah durian itu mereka bawa ke gua.

Datok membagi buah durian itu kepada Asui. Buah yang paling besar ia berikan kepada Asui. Buah yang lebih kecil untuk Datok. Dan yang sebuah lagi ia simpan untuk persediaan.

Asui segera memakan buah durian bagiannya dengan lahap. Dalam sekejap, buah durian itu hanya tersisa kulitnya yang berduri saja. Biji-bijinya pun habis ia telan.

Meskipun sudah menghabiskan sebuah durian, Asui masih merasa tidak puas. Ia menginginkan buah durian yang disimpan oleh Datok sebagai persediaan.

Maka tanpa sepengetahuan Datok, Asui mengambil durian itu dan memakannya sampai habis. Kulit durian itu ia buang jauh-jauh agar si Datok tidak mengetahuinya.

Esoknya, Datok mencari-cari buah durian itu. Ia bertanya kepada Asui, tetapi Asui pura-pura tidak tahu. Sebenarnya, Datok tahu bahwa Asui-lah yang memakan buah durian itu. Namun, ia tidak mau menuduh Asui. Ia ingin Asui mengakui sendiri perbuatannya.

Datok kemudian sengaja memperlihatkan kesaktiannya kepada Asui dengan menciptakan buah-buahan. Maksudnya

Seri Cerita Rakyat: Kalimantan Barat

agar si Asui mau mengakui perbuatannya. Namun, Asui tetap tidak mengakui perbuatannya.

Datok kemudian menyusun rencana agar bisa membuat Asui mengaku.

“Asui, aku memiliki sebatang emas. Emas ini akan aku bagi menjadi tiga bagian. Satu untukku dan satu lagi untukmu,” ujar Datok.

“Lalu, yang satu bagian lagi untuk siapa?” tanya Asui.

“Untuk orang yang telah mencuri durian itu,” jawab Datok.

Tanpa sadar, Asui menjawab, “Akulah yang telah mencuri durian itu. Kalau begitu, bagian yang terakhir itu menjadi milikku.”

“Rupanya, kau yang telah mencuri durian itu. Akhirnya, kau mengaku juga. Aku sudah mulai kesal dengan sikapmu. Kesabaranku sudah habis. Sebaiknya, kau tinggalkan gua ini dan pergi jauh-jauh. Emas ini akan kuberikan kepadamu sebagai bekal selama perjalanan,” ujar Datok.

Maka pergilah Asui dengan membawa emas itu. Betapa senang hatinya. Ia pun pergi tanpa mengucapkan terima kasih kepada Datok.

Di tengah perjalanan, Asui bertemu dengan Liong dan Tekwan. Maka bergabunglah mereka bertiga. Liong dan Tekwan mengetahui bahwa Asui memiliki sebatang emas. Mereka memaksa Asui untuk membagi emas itu. Karena takut kepada kedua kawannya, Asui berjanji untuk membagi emas itu.

Asui yang tamak sesungguhnya tidak mau membagi emasnya. Maka ia pun menyusun rencana agar sebatang emas itu bisa menjadi miliknya sendiri.

Tanjung Datok

Asui pura-pura ingin membeli makan untuk mereka bertiga. Makanan yang akan ia berikan kepada Liong dan Tekwan diberinya racun. Jika Liong dan Tekwan mati, ia bisa memiliki sebatang emas itu seorang diri.

Rupanya, Liong dan Tekwan juga ingin memiliki emas itu berdua saja. Mereka pun merencanakan untuk membunuh Asui ketika ia pulang dari membeli makanan.

Ketika Asui datang, mereka langsung membunuh Asui. Mereka sangat senang karena kini mereka dapat memiliki emas itu.

Mereka kemudian memakan makanan yang telah dibeli oleh Asui. Belum selesai makan, tubuh mereka langsung terkapar. Mereka pun tewas karena makanan yang mereka makan telah diberi racun oleh Asui. Alhasil, tidak seorang pun yang mendapatkan emas itu.

Menurut cerita, Datok yang sakti itu suka membela para nelayan dan petani dari kekejaman bajak laut. Berkat jasa Datok itu, tidak ada bajak laut yang berani mengganggu para penduduk di tanjung itu. Maka tanjung itu pun kemudian dinamakan Tanjung Datok.

Pesan Moral:

Jauhkanlah sifat tamak. Ketamakan hanya akan mendatangkan malapetaka bagi kita.

BIODATA PENULIS



Riris Berliani lahir di Sleman, 13 September 1988. Penulis masuk Sekolah Dasar pada tahun 1994 dan lulus pada tahun 2000. Pada tahun 2000 penulis tercatat sebagai siswi di SLTP N 02 Tumbang Titi Kalimantan Barat. Pada tahun 2003 melanjutkan studi di SMA PL. St. Yohanes Ketapang Kalimantan Barat dan lulus pada tahun 2006. Sejak tahun 2006 hingga saat ini, penulis terdaftar sebagai mahasiswi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah (PBSID), Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Selama menempuh studi di Universitas Sanata Dharma, penulis aktif di berbagai kegiatan kampus, diantaranya UKM NATAS, dan forum keluarga muslim (FKM) “Budi Mulia”. Selain itu, penulis juga pernah menjadi panitia bedah buku “Katak Pun Ikut Berpantun”, panitia pelatihan jurnalistik, dan berbagai acara yang diadakan oleh prodi PBSID.